DAFTAR ISI

PRAKATA PENERBIT

Keintiman. Barangkali kata ini yang paling mahal untuk bisa ditemukan di zaman ini. Betapa tidak, manusia sekarang terbelenggu dengan dunia-dunia yang diciptakannya sendiri. Peranti-peranti komunikasi seperti telepon genggam, sebagai contoh, alih-alih mengeratkan komunikasi antarmanusia malah telah mengasingkan manusia modern dari perannya sebagai ayah, suami, istri, ibu, ataupun anggota masyarakat. Peran ayah kian tidak tampak karena anak lebih dekat dengan permainan yang ada di *handphone* ataupun di komputer. Tidak ada ruang dialog setelah makan malam karena acara makan malam sudah digerus oleh siaran-siaran TV yang melenakan.

Fenomena ini sepertinya menjadi keprihatinan bersama. Para pendidik berusaha mengingatkan orang tua agar mereka tidak melupakan peran mereka terhadap anak-anak mereka. Sesibuk apa pun, hendaknya mereka meluangkan waktu untuk berdialog dengan anak-anak mereka. Hendaknya mereka membangun

hubungan-hubungan karib dan hangat dengan anak-anak melalui obrolan-obrolan yang mampu mengarahkan mereka untuk berpikir dan bertindak dengan benar.

Masih kurangnya pola didik dan pola asuh yang bersifat dialogis dan berkarakter sepertinya telah mendorong Fakhri Mashkoor untuk menulis buku ini, *Menjelajah Semesta Iman*. Tokoh ayah-anak diciptakan oleh Mashkoor untuk mengakrabkan pembaca dengan peran mereka masing-masing. Pesan yang terpapar dalam keseluruhan buku ini memang layak untuk dijadikan referensi bagi semua kalangan.

Inilah karya alternatif yang patut disimak.

Jakarta, Juni 2011

Penerbit Al-Huda

1

P E R T A M A

Kewajiban...
Keraguan...
Siapa Tuhan?

PERTAMA
Kewajiban... Keraguan... Siapa Tuhan?

Seorang remaja tengah menonton TV di ruang tengah ketika Ayahnya tiba di rumah. Tak seperti biasa, kali ini sang Ayah agak sedikit menahan langkahnya saat masuk ruang dalam untuk menaruh tas dan bungkusan bawaannya. Beberapa kali tatapan sang Ayah mengarah kepada anaknya dengan perhatian penuh. Tampaknya, ada hal penting yang ingin disampaikan kepada putranya yang kini menginjak masa remaja. Bahasa tubuh sang Ayah menampakkan akan hal itu, seolah memang disengaja olehnya agar juga diperhatikan oleh anaknya...

Tak lama kemudian, seperti biasa, waktu makan malam tiba dan semua anggota keluarga itu pun berkumpul bersama di meja makan...

Keluarga yang secara ekonomi tergolong cukup itu baru saja usai menyantap hidangan malam bersama, dan sang Ayah dengan wajah cerah dan ramah mengajak putranya yang baru menginjak remaja itu masuk ke ruang tengah untuk membincangkan hal

penting yang beberapa lama memang diinginkannya. Sang putra penasaran juga, ingin segera tahu apa yang hendak dibicarakan itu. Demikianlah kisahnya......

"Anakku, apa kau tahu mengapa Ayah ingin mengajakmu bicara malam ini?"

"Tidak Yah! Tapi kukira ada sesuatu yang penting."

"Telah lama kupikir dan kurencanakan pertemuan ini."

"Oh, ya Yah! sejak kapan itu?"

"Sejak engkau menginjak usia balig, kurang lebih setahun lalu. Anakku, aku telah mempersiapkan sebuah program khusus untukmu."

"Apa itu Yah? Dan apa hubungannya dengan masa balig-ku?"

"Kau tahu, *kan,* usia balig dan masa pubertas itu merupakan kondisi peralihan antara masa belia dan masa dewasa, canda dan keseriusan, kebebasan yang tak terbatas dan tanggung jawab. Jika kau perhatikan keadaanmu sesaat saja, tentu engkau akan merasakannya.

Dalam program ini, aku ingin mengajakmu ke dalam serangkaian diskusi; tentang agama, keyakinan, iman, manusia, masyarakat, semesta dan beberapa hal penting lain yang sudah sepatutnya diketahui dan dipahami agar engkau bisa membangun suatu pandangan, gagasan, pendapat dan sikap yang sesuai dengan kondisi kedewasaanmu sebentar lagi."

"*T'rimakasih* Yah, karena telah menaruh kepercayaan kepadaku..."

"Anakku, yang pertama-tama menaruh kepercayaan tersebut sesungguhnya adalah Allah, Tuhan yang mencipta, memerhatikan dan memelihara kita dengan penuh kasih dan bijak. Apabila engkau tidak memiliki kapasitas dan kemampuan untuk itu, maka Dia tidak akan menaruh kepercayaan kepadamu dengan

membebankan berbagai tugas dan kewajiban. Menurutku, ini adalah sebuah kehormatan bagi manusia. Di antara seluruh makhluk di bumi ini hanya kitalah, manusia, yang dipercaya mengemban beragam tugas dan kewajiban yang lengkap."

"Ya..., aku sependapat dengan itu. Dan aku merasa bangga atas apa yang Ayah ucapkan, sehingga bertambah rasa cintaku pada Tuhan, yang menugasiku dengan tanggung jawab. Aku berharap dapat menjadi seorang hamba, yang mencintai dan patuh kepada-Nya."

"Syukurlah! Dan ingatlah, seorang hamba yang sebenarnya memang akan selalu mencintai Dia, yang selalu memelihara dan mengayominya; serta senantiasa patuh dan berserah diri kepada-Nya. Cinta dan tunduk itu seperti dua sisi pada sekeping mata uang, dua hal yang tak terpisahkan. Seorang pujangga berkata, *"Seorang pecinta pasti tunduk-patuh pada yang dicintainya."*

"Aku setuju itu, Yah.., dan mereka yang membangkang terhadap titah Tuhan, sesungguhnya tak layak mengklaim memiliki cinta sejati kepada Tuhan di hatinya."

"*Yap!* Tepat sekali. Bahkan bagi yang kehilangan kesungguhan cinta pada Tuhan, yang biasanya juga disebut lemah iman, maka ketika melakukan kewajiban dan tugas agama, mereka melakukannya dengan enggan dan berat. Ketika melakukan shalat, misalnya, mereka mengerjakannya dengan malas dan asal saja."

"Eemm.., Ayah, kemarin aku membaca ayat al-Quran yang berbunyi begini, *"Jika engkau mencintai Allah, ikutilah aku; Allah akan mencintamu."*[1]"

"Apa yang engkau pahami dari ayat itu, anakku?"

"Menurutku, ada semacam cinta berbalas, cinta yang bertimbal-balik antara Tuhan dan seorang Mukmin..."

---

1 QS. Ali Imran [3]: 31.

"Dan bahwa cinta itu bermakna ketaatan, yang bisa berarti pula mampu dan mau menanggung beban derita semata-mata demi yang dicintainya, begitukah?"

"Wah, Ayah telah memaknai cinta berbalas itu... Begini Ayah, aku terkesan mendengar doa yang dipanjatkan Ibu malam Jumat lalu, dan kini aku sedang mencoba untuk menghafalnya pula. Tiga hari lalu aku minta beliau menunjukkan doa itu. Ibu memberiku buku doa yang ditandai pada halangan tengahnya. Aku tahu itu kitab *as-Shahifah as-Sajjadiyah*."[2]

"Bagian doa yang mana...?"

"Itu Yah, Munajat yang berbunyi, "... *Aku memohon cinta-Mu dan cinta orang yang mencintai-Mu; cinta yang menjadikan seluruh bakti membawaku dekat kepada-Mu, yang lebih aku cintai melebihi yang lain, dan membuat cintaku kepada-Mu sebagai penuntun ke Firdaus-Mu, dan hasratku pada-Mu sebagai penghalang untuk tidak melanggar titah-Mu.*"

"*Ahh...*, perhatianmu sungguh luar biasa. Aku bersyukur dan bangga padamu.. Menurutku, ungkapan itu menitikberatkan pada hubungan cinta dan ketaatan semata...yang jika dipanjatkan, benar-benar menjadi permohonan yang menginginkan kemurnian cinta dalam sanubari kita."

"Tapi Yah, bagaimana kita bisa menemukan cinta Tuhan dalam hati kita?"

"Mudah saja, anakku. Yakni dengan mengenal-Nya. Mirip dengan pepatah, *'Tak kenal maka tak sayang.'* Makanya, mulailah dengan mengenali-Nya... Jika benar-benar mengetahui-Nya, engkau akan bisa menjalin dan membina cintamu dengan-Nya.

"Jadi, langkah pertama adalah mengenal Tuhan. Begitukah, Yah!"

---

2 *ash-Shahifah as-Sajjadiyyah* adalah kitab berisi kumpulan untaian doa dari Imam Ali bin Husain atau Ali Zainal Abidin (as-Sajjad) (38H-95H/658M-713M).

"Tepat sekali! Dan pengenalan itu sendiri berjenjang atau bertingkat. Yang pokok adalah ia merupakan suatu pengetahuan yang membuatmu menyadari keberadaan dan keesaan-Nya. Ingatkah engkau pada salah satu ucapan Imam Ali bin Abi Thalib (kw), Amirul Mukminin, bahwa *"Yang pertama dalam beragama adalah makrifatullah."* Kuingat, kita pernah membaca bersama dalam kitab *Nahjul Balaghah,*[3] *bahwa* mengenal Tuhan merupakan perkara pertama dalam beragama. Dan kalau kita mengerti lebih dalam, maka kita akan memahami bahwa pengenalan yang benar itu akan membawa kita pada cinta kepada-Nya. Dan sebaliknya, cinta kita pun akan menjadi cinta yang kokoh, karena bersandar pada pengenalan (makrifat) yang sebenarnya. Atau, bisa dikatakan pula bahwa cinta adalah dasar semua itu, yang tanpa cinta murni, kita tidak akan pernah mengenal Dia, Sang Pencipta, dengan benar. Hal itu persis seperti dalam persamaan matematika, kau tahu, *kan*!"

"Maksud Ayah?"

"Di dalam matematika terdapat kaidah persamaan yang dalam penerapannya menggunakan metode substitusi."

"*O...iya...*, Ayah jadi mengingatkanku pada model persamaan matematika itu. Aku kenal betul metodenya karena aku hampir tidak pernah salah mengerjakan soal-soal tentang persamaan itu dari guruku. Aha...maka jika kita terapkan dalam konteks yang kita bicarakan ini, akan berbentuk begini, "...dasar agama adalah pengetahuan pada-Nya, dan tidak akan mengetahui-Nya tanpa dengan cinta; maka dengan substitusi kita akan menemukan bahwa, agama adalah cinta. Bukankah demikian, Yah?"

"Tepat sekali..! Dan seperti itulah yang kumengerti dari ucapan Imam Ja'far Shadiq[4] (ridha Allah dan *salam* atasnya)."

---

3 Nahjul Balaghah adalah buku yang berisi kumpulan pidato, surat, ucapan hikmah dan tulisan pendek.Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib (kw).

4 Beliau adalah Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain, dikenal dengan Ja'far Shadiq, adalah juga seorang guru terpercaya dari banyak ulama. Di antaranya

"Apa yang beliau sampaikan, Yah?!"

"Imam Ja'far Shadiq mempertegas hal tersebut dengan kalimat tanya, *"Adakah agama itu selain cinta!?"* Maka, tak salah lagi, cinta merupakan pembuka bagi manusia untuk bisa melihat dan merasakan keindahan di dunia ini."

"*Subhanallah*, Yah, engkau bicara denganku dalam bahasa anak muda, bahasa......,

"Anak remaja...anak ABG?

"Oke-lah, Yah..., jangan sambil tersenyum begitu *dong*!.. Ya, aku tahu engkau sering memerhatikanku akhir-akhir ini..."

"Anakku, mulanya memang tak mudah bagiku menyesuaikan diri. Aku juga melewati masa remajaku dulu dan itu adalah milikku. Kini engkau pun sudah remaja, dan ini masa remaja milikmu...tak lama lagi engkau pun memasuki masa dewasa. Tapi itu bukan berarti tak ada jalan bagi kita untuk bisa bersatu dalam berbagi. Aku selalu berusaha berbicara denganmu menggunakan pengertian gaya bahasa remajamu. Bukankah Rasulullah saw mengajarkan kepada kita untuk berbicara dengan masyarakat sesuai dengan cara berpikir mereka masing-masing. Kukira itu berlaku secara individu dan sosial. Tuhan mengutus setiap nabi (*shalawatullah 'alayhim*) untuk berbicara kepada umat manusia sesuai dengan bahasa kaum atau umatnya itu. Lalu apa yang menghalangiku untuk berbicara denganmu sebagai sahabatmu?"

"*Iya*, dan memang semestinya begitu. Sebab, hanya dengan bahasanya tersebut seseorang akan bisa dan mau mengerti. Kalau tidak, ya...bagaimana dia akan memerhatikan dan mau berurusan dengan apa-apa yang disampaikan tersebut."

"Yah, aku pernah diberi hadiah buku agama oleh guruku. Aku sangat menghormatinya. Lalu, aku pun mencoba membacanya, karena aku yakin bahwa itu buku bagus. Ternyata, aku harus

---

adalah Abu Hanifah (Imam Hanafi) dan Malik (Imam Maliki).

berjuang keras guna memahami isi buku tersebut setiap membuka halaman-halamannya. Tapi setelah beberapa saat, aku pun merasa tak mampu lagi, dan menyerah. Aku menyerah karena bahasanya terasa seperti bahasa yang digunakan untuk nenek-moyang kita, yang hidup beberapa ratus tahun lalu. Aku merasa, tulisan itu tidak mau mempedulikan keadaanku dan kehidupan masyarakat saat ini."

"Itu ada benarnya. Dan karena itu pulalah, mengapa sebagian anak muda lalu lari meninggalkan ajaran agama. Karena ternyata mereka memperoleh uraian-uraian tentang agama dengan bahasa dan penyampaian yang berjarak dari kenyataan keseharian mereka. Sekarang adalah zaman lain yang kian maju. Perangkat teknologi dan komunikasi semacam komputer dan internet, seringkali menjadi media dan ajang terserapnya berbagai bahasa dan ragam budaya yang mau tak mau mempengaruhi pola-pola berpikir kaum remaja yang begitu besar semangat ingin tahunya. Akan sangat sulit jika hanya tetap terpaku pada kitab-kitab klasik yang telah ditulis beberapa puluh atau ratus tahun lalu tatkala menyuguhkan khazanah dan pengetahuan Islam."

"*Aih*..., boleh juga Ayahku ini. Aku mendapat dukungan *nieh*! *I love you,* Yah, lebih dari sebelumnya! Rasanya, aku semakin mencintai Tuhanku dan bersyukur kepada-Nya karena telah memberiku Ayah yang luar biasa. *Thanks* Yah,...dan terima kasih Tuhan!"

"Dan aku kini lebih mencintai Tuhan karena telah menganugerahkan putra sepertimu. Aku bangga padamu."

"*Alhamdu lillah*!"

"Puji Tuhan!"

"*Hei*.., kita sudah keluar dari pokok pembicaraan rupanya..."

"Tidak juga.., tidak! Malah sebaliknya. Kita justru sampai kepada inti permasalahannya... Syukurku pada Allah, dan cintaku

padamu, menuntunku untuk berbicara secara lain kepadamu tentang agama, Tuhan, umat manusia, kehidupan ini, dunia ini, hari Kiamat dan yang lain. Kupikir tak salah apabila aku menginginkan agar engkau memiliki pandangan komprehensif dan renyah atas beberapa pemikiran terkait dengan agama setelah engkau mencapai usia balig. Maksudku, aku ingin mengenalkanmu pada dasar-dasar berpikir tentang kehidupan sebagai bekal yang akan membantumu menatap kehidupan ini secara benar dan mandiri. Anakku, sesungguhnya hanya Allah-lah tempat bergantung setiap makhluk..."

"Tapi Ayah, bukankah engkau pernah menjelaskan kepadaku tentang hampir seluruh isu-isu agama kita. Engkau telah menjelaskan pelbagai problem ideologis, menerangkan prinsip-prinsip dan komponen agama dan pernah menerangkan kepadaku jalan-jalan petunjuk. Apakah engkau melihat ada kekurangan dalam imanku, atau cela dalam perilakuku selama ini?"

"Anakku, bukan itu, jangan salah sangka. Hal ini tidak ada hubungannya dengan kekurangan dalam iman atau cela. Ini merupakan sesuatu yang lain, yang sangat berbeda dan amat berbahaya. Oleh karena itu, aku ingin engkau bersiap-siap dan mengetahui beberapa isu tanpa harus terkejut."

"*OK*, Yah! Apakah hal penting dan berbahaya itu, sehingga harus kuketahui setelah mencapai usia balig? Ayolah, jangan membuatku penasaran..."

"Aku ingin katakan kepadamu bahwa apa yang telah kau pelajari dari berbagai keterangan mengenai agama dariku itu adalah keliru."

"*Maaf* Yah, apa aku tak salah dengar! Apa yang Ayah katakan ini?!"

"*Iya*... Ayahmu ini bilang bahwa seluruh yang kau dengar dariku ihwal agama kemarin- kemarin itu adalah salah sama sekali.

"*Lho,* Yah...! Apa yang kau katakan ini?! Apa yang engkau maksudkan? Aspek agama mana saja yang salah itu? Di mananya yang keliru; ideologi, akhlak, syariat, fikih, muamalah... Ayolah Yah, tolong..., tolong Ayah katakan yang benar kepadaku."

"*Iya,* itu benar anakku... aku sungguh- sungguh... bahwa yang aku katakan selama ini tentang maksud dari dasar-dasar agama, ideologi: iman kepada Tuhan, kiamat, hari Pembalasan, nabi dan para rasul dan apa yang telah engkau pelajari tentang agama dariku itu adalah salah dan keliru."

"*Ya Allah,* Ayah..., ada apa denganmu? Maaf *nieh Yah*! kalau kemudian anakmu ini agak lancang. Bagaimana mungkin bahwa iman kepada Tuhan, hari Kiamat dan iman pada para nabi adalah sesuatu yang salah? Aku tak percaya engkau mengatakan semua ini."

"Anakku sayang, aku akan menjawab pertanyaanmu ini besok. *Okey*!"

"Yah! *please dong* Yah! Tolong *deh..,* berterus-teranglah dengan apa yang kau inginkan. Engkau sungguh membuatku was-was. Bagaimana mungkin engkau bisa meninggalkan aku dalam keadaan seperti ini? Lalu bagaimana aku menunaikan shalat setelah ini, sementara aku dalam keadaan was-was dan ragu."

"*Ahh*... Siapa yang menyuruhmu shalat?"

"Bukankah engkau yang menyuruhku untuk shalat dan mengerjakannya dengan sabar?"

"Kalau begitu, ya..., shalatmu itu tidak diterima sama sekali.

"Tidak diterima? Apa lagi ini, Yah? Apa maksudnya? Kalau begitu, haruskah aku meninggalkan shalat?"

"*Well, It is up to you*! Ya itu terserah kau, apakah engkau ingin mengerjakan shalat atau tidak."

"Aneh! Tidak... tidak. Aku jadi *puyeng*... dan bisa gila... Ahh, bagaimana Ayah bisa menyuruhku untuk meninggalkan shalat? Bagaimana mungkin? Ayahku adalah orang yang mengajarkanku shalat sejak lama dan selalu memerhatikanku dalam masalah itu, kini malah menyuruhku untuk meninggalkannya! Ahh... tidak!"

"Nak, siapa bilang begitu. Siapa yang menyuruhmu meninggalkan shalat. Aku sama sekali tidak memintamu untuk meninggalkan shalat. Aku hanya mengatakan bahwa urusan itu tergantung padamu. Karena engkau bisa meninggalkannya atau melanjutkannya, itu semua tergantung sebagaimana yang engkau sukai."

"Tunggu... tunggu Yah! Bukankah engkau berkata bahwa shalat adalah tiang agama dan shalat merupakan hal pertama yang akan ditanyakan kepadaku kelak di padang Mahsyar? Dan Allah Swt berfirman, '*Dirikanlah shalat secara tetap untuk bersyukur kepada-Ku.*' Apakah Ayah juga mau menolak fiman Tuhan itu?!"

"Anakku, yang aku sampaikan adalah, bahwa apa yang telah engkau dengar dariku selama ini sebelum usia baligmu adalah salah."

"Yah, Ayah tidak boleh berkata begitu *dong* Yah..., itu haram, Yah!"

"Apa arti haram yang kau katakan itu??"

Haram artinya bahwa Tuhan tidak mengizinkan hal tersebut."

"Tuhan? Siapa Tuhan itu?"

"Ya Allah... Yah, ini lebih gila lagi!"

"Nak, tenanglah, jangan jadi lekas marah begitu. Aku bertanya kepadamu... Engkau berikan jawabannya jika tahu, atau katakan saja 'Aku tidak tahu!' begitu saja *koq* repot..."

"Tetapi engkau bertanya, siapa Tuhan itu? Apakah itu namanya tidak konyol!"

"Lalu, apa ada yang salah dengan pertanyaan itu? Mana yang berlebihan dari pertanyaanku itu?"

"Yah, *please*! *What is going on*? Apakah ini benar-benar dirimu, Yah! Apakah engkau tidak sedang bermain-main dengan yang kau katakan ini? Aku masih tidak percaya..., engkau membuatku semakin bingung..."

"Tentu ini aku, Ayahmu. Aku serius dan benar-benar mengatakan hal ini,... Dan, jika ini tidak kulakukan, maka aku justru bukan Ayahmu."

"*Aastaghfirullah*... Oh...*My God*! Apa yang terjadi ini?"

"*Okey-lah*..., anakku yang baik... Kita akan lanjutkan diskusi ini besok. Sekarang pergilah tidur. Selamat malam!

Bab 1 ini dipersembahkan kepada mereka yang baru saja mencapai balig (15 tahun), selamat buat kalian!

DUA
Goncangan dan Pengaduan

D U A
Goncangan dan Pengaduan

Sang Ayah meninggalkan putranya dalam keadaan goncang. Dia meninggalkan ruangan itu dan segera masuk ke kamar tidur di mana sang Ibu sudah menunggu dalam keadaan risau. Meskipun sebenarnya si Ibu sudah ikut mendengarkan dari jauh percakapan suami dan anaknya, tapi ia serasa tak kuasa menunggu untuk segera bertanya tentang hasil percakapan Ayah-Anak tersebut.

Si Ayah menyadari gelagat itu. Lalu sambil tersenyum, dia pun mendahului bertanya kepada istrinya dengan nada suara datar, "Tampaknya, kau juga ikut mendengarkan pembicaraan kami, *iya, kan*?" Si Ibu menjawab, "*Iya*, dan aku sedikit khawatir, dapatkah dia menanggung kegoncangan yang dialaminya...?" "Aku pikir demikian," kata si Ayah menenangkan. "Dan aku kira, pengalaman yang pernah dialami oleh kakaknya dulu itu, cukuplah bagi kita untuk lebih percaya pada kemampuannya," lanjut si Ayah.

Si ibu mendesah sambil berdoa, "Tuhanku, bimbinglah dan tuntunlah putraku untuk menaati-Mu dan jadikan dia sebagai hamba yang selalu berkhidmat kepada-Mu." Lalu ia berkata kepada suaminya, "Aku ingat anak pertama kita, kakaknya, saat dia menapaki usia balig beberapa tahun yang lalu. Aku sangat risau ketika itu, manakala engkau berkata bahwa engkau sedang "bermain api" yang boleh jadi berujung pada tersesatnya anakmu. Tapi engkau memberikan jaminan dan berhasil meyakinkanku dengan penjelasan tentang perlunya suatu proses yang memang harus dilewati anak-anak kita. Dan sekarang kita dapat melihat hasil yang kita inginkan. Anak tertua kita kini termasuk salah seorang figur terkemuka di Eropa yang mengajak dan membimbing manusia kepada Tuhan. Kejahilan tak pernah mendekati dan menodai putra kita, berbagai hiruk-pikuk dan simpang-siur informasi di sekitarnya tidak mampu menyesatkannya dari jalan yang benar.

Si Ayah tercenung sejenak, kemudian berkata, "Jika kita tinggalkan dia dengan gaya lama dalam beragama dan beribadah, shalat yang tak berkualitas dan ideologi warisan dari masa lalu yang statis dan komunitasnya yang sempit, maka boleh jadi dia akan kebingungan dan tersesat ketika menghadapi beragam ideologi, tren sosial dan tradisi, pergulatan nilai-nilai, dan perkara lainnya ketika dia tinggal jauh dari kita."

Sang Ibu bergumam, "Anakku sayang...! Bagaimanakah kiranya engkau akan melalui malammu saat ini?," sambil melirik ke arah kamar putranya.

Si Ayah memandang penuh arti pada istri tercinta dan berkata, "Ingatkah kita pada penuturan riwayat, bagaimana Ibrahim as melalui malamnya tatkala dia dengan penuh pemikiran menengadah ke langit dan menatap tajam ke bumi hingga dia beriman. Istriku, semua itu bergantung pada ketetapan hatinya ketika dia mengalihkan pandangan menuju Pencipta langit dan bumi sebagai seorang Muslim dan *muwahhid* (insan yang bertauhid)."

Sementara itu... sang anak masuk ke kamarnya. Dia berjalan mondar-madir di depan tempat tidurnya. Sesekali berhenti dan berdiri termenung, dahinya berkali-kali mengernyit. Tampak betul dia tengah berpikir keras sambil berusaha mengendalikan dirinya. Tak seperti biasa, dia terlupa menutup pintu kamarnya.

Selang sejurus kemudian, sang Ayah keluar kamar hendak mengambil minuman di ruang belakang. Matanya menyorot ke kamar si anak yang terbuka sambil sepintas memerhatikan gerak-geriknya. "Biasanya sang anak selalu menutup pintu kamar, begitu dia masuk," gumamnya dalam hati. Tampak jelas, si anak tak peduli lagi dengan situasi di sekitarnya. Tanpa tahu bahwa pintu kamarnya ditutup oleh sang Ayah, si muda remaja itu berdiri tegap dalam keadaan goncang. Kini dia berhenti dari kegiatan berjalan mondar-mandirnya lagi. Dia merasa pusing, dahinya mengerut, dan tiba-tiba dia hempaskan dirinya ke atas kasur. Dia kalut dan pikiranmya terbentur ke sana-kemari. Beberapa kali dia bergumam, "Ya Allah...," "astaghfirullah...," tanpa lagi peduli mengapa kata itu berulang kali lepas dari bibirnya.

Lama-lama keributan pikirannya bergumpal. Lalu ada sesuatu yang sekilas terlintas dalam benaknya, namun dia tidak dapat mengerti apa yang sedang terjadi dan bagaimana menghadapinya. Dia merasa seakan-akan kepalanya mau meledak, tapi dia segera ingat apa yang selalu dilakukan Ibunya tatkala menghadapi kepelikan. Biasanya, setelah berwudhu, sang Ibu lantas duduk di atas sajadah menghadap Kiblat, mengangkat kedua tangannya seraya mengadu lirih, "Tuhanku, aku tidak memiliki siapa pun selain-Mu, Engkau tempatku mengadu, tempatku meminta pertolongan dan tuntunan, tunjukkanlah aku pada jalan yang benar." Segera anak remaja itu bangun dari baringnya, berdiri lagi dan bergegas menuju kamar mandi untuk berwudhu, lalu segera kembali ke kamarnya bersiap melakukan shalat. Dalam kondisi perasaan risau, kalut, takut, kesal, bingung, yang bercampur aduk, dia berdoa sembari mengingat ucapan Ayahnya,

"Apa yang engkau pelajari tentang agama sebelum masa pubertasmu adalah keliru."

Pikirannya terus mengembara meskipun bibirnya mengucapkan bacaan-bacaan shalat secara benar tanpa diperintahnya. Dia hampir saja menutup begitu saja shalatnya, karena merasa tidak puas. Dia merasa betul-betul tidak bisa konsentrasi seperti biasanya. Tetapi dia tetap melanjutkan usahanya untuk fokus pada apa yang telah diajarkan Ayahnya. Sang Ayah kerap mengingatkannya agar dia selalu berkonsentrasi dalam shalat dan menaruh perhatian pada makna dari ayat-ayat yang dibaca.

Tiba-tiba ucapan Ayahnya yang lain memotong pikirannya, "Siapa Tuhan itu?" Dia terguncang, namun mencoba untuk mengendalikan diri sehingga dia sampai pada qunut. Kemudian, dia mengangkat kedua tangannya dan mengucapkan kalimat berikut dengan nada merendah, penuh makna,

"Oh Tuhan... Pemimpin orang yang kebingungan, Penuntun orang-orang yang tersesat; wahai Yang Mahakasih, Engkau lebih dekat kepadaku daripada urat nadiku sendiri; selamatkanlah aku dari kebingungan dan tuntunlah aku ke jalan yang benar." Sejenak dia berhenti. Loncatan-loncatan dalam pikirannya saling beradu berbenturan, dan hatinya berdegup kencang. Setelah beberapa saat, dia merasa lebih baik manakala mengingat ayat yang senantiasa dia baca di mesjid dan kemudian merasakan terbitnya rasa percaya diri,

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."[5]

5 QS. al-Baqarah [2]: 186.

Tiga

Fitrah yang Terjaga

TIGA
Fitrah yang Terjaga

"Apa kabarmu, Nak?"

"Ayah tentu tahu keadaanku dengan jelas. Aku tidak seperti yang sebelumnya."

"Kenapa? Apa engkau sakit?"

"Aku berharap aku memang menderita sakit!"

"Jangan berkata demikian, Nak! Apa yang telah terjadi?"

"Dalam keadaanku yang seperti ini, Ayah masih bertanya, "Apa yang telah terjadi?" Bukankah semalam aku yang bertanya dengan pertanyaan ini!"

"Bukankah semua baik-baik saja, anakku!"

"Apa maksud Ayah mengatakan semua baik-baik saja? Sementara Ayah melemparkanku ke tengah gelombang keraguan; ombak besar mendamparkanku ke tempat yang jauh dari pantai ketenangan; sementara aku seperti tak mampu berenang di

tengah gelombang dan tidak pula dengan menaiki bahtera yang dapat menyelamatkan."

"Segala puji bagi Tuhan semesta alam, *alhamdu lillah*. Inilah yang sebenarnya aku inginkan."

"Yah, mengapa engkau lakukan hal ini? *Please tell me,* Yah!"

"Baiklah, aku pasti akan menyampaikannya padamu! Tapi pertama-tama katakan kepadaku sampai di mana engkau akhirnya, setelah dilempar gelombang keraguanmu itu, yang tidak dengan kemampuan berenang dan juga tidak dengan menaiki bahtera yang dapat menyelamatkan itu?"

"Awalnya, aku merasa lemah dan kalah. Aku merasa sendirian, seolah tak ada jalan untukku, dan tak kutemui seorang pun yang dapat membantu. Aku pun mencari kekuatan yang kuyakini harus dan bisa membantuku. Suatu kekuatan mutlak yang dapat menolongku dari amukan gelombang laut itu. Sebab, tanpa kekuatan itu, aku rasa bahwa aku akan tenggelam dalam keputus-asaan dan tak mungkin bisa sampai ke pantai ketenangan dengan selamat. Di kala rasa gundah, galau dan putus-asa kian memuncak itulah, tiba-tiba aku merasa ada kekuatan yang begitu kokoh mendekat kepadaku, sehingga aku berteriak lantang, "*Allahu akbar*, Duhai Tuhanku Yang Mahabesar, Duhai Pemelihara Yang Bijaksana!" Aku merasa terbawa, dan terayomi oleh kekuatan itu. Lalu aku mulai bisa merasa tenang kembali. Bak secercah sinar lembut yang terbit perlahan tapi kuat membuka mataku seiring dengan menancapnya keyakinan baru yang mengokohkanku, sehingga membuat segala keraguan enyah dariku. Kemudian aku beranjak meninggalkan samudera keraguan yang ganas masa lalu, menuju pantai iman yang tenang kini. Dan aku berharap, aku siap mengarungi gelombang-gelombang lain dalam kehidupan ini."

"*Alhamdu lillah*... sungguh, aku sangat senang mendengarnya. Inilah yang sebenarnya aku inginkan darimu. Aku ingin engkau

menemukan Tuhan melalui caramu sendiri dan merasakan penderitaan di jalan itu, sehingga engkau kini tahu nilai yang telah engkau temukan. Aku ingin engkau menempuh perjalanan dari keraguan menuju kepercayaan dan iman guna meyakini Tuhan yang engkau temukan, bukan yang engkau dengar dari Ayahmu ini. Sungguh, kedua hal itu sangat besar perbedaannya."

"Ya, engkau benar, Yah. Hatiku serasa dipenuhi dengan keyakinan setelah pengalaman yang menyakitkan itu. Dan kini aku merasakan perbedaan antara imanku yang dulu dan imanku yang sekarang, setelah aku mendapatkannya melalui pengalaman mengejutkan yang menggugahku itu."

"Pengalaman itu disebut sebagai penalaran yang dilakukan dengan teliti dan sungguh-sungguh dalam mengenal keberadan Tuhan. Ia tidak bersandar sekadar pada penalaran rasional yang sempit, juga tidak bertopang pada analisis intelektual yang rumit dan rumus-rumus teologis yang kaku. Pengalaman itu merupakan penalaran yang murni dan alami, sederhana, dan merupakan pengalaman asli yang menuntun secara alamiah kepada Kekuatan Tak Tertandingi setelah seseorang berhasil memangkas seluruh gundukan kesalahpahaman demi menyingkap tirai kebenaran."

"*Eem...*, tolong lebih jelas lagi, Yah!"

"Anakku, coba kau perhatikan tabiat manusia! Secara naluriah, manusia percaya kepada adanya suatu Kekuatan Tanpa Tanding, yang dia sebut Tuhan, dan ia tidak memerlukan penalaran rumit untuk mengakui itu. Apakah engkau pernah melihat bagaimana dorongan kuat seseorang yang dahaga untuk bergerak mencari air? Jika engkau mencoba menghentikannya agar dia tidak mengangkat gelas untuk minum, dan menanyakan sekali lagi apakah dia yakin bahwa apa yang hendak diminumnya itu adalah air..., kira-kira, apa yang akan kau dengar sebagai jawabannya?"

"Tapi Yah, mengapa kebanyakan orang tidak percaya kepada Tuhan, jika fitrah mereka sendiri sudah merupakan penuntun kepada-Nya?"

"Anakku, mata manusia memang ada pada posisi melihat, tetapi jika dia sendiri atau orang lain menaruh sebuah penutup tebal pada matanya, maka mata itu tidak akan bisa mencapai apa yang ingin dilihatnya. Apalagi mata itu dipejamkan. Telinga memang diciptakan untuk mendengar, namun ia tidak dapat mendengar jika disumbat. Dan tabiat manusia pun bekerja seperti itu. Oleh karena itu, dia harus dibebaskan dari tutupan dan sumbatan itu. Jangan sampai hawa-nafsunya membelenggu, menyempitkan, atau mengendalikan langkah-langkah fungsi asli fitrahnya, dan jangan sampai godaan setan menutupi pandangan fitrahnya."

"*Yes*, Yah. Silakan lanjutkan pembicaraan yang menarik ini. Penalaran yang sungguh-sungguh terhadap keberadaan Tuhan mengatakan bahwa jika manusia hidup pada sebuah komunitas yang menyimpang karena warisan nenek-moyangnya, maka bawaan dari anggota komunitas tersebut tidak akan bersikap *fair*. Sepertinya aku pernah membaca ayat-ayat al-Quran yang menyinggung masalah ini, yang menyangkut juga tentang warisan kesesatan dan penyimpangan, *'Sesungguhnya kami mendapati nenek-moyang kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka.'"*[6]

"*Iya*, Nak..., itu benar. Dan jika manusia melanjutkan hidup dengan hawa-nafsu dan sikap berlebihan, maka fitrahnya akan menjadi tumpul dan majal, sebagaimana firman Tuhan, *'Tetapi sesudah mereka, datanglah keturunan (tidak saleh) yang menyia-nyiakan shalat dan menuruti hawa-nafsu mereka, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.'"*[7]

Al-Quran pun mengekspresikan penyesalan orang-orang yang tidak beriman dan serakah, yang mengambil warisan orang secara tidak sah, dan mencintai kekayaan.

---

6 QS. az-Zukhruf [43]: 22.

7 QS. Maryam [19]: 59.

Ayat yang lain menyebutkan bahwa fitrah bisa menjadi rusak jika dibiarkan mencintai kekayaan dan keturunan tanpa kendali, *'Bermegah-megahan telah melalaikan kamu; sampai kamu masuk ke dalam kubur; janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu)..'*[8]

Jika engkau membaca sejarah, kau akan temukan bahwa kehendak untuk mempertahankan kekuatan dan penghidupan secara berlebihan, ternyata menyisakan berbagai dampak buruk pada alur perjalanan sejarah. Itulah sebabnya, mengapa suku Quraisy begitu takut kehilangan kekuatan politik dan finansial mereka setelah kemunculan Islam.

Kasus sejarah yang lain adalah tatkala beberapa sahabat Rasulullah saw datang kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib (kw) untuk mengucapkan selamat atas diangkatnya beliau (Ali) sebagai khalifah.

Ada seorang yang seolah bertindak hati-hati dengan mematikan lilin yang menyala, sekalipun lilin tidaklah seberapa harganya, demi menunjukkan bahwa dia tidak akan menghabiskan harta Baitulmal. Tetapi, rupanya itu dilakukan hanya untuk mendapatkan dukungan orang-orang. Sebab, tak lama kemudian, mereka pun memilih bergabung dengan kubu musuh, dan bersama-sama berperang melawan khalifah yang sah pada perang Jamal.

Dan engkau juga telah mengetahui, bahwa dorongan seksual yang merasuk dalam jiwa Ibnu Muljam (Abdurrahman bin Muljam) agar bisa menikahi wanita yang bernama Qotam telah menyeretnya untuk berani membunuh Amirul Mukminin Ali (kw). Demikian pula Umar bin Sa'd yang tega membunuh Imam Husain bin Ali (ra), yang oleh Rasulullah saw disebut sebagai Pemimpin Pemuda Ahli Surga, hanya untuk menjadi penguasa di provinsi Rey (Iran). Dinasti Abbasiyah merampas kekuasaan (dari khalifah

8 QS. at-Takatsur [102]: 1-3.

yang sah) kendati mereka telah mengetahui bahwa mereka tidak berhak untuk memegang kekuasaan atas umat. Harun al-Rasyid, seorang penguasa Dinasti Abbasiyah, suatu waktu pernah berkata kepada putranya, "Jika kamu berlomba denganku untuk meraih kekuasaan, aku akan perintahkan orang-orang untuk memenggal kepalamu.

Begitulah anakku, banyak sekali penutup mata dan penyumbat telinga, pemenjara jiwa dan pikiran, yang kerap merusak kejernihan dan kemurnian."

"Aku tahu. Jadi, nafsulah yang membunuh fitrah manusia."

"Tidak, ia tidak membunuh fitrah manusia, tapi ia merusaknya. Sebab, fitrah tidak pernah mati."

"Lalu, bagaimana kita menjaga fitrah agar tidak dirusak dan dapat mengaktifkan kembali kekuatan murninya?"

"Dengan memberikannya kejutan."

"Itukah yang sebenarnya telah engkau lakukan kepadaku kemarin, *iya, kan*!?"

"*Yes*, itu benar anakku!"

"Dan berhasil Yah..., engkau berhasil melakukannya!"

"Baiklah, anakku. Engkau telah sukses melewati ujian ini. Tahukah kau, Ibumu sangat merisaukannya, tapi aku tidak, karena aku yakin akan fitrahmu (yang suci-bersih)."

"Apakah Ibuku tahu tentang hal ini?"

"Tentu saja, aku memberitahukan hal ini kepadanya, agar rencana ini tidak berantakan, dan aku melakukan itu demi menolongnya, agar ia tidak salah paham."

"Oh, begitu ya! Ayah melibatkannya supaya tidak membuat rencana Ayah berantakan...padahal Ayah melakukan semua itu hanya untuk membantu keberhasilan rencana Ayah sendiri. Lalu

Ayah mengatakan "demi menolongnya," dan mengira kalimat ini memiliki makna yang sama dengan demi keberhasilan rencana Ayah..?"

"Nak, tenanglah... Dan ingatlah...bagaimana pun juga ia adalah seorang Ibu, yang penuh kasih tapi juga khawatir, dan selalu bersikap lembut demi kebaikan putra-putrinya. Karena itu, tak mudah baginya melihatmu dalam situasi seperti semalam tanpa penjelasan terlebih dahulu tentang rahasia dan hikmahnya kepada ia."

"*Ok lah* Yah, gak apa-apa.. Aku pun memakluminya. *So*, mari kita kembali ke permasalahan utama pembicaraan ini, yakni ihwal nalar yang fitri, yang selalu siaga mengakui keberadaan Tuhan. Dan untuk itu, aku ada pertanyaan untukmu."

"Silakan, Nak! Aku akan senang sekali mendengarnya."

"Siapa yang mengajarkan engkau untuk melakukan perencanaan seperti itu, yakni membangunkan fitrahku yang statis, sehingga memberiku kesempatan untuk menjalani pengalaman yang membangkitkan dan mencerahkan?"

"Siapa yang mengajariku? Apakah engkau tidak tahu bahwa pengetahuan dan menyampaikan pengetahuan merupakan sebuah anugerah?"

"Ya, itu benar."

"'*Dan engkau tidak memiliki sesuatu apa pun kebaikan melainkan dari Allah.*'"

"*Subhanallah*, dan segenap puji kepada-Nya!"

"Bukankah ini adalah hal yang benar, yakni mengetahui sesuatu itu datang setelah seseorang menyadari tidak mengetahui apa-apa sebelumnya?"

"*Yap...!*"

"'*Mengajarkan manusia apa yang dia tidak tahu.*'"

"Jadi, Tuhanlah yang menunjukkan kepada Ayah bagaimana membangiktkan fitrah yang statis melalui terapi goncangan. Tetapi bagaimana Tuhan menunjukkan jalan itu kepadamu?"

"Dan, *'Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus.'"*[9]

"Oh, jadi begitu rupanya! Barangkali aku mulai mengerti juga. Dan aku ingat ayat yang lain. Kukira, ayat itu termasuk dari surah *Makkiyah*, yang mengisahkan pengalaman orang-orang yang berlayar di atas laut ketika cuaca baik. Kemudian cuaca berubah buruk. Bahtera mereka terombang-ambing dibawa ombak besar yang liar, sementara gemuruh taufan menghajar dan awan gelap mengurung disertai kilatan dan gemuruh guntur memekakkan telinga. Para penumpang kebingungan dan ketakutan, lalu mencari penolong yang diharapkan bisa menyelamatkan mereka dari ambang kematian yang dianggap sudah tak terhindarkan lagi. Dengan segala kekalutan dan ketakutan, derita dan keputus-asaan, mereka berpaling kepada Sang Pemilik Kekuatan Sejati, mereka berteriak lantang "Tuhan..." Dan benar, Tuhan menyelamatkan mereka...*alhamdu lillah*, segala puji bagi Allah... Seolah-olah, apa yang menimpa mereka itu merupakan pengalaman yang sama seperti yang aku alami kemarin, meskipun itu bukan laut *beneran*, melainkan lautan keraguan."

"Tentu saja, aku tidak bermaksud untuk melemparkanmu ke tengah gelombang laut yang sesungguhnya, anakku! Laut yang bisa mengganas dan menelan habis bahtera apa pun ke dalam perutnya. Aku tidak diajari untuk melakukan hal itu sebelumnya."

"Tapi apakah masuk akal jika engkau diperintahkan untuk melakukan hal tersebut?"

"Kenapa tidak, apa yang mustahil?"

"Bagaimana mungkin seorang Ayah yang waras melemparkan anaknya ke laut?"

9 QS. al-Isra [17]: 9.

"Tetapi, bagaimana jika engkau melihat seorang Ibu diperintahkan untuk membuang anaknya ke sungai atau laut, anakku?"

"Aku tak percaya hal itu..."

"*Eiy*... Engkau lupa pada ayat al-Quran yang mengisahkan..."

"Tunggu...tunggu...*iya* benar..., *'Dan Kami ilhamkan kepada Ibu Musa, "Susuilah dia."'*[10]

"'Dan apabila kamu khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul."'[11]

"Menurutku, ujian tersebut merupakan ujian sangat berat bagi seorang Ibu yang tabah! Kukira Ayah juga sependapat denganku soal ini."

"Benar Nak, Tuhan selalu menguji setiap orang dengan ujian yang sesuai dengan kemampuan dan ketabahannya. Nyatanya, setiap manusia mengalami pelbagai ujian dan menderita di bumi. Al-Quran, dalam surah al-Mulk, menjelaskan bahwa ujian merupakan salah satu alasan di balik penciptaan manusia. Oh anakku! Sungguh, janganlah engkau mengira bahwa kesengsaraan hanya bermakna masalah, musibah dan semacamnya. Bukan, bukan begitu. Bukalah pandangan kita dan lihatlah dengan kejernihan. Apa yang dianggap kesengsaraan hidup itu bermakna cobaan dan ujian. Tuhan menguji setiap manusia dalam beragam situasi. Cobalah kau simak ayat ini, *'Dia yang menciptakan kematian dan kehidupan, untuk mencoba siapa yang paling baik perbuatannya.'"*[12]

Perhatikan juga ayat-ayat berikut ini,

10 QS. al-Qashash [28]: 7.
11 *Ibid.*, [28]: 7-8.
12 QS. al-Mulk [67]: 2.

'Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).'[13]

'Kami akan mengujimu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya).'[14]

'Adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu Dia memuliakannya dan memberi kesenangan kepadanya, maka dia (lupa daratan seraya) berkata (dengan angkuh), 'Tuhanku telah memuliakanku.' Adapun bila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata (dengan putus asa), 'Tuhanku telah menghinakanku.''"[15]

"Ayah, aku lalu berpendapat begini: bahwa Tuhan Yang Mahabijaksana itu menguji seluruh hamba-Nya... Allah menganugerahkan kepada manusia sesuatu untuk bisa melihat apa yang akan mereka lakukan. Di sisi lain, Tuhan terkadang menahan hamba-Nya dari sesuatu untuk melihat jawaban mereka. Dan ujian serta derita yang paling berat adalah ujian yang diberikan-Nya kepada para nabi, dan berikutnya yang diberikan kepada orang-orang Mukmin."

"Tepat, Nak! Itu benar sekali. Itu terjadi lantaran mereka memiliki ketabahan yang kokoh untuk memikul berbagai kesulitan. Namun prinsip yang harus engkau camkan dalam benakmu adalah bahwa mustahil bagi Tuhan memikulkan kesulitan kepada seorang hamba jika dia tidak mampu mengembannya. Tuhan, Sang Penguasa Semesta, adalah Adil, Bijak dan Kasih, sehingga mustahil membebani seseorang dengan sesuatu di luar kemampuannya."

"*But,* Yah, kita lihat sebagian orang menderita dari sebuah musibah ke musibah lain seolah tanpa henti, yang mengharu-biru hingga mereka berteriak "tidak mampu menahannya."

---

13 QS. al-A'raf [7]: 168.

14 QS. al-Anbiya [21]: 35.

15 QS. al-Fajr [89]: 15-16.

"That's impossible! Itu tidak mungkin Nak! Tuhan tidak akan pernah membebankan sesuatu kepada seseorang melebihi kemampuan dan kekuatannya. Orang-orang tersebut sesungguhnya mampu mengatasi kesulitan mereka dengan kekuatan dan ketabahan yang mereka miliki, hanya kebanyakan mereka tidak mengetahuinya. Ingat pengalamanmu kemarin, dapatkah engkau membayangkan sebelumnya bagaimana engkau ternyata mampu memikulnya. Bagaimana engkau memikul sebuah keraguan yang menggoncangkan seluruh tatanan keyakinan beragamamu? Bukankah pada awalnya, engkau merasa tak mampu..?"

"Kukira Ayah benar juga... Aku tidak dapat membayangkan bagaimana aku memikul kerumitan yang engkau tumpahkan di kepalaku itu. Aku pikir kemarin itu, aku akan menjadi seorang kafir atau menjadi seorang gila saja."

"Dan kini engkau tidak kafir, dan juga bukan orang gila. Engkau mampu mengemban ujian itu dengan baik, meskipun pada awalnya merasa putus asa, karena engkau merasa tidak yakin terhadap kemampuanmu. Lalu Tuhan menjadikannya semua jelas bagimu, dengan memberikan kekuatan padamu. Sesungguhnya, begitu pula bagi mereka yang mengira tidak akan mampu mengemban kesulitan-kesulitan dalam hidup itu."

"Sembari membaca al-Quran! *hemm...*, Yah, terkadang aku melewati kisah Nabi Ibrahim as tatkala Tuhan memerintahkan (melalui mimpi) untuk mengorbankan putra kesayangannya. Kemudian dia mengatakan ihwal mimpi itu kepada sang putranya, Ismail as, yang mengimani mimpi Ayahnya itu dan berkata dengan penuh hormat, *"Duhai Ayahku! Lakukanlah yang dititahkan kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku sebagai seorang yang sabar."* Pada saat itu, aku benar-benar tergoncang, dan merasa rendah di hadapan penyerahan diri Ismail as kepada Tuhannya. *Duh*, segala puji bagi-Nya, khususnya ketika Nabi Ibrahim as memegang pisau di hadapan putranya.

Yah! Tatkala aku memvisualisasikan adegan ini, aku merasa ngeri. Sang anak rebah (memasrahkan diri) di atas tanah atau sebongkah batu. Sang Ayah memegang sebilah pisau tajam di tangan kanan, dan mengarahkan pisau itu ke leher putranya, dengan posisi kepala sang putra di sebelah kirinya. Ismail pun tunduk menyerah kepada sang Ayah yang tengah mengayunkan pisau di atas lehernya, orang yang selama ini mengasuhnya dengan penuh cinta. Pisau yang memang sengaja ditajamkan setajam mungkin demi mempercepat proses penyembelihan itu mulai menempel dan ditekan oleh tangan kuat Ibrahim as, seorang yang dikenal kuat, yang masyhur pernah menghancurkan puluhan patung berhala, yang dikenal terbiasa menyembelih domba-domba demi menyuguhi tamu-tamu dan masyarakatnya. Tetapi *subhanallah,* pisau itu tak bisa melukai sang putra. Ibrahim as pun berpikir, barangkali itu karena hasrat kasihnya sebagai Ayah, sehingga dia lebih kokohkan tekad dan lebih kuatkan tekanan tangan kanannya. Karena itu, dia pun menekankan pisau secara lebih kuat ke leher Ismail as. Tangan yang dikenal sebagai penghancur berhala dan kemusyrikan itu kini benar-benar mengiris leher putranya, pemuda yang saleh dan membanggakan itu... Dan... *subhanallah...*, *Allahuakbar*! Hingga akhir prosesi itu, pisau yang begitu tajam dan berada di tangan yang kokoh tersebut ternyata tidak mampu melukai, atau bahkan tak bisa menggores kulit leher Ismail as sedikit pun jua... *You know* Yah, ragaku bergetar manakala membincangkan hal ini. Sungguh, mukjizat Tuhan (benar-benar menjelma) kepada orang-orang yang yakin."

"Kau kira apa dan bagaimana, anakku..., aku juga... Aku yakin bahwa apa yang mereka lakukan berdua itu merupakan sebuah episode perjalanan hidup yang penuh cinta kudus, cinta yang sejati, kepasrahan total. Tidakkah engkau melihat suaraku bergetar dan air mataku luruh jatuh tatkala aku mendengarkan rangkaian kalimat-kalimatmu, anakku? Ya, dua cinta agung

dari hamba-hamba sejati beradu. Dan cinta yang lebih agung, yakni cinta dan ketaatan mereka kepada Sang Mahaagung, menumbangkan yang lain, seperti cinta dan kasih tulus Ayah kepada putranya, atau cinta sang putra kepada kehidupan yang diberikan Sang Khalik)!"

"Alangkah besarnya kesabaran Ibrahim dan Ismail -salam atas keduanya- dalam ujian ini! Allah Swt berfirman, *'Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menguji hal ihwalmu.'"*[16]

"Anakku, para nabi merasakan penderitaan seperti itu, bahkan sebagian lagi melebihi mereka dalam kepedihan. Tuhan menguji mereka dengan istri-istri yang menyakiti mereka, anak-anak yang membangkangi mereka, kaum yang meninggalkan mereka, dan lain sebagainya. Namun mereka tetap sabar, tawakal, ridha dan bersyukur. Mereka adalah orang-orang yang teguh dan kokoh dalam menjaga iman. Karena itulah maka Tuhan menganugerahi mereka dengan kebaikan yang sangat banyak dan berlimpah. Dan engkau pun telah mengerti bahwa Tuhan selalu mengaruniai kebaikan kepada orang-orang yang berjuang dengan bersungguh-sungguh."

"Aku berharap aku dapat hidup pada masa ketika para nabi hidup dan beriman kepada mereka, membantu dan berjuang untuk mereka di jalan Allah. Tapi sayang, harapan dan asa itu takkan mungkin terwujud lagi."

"Kenapa tidak, Nak. Aku berharap engkau bisa mewujudkan keinginanmu itu?"

"Bagaimana mungkin, bukankah benar kita kini berada di tempat yang berjarak abad dengan mereka?"

"Anakku...! Tuhan Yang Mahatinggi, berfirman, *"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan*

---

16 QS. Muhammad [47]: 31.

bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."[17]

Jadi, sesungguhnya jalan manusia itu jelas dan terang, yaitu dengan menaati Allah dan [para] nabi-Nya. Ada jalan yang pasti dan selalu terhubung antara kita dan seluruh umat manusia hingga akhir Zaman dengan Nabi kita saw... dan jalanmu masih panjang. Engkau masih dapat memenuhi harapanmu di jalan itu. Maka, janganlah engkau kecewa. Dan satu hal lagi, tidakkah engkau mencintai mereka?"

"*Iya*, Yah, aku merasa ingin selalu mencintai mereka."

"Maka, engkau akan menjumpai mereka di hari Kiamat, insyaAllah (dengan kebahagiaan). Sebab di sana, sebagaimana dijanjikan, orang-orang akan berkumpul dengan orang-orang yang dicintainya. Aku pun meyakini ini, sebab hal ini sangat rasional... setiap pecinta akan berkumpul dengan yang dicintainya..."

"Tapi yang engkau maksud bukan cinta palsu kan, Yah?"

"Tentu saja tidak! Cinta sejati itu adalah yang dapat menuntun kita mengikuti jalan para nabi Allah itu. Ketika kita mengikuti jalan Nabi kita saw berarti kita terhubung dengannya. Begitulah maksudku.."

"*Wah*, Ayah, kini engkau kembali kepada tema cinta!"

"Tentu... *Adakah agama selain cinta*... bukan begitu! ... dan baiklah anakku, kini saatnya engkau pergi tidur lebih cepat, sehingga engkau dapat bangun shalat Subuh. *Good night* Nak, selamat malam."

"*Ok deh* Yah! selamat malam juga Yah."[]

---

17 QS. an-Nisa [4]: 69.

4

EMPAT

Antara Sangsi dan Yakin

EMPAT
Antara Sangsi dan Yakin

"Aku minta maaf, ya Yah, jika kadang-kadang keterusteranganku Ayah pandang kurang sopan."

"Tidak anakku! Sama sekali tidak. Sebab Ayah memang betul-betul memintamu untuk berterus-terang, khususnya dalam diskusi ini. Jangan pernah merasa malu atau tidak enak. Perasaan semacam itu akan menghambat langkah maju kita. Bukankah kita ingin bisa mendiskusikan berbagai permasalahan ideologis secara bebas demi mencapai pandangan-pandangan kokoh yang kita harap dapat menjaga pikiran dan jiwa kita guna melawan berbagai penyimpangan. Pandangan-pandangan yang diperuntukkan hanya untuk sekedar memuaskan orang lain tidak akan *survive* melawan keraguan dan hawa-nafsu."

"*Thanks* Yah, terima kasih banyak. Aku betul-betul merasa nyaman dengan sambutan dan kehangatan seperti ini. Engkau bisa menjaga suasana yang bersahabat, kendati suasana ini bukan hal yang baru bagiku. Aku merasa nyaman karena engkau selalu

memperlakukanku seperti seorang teman sekalipun engkau adalah Ayahku."

"Terima kasih juga anakku. Menurutku, merajut tali persahabatan yang erat dengan seorang anak muda merupakan sebuah kebutuhan. Menjadi seorang Ayah yang sukar didekati atau tidak mudah diajak gaul, berpotensi mengembangkan benih-benih perpisahan dan jarak. Jarak itu boleh jadi akan menuntunmu dan teman-teman seusiamu mencari bentuk hubungan yang lain sebagai alternatif demi mengisi kesenjangan dan *kekonakgan* itu. Dalam beberapa situasi, seorang kawan yang jahat dan bermaksud buruk dapat melintasi jalan sang anak dan memboyongnya keluar dari jalan fitrahnya."

"Selanjutnya, si kawan jahat tersebut akan menyeret anak-anak muda kesepian itu menuruti jalan lain yang akan merusak fitrah mereka dengan sifat-sifat yang lebih dekat pada hawa-nafsu dan keburukan perangai. Dan sang Ayah terkadang baru menyadari dan memerhatikan masalahnya ketika segalanya sudah terlambat, *naudzubillah*."

"Semoga Tuhan memberkatimu Yah, karena selalu memperlakukanku dengan semangat persahabatan tulus seperti ini."

"Oleh sebab itulah, jika engkau benar-benar marasakan suasana persahabatan ini, aku memintamu untuk berterus-terang... seterus-terang mungkin, agar kita bisa mendiskusikan seluruh permasalahan keagamaan yang engkau ragu tentangnya. Bahkan soal kritik, sanggahan, atau pengingkaranmu terhadap berbagai hal yang selama ini kau ketahui. Nak, bebaslah, bebaskanlah pikiran dan dirimu.

Anakku, engkau tahu, menjaga keraguan dan kesangsian yang tidak terpecahkan dalam benakmu bersama rasa malu dan takut dipandang picik oleh orang lain akan berpengaruh buruk. Di masa mendatang, engkau boleh jadi menghadapi seseorang yang

akan menjawab keraguanmu itu dengan jawaban keliru, yang hasilnya dapat mendorongmu menjauhi agama yang sebenarnya. Kemudian engkau barangkali tidak menemukan orang tepat untuk berkonsultasi dan memecahkan masalah yang engkau hadapi. Semoga Allah menjauhkanmu dari hal seperti itu, semoga Tuhan Yang Mahatinggi melindungimu dari jerat dan tarikan- tarikan ke wilayah pengaruh setan yang akan menyimpangkanmu dari jalan menuju ridha-Nya."

"Segenap puji kepada Tuhan. Tampaknya, Ayah mengetahui apa yang ada dalam benakku. Telah lama kusimpan beberapa keraguan pada aspek-aspek agama dan keberagamaan yang aku ingin diskusikan denganmu, tapi aku merasa tak mampu (mengutarakannya kepada orang lain selama ini). Sementara itu, aku tidak ingin menyembunyikannya. Lalu kucoba untuk mendiskusikan hal-hal itu dengan beberapa orang demi menemukan jawabannya, dan akhirnya aku mendapatkan seorang alim yang menjadi wakil dari sebuah institusi agama. Usia orang itu kurang lebih 80 tahunan. Tatkala aku mengajukan sebuah pertanyaan kepadanya, dia menunjuk ke arah telinganya. Aku mengulangi pertanyaanku dengan suara yang lebih keras dan aku tidak mampu menangkap jawabannya; kelihatannya dia tinggal di era lain dan terus berbicara tentang hal-hal masa lampau yang tidak kumengerti.

Lalu aku sadar, bahwa dia hanya mampu menjawab *ya* atau *tidak*, halal dan haram. Padahal pertanyaanku memerlukan lebih dari sekadar jawaban singkat berupa *ya* atau *tidak*. Aku merasa tidak diberi perhatian yang seharusnya. Ketika aku menengok sekitarku, aku tidak menjumpai orang seusiaku yang dapat kuajak berdiskusi. Aku tidak dapat memahami apa yang terjadi di sekelilingku saat itu, kecuali sebuah diskusi beberapa orang peniaga yang berkompromi dalam masalah iuran yang harus dipungut, seolah-olah Nabi Muhammad saw diutus hanya untuk menjadi pemungut iuran, bukan untuk menjadi pembimbing

manusia! Kemudian aku mendengar dari mereka, bahwa uang yang dikumpulkan itu diniatkan untuk mengurus berbagai urusan keagamaan. Tatkala aku mendekat untuk bertanya, mereka tidak menjawab.

"Eh.., tunggu sebentar anakku, jangan emosinal begitu. Engkau tidak bisa begitu saja berbicara seperti ini. Pilihlah jalanmu dengan lembut dan ikuti mereka yang menatap dan bergerak menuju Tuhan tanpa penyesalan. Jangan mudah membenci orang-orang seperti yang kau jelaskan itu; bagaimana pun juga mereka banyak membantu masyarakat di daerah mereka; mereka banyak melakukan bakti untuk masyarakatnya. Jadi, tidak *fair* juga jika engkau membandingkan gaya kuno dengan gaya sekarang."

"Tapi Yah, dapatkah engkau percaya bahwa Nabi kita, Muhammad saw, hadir di tengah masyarakat cuma sekadar menjawab pertanyaan dengan *ya* atau *tidak* saja? Atau yang hubungan dan tanggungjawabnya dibatasi hanya kepada para peniaga dan pemungut sumbangan? Apakah beliau saw mengabaikan anak-anak muda?"

"Ya *nggak* lah! *Nggak* begitu! Tidak pernah seperti itu anakku. Nabi Muhammad saw menjawab seluruh pertanyaan, apa saja; tentang ideologi, akhlak, hukum, sosial-politik, budaya dan lain sebagainya. Beliau memberi nasihat dan berdakwah tanpa memandang rendah kepada siapa pun atau melakukan ini dan itu karena melihat ada cacat dan cela seseorang. Yang pasti, seluruh Nabi (salam atas mereka) selalu menaruh perhatian kepada para pemuda yang diharapkan dapat membangun *front* terdepan dari kaum beriman dalam memikul tugas Samawi. Apakah engkau tidak membaca, '*(Pada mulanya) tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan segolongan orang yang berasal dari keturunan kaumnya dalam keadaan takut bahwa Fira'un dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fira'un itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk*

orang-orang yang melampaui batas.'[18] Keturunan tersebut adalah orang-orang muda yang begitu antusias dan memiliki semangat serta jiwa berkorban dengan tulus ikhlas. Demikian pula yang dilakukan oleh *Ashabul-Kahfi;*[19] dan sebagaimana engkau tahu bahwa mereka bukanlah orang-orang tua, akan tetapi dari kalangan orang-orang muda, seperti disebutkan, *'Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk.'*[20]

"Menurutku Yah, saat ini kita perlu seorang alim yang bisa proaktif menjumpai masyarakat dan bergabung dengan mereka, mengerjakan shalat dengan mereka dan menyampaikan ceramah kepada mereka. Seorang alim yang menjawab pertanyaan secara langsung dan memecahkan permasalahan masyarakat, mengikuti perkembangan dunia mereka, memerhatikan kejadian-kejadian yang sedang terjadi dan mengerti pengaruh mereka terhadap masyarakat. Kita membutuhkan seorang alim yang mampu membuat keputusan yang proporsional dan tidak merasa puas hanya dengan menerbitkan buku-buku yang sukar dipahami dan memerlukan penafsiran rumit di mana bahkan seorang terpelajar atau mahasiswa pun kerepotan memahaminya. Kita memerlukan seseorang yang menulis untuk orang kebanyakan. Bukankah kita sepakat bahwa agama berurusan dengan seluruh lapisan masyarakat dan diturunkan sebagai petunjuk untuk seluruh manusia. Tuhan mengutus seorang nabi, yang menjadi rahmat untuk semesta, untuk berbicara dengan masyarakat sesuai dengan tingkat pemamahan mereka sehingga mereka dapat menangkap apa yang disampaikan. Dia bertanggung jawab untuk menunjukkan dakwah yang mahir dan jelas. Bukan

---

18 QS. Yunus [10]: 83.

19 Mereka adalah tujuh pemuda yang tertidur dalam gua. Kisah mereka terkenal disebutkan dalam al-Quran, surah al-Kahfi.

20 QS. al-Kahf [18]: 13.

sekedar ceramah, aku yakin Nabi Muhammad saw telah berhasil menyampaikan berbagai gagasan, nasihat, anjuran, perintah, larangan dan seterusnya dengan kapasitas yang mampu dipahami orang-orang, dan terkadang beliau pun bertanya, '*Apakah sudah kusampaikan apa yang seharusnya kusampaikan?*'"

"Benar, Nak. Sebagaimana disebutkan dalam al-Quran juga, bahwa Tuhan tidak pernah mengutus seorang nabi kecuali sang utusan tersebut mampu berkomunikasi dengan masyarakatnya sesuai dengan bahasa mereka."

"Memang harus begitu!.. Yah, bisakah kita menyaksikan suatu keadaan ketika seluruh rintangan yang menghalangi komunikasi kaum ulama dengan rakyat, khususnya dengan kaum muda, dapat disingkirkan. Aku membayangkan suatu kondisi ketika komunikasi antara ulama dengan kaum muda itu berlangsung secara nyaman dengan menggunakan internet, misalnya. Lalu, anak-anak muda sepertiku ini bisa menanyakan kandungan-kandungan (ajaran) agama atau kehidupan, atau apa saja, melalui media virtual tersebut kepada para ulama tanpa ragu atau malu-malu?"

"Ahh.. Bukankah mereka telah melakukan hal tersebut. Tetapi kupikir, bukan itu persoalannya. Maksudku, jika engkau menemui persoalan dan keraguan maka engkau dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu dan bisa mengungkapkan seluruh keraguanmu itu. Nabi Muhammad saw dan keturunannya yang suci mengajarkan kepada kita untuk tidak perlu merasa malu dalam membincangkan urusan agama. Sebagaimana mereka pernah berkata, '*Bertanyalah, karena pertanyaan merupakan kunci ilmu pengetahuan.*' Agama kita merupakan agama logis dan rasional. Dan Rasul kita saw selalu meladeni setiap umat yang mengajukan persoalannya. Oleh karena itu, sudah semestinya kita tidak takut terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kaum muda. Apakah karena Islam tidak mempunyai jawaban-jawaban rasional? Tentu saja tidak, karena kita meyakini bahwa agama kita

sebagai agama yang sempurna. Jadi, bertanyalah tentang apa saja yang ingin engkau ketahui. Bertanyalah segala hal; jangan engkau simpan keraguan tentang agama dalam benakmu.

"Ok, baiklah Ayah... Pertanyaanku yang pertama: Beberapa waktu lalu Ayah mengatakan bahwa shalatku tidak diterima, mengapa?

"Itu karena ucapanmu sendiri; engkau melaksanakannya karena diperintahkan olehku untuk shalat. Dengan begitu, aku menganggap bahwa shalat yang kau tunaikan itu hanya untuk menaatiku. Itulah mengapa kukatakan shalatmu itu kurang memiliki nilai yang seharusnya, dan bisa menjadi tidak sah. Jika engkau menunaikan shalat semata-mata untuk Tuhan bukan untuk atau karena perintahku, maka shalat seperti itulah yang benar dan sahih.

"Tapi aku mengerjakan shalat sebagai bentuk ketaatanku kepada Tuhan dan kepadamu, Ayah...!

"Oh ya! Lalu, apakah aku adalah sekutu bagi Tuhan?"

"Tentu tidak.. sama sekali bukan itu maksudku. Tolong Ayah perhatikan penjelasanku dulu!

Menurutku, adalah sebuah keharusan bagi seorang Muslim untuk menaati perintah Tuhan saja, bukan yang lain. Tindakan pelaksanaannya bisa saja terkait dengan; *Pertama*, ada seseorang yang memerintahkan orang lain untuk menuruti perintah Tuhan. *Kedua*, perintah Nabi saw tidak bertentangan dengan perintah Allah; yakni dengan memerhatikan ayat, *"Taatilah Allah, dan taatilah Rasul."* Bukankah Ayah juga berkesimpulan bahwa menaati Rasulullah adalah sama dengan menaati perintah Allah Swt. Maka, jika kita mematuhi perintah dan titah Rasulullah saw, maka sesungguhnya kita menaati Allah. Allah Swt berfirman, *"Dia yang menaati Rasulullah, sesungguhnya menaati Allah."* Nah, ketika aku diperintah untuk mengerjakan shalat, ketaatanku

kepadamu merupakan hasil dari aturan yang pertama. Yaitu menaati seseorang, yang memerintahkan untuk menaati Tuhan. Lalu, apanya yang keliru..."

"Kalau memang demikian adanya, ketaatan itu merupakan ketaatan kepada Tuhan, bukan kepadaku.

"Ayahku... di sini tampaknya ada sesuatu yang lebih luas. Karena itu, maukah engkau memberikan gagasan jelas ihwal menaati orang lain. Kapan hal tersebut dipandang diterima (*maqbul*) dan kapan dipandang sebagai syirik?

"Sebenarnya, kriterianya sangat mudah. Asal kita mau jujur pada bersihnya kesimpulan akal kita, maka engkau bisa mendapatkannya sendiri. Sebab pada dasarnya, manusia tahu akan dirinya sendiri. Terapkanlah hal ini pada dirimu. Kapan saja engkau menghadapi sesuatu, bertanyalah kepada dirimu, apakah hal itu diizinkan oleh Tuhan atau tidak. Bila hal itu melawan perintah Tuhan, maka hal itu boleh kau anggap sebagai dosa dan pembangkangan."

"Oke.., itu cukup jelas dan bisa dimengerti."

"Dan jika engkau hendak mengetahui, apakah sesuatu itu sejalan dengan keridhaan Tuhan, tanyakanlah kepada dirimu: Jika yang kau lakukan itu akan membuat Tuhan benci, akankah engkau mau melakukan hal tersebut? Jika sesuatu yang dibenci Tuhan itu masih juga kau lakukan, maka berarti engkau telah melakukan sesuatu yang dilarang (*haram*)."

"Itu sama saja dengan pernyataan bahwa diriku harus senantiasa sadar akan keberadaan dan penglihatan Tuhan dalam benakku, dan bekerja keras untuk membuat-Nya ridha. Aku harus mengingat hal ini sebagai sebuah kriteria untuk seluruh perbuatannku. Benar begitukah!

"Dan kita seharusnya berpikir tentang segala sesuatu agar berjalan sesuai restu Tuhan, dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya."

"Wah... ini luar biasa Yah! Bagiku, ini benar-benar menakjubkan."

"Oleh karena itulah anakku, jika shalatmu dikerjakan untuk menyenangkan Ayahmu ini, dan jika aku memintamu untuk berhenti mengerjakan shalat, lalu engkau memenuhinya, maka shalat macam itu tidak hanya tidak diterima, tapi juga termasuk perbuatan syirik.."

"Perbuatan syirik?!"

"*Iya*, karena itu berarti bahwa engkau mencari keridhaanku bukan keridhaan Allah. Niatmu adalah untuk menaatiku bukan memenuhi titah Tuhan."

"Kalau begitu, aku harus berpikir hati-hati dan seksama dalam perbuatanku, agar tidak terjebak ke dalam jurang kemusyrikan."

"Tepat sekali anakku, syirik menembus jiwa manusia secara diam-diam dan merusaknya sebagaimana cuka merusak madu."

"Aku pernah membaca bahwa syirik merembes ke dalam jiwa manusia lebih pelan dari seekor semut hitam di atas batu hitam di malam yang gelap gulita."

"*Iya...iya* (sambil tersenyum, mendengar ungkapan putranya), demikianlah perbuatan syirik. Di samping itu, syirik dapat menembus ke dalam jiwa selagi kita menunaikan tugas tanpa kita sadari. Apakah engkau pernah mendengar hadis, yang berkata, "Barangsiapa yang menyandarkan telinganya kepada seorang pembicara, dia akan menaatinya; jika si pembicara bercerita tentang Tuhan, mereka akan menaati Tuhan, dan jika dia berbicara ihwal setan, dia akan memenuhi perintah setan?"

"*O God*! Betapa banyak pengikut setan di luar sana?"

"Mereka bahkan tidak diketahui jumlahnya secara pasti."

"Bagaimana seseorang dapat menyucikan dirinya dari perbuatan syirik tersembunyi itu?"

"Dia harus membebaskan hatinya dari cinta diri dan cinta dunia, dan meninggalkan seluruh harta bendawi, serta

meninggalkan kebiasaan bersenang-senang tanpa arti hingga hari Kiamat. Seseorang harus mengabaikan segalanya kecuali keridhaan Tuhan semata. Hal ini berarti bahwa dia harus melonggarkan jalinan eratnya dengan keturunan, istri, kerabat, harta, rumah dan semacamnya, kemudian merajut hubungan erat dan mesra dengan Dia yang menganugerahkan kepada manusia keturunan, istri, kerabat, harta dan rumah. Dia-lah yang memberi dan mengambil, dan kemudian memberi lagi. Demikianlah, jika umat manusia berpaling dari penampakan (lahir) semesta lalu memilih menatap Sumbernya, mengarahkan hasrat dan cinta hanya kepada Sang Pencipta dan Pemelihara, serta tidak mempedulikan kehidupan dan harta, maka selanjutnya dia dapat menjadi manusia yang paripurna, yang secara jujur berkata kepada Tuhan, "Segala puji bagi-Mu karena telah menyucikan hatiku dari noda kemusyrikan."

"Mahasuci Allah...! Adakah yang lebih utama dari pencapaian kedudukan semacam itu, dan siapakah yang lebih beruntung dari seseorang yang telah menggapai kedudukan ini!"

"Nak, apakah engkau belum mendengar apa yang disabdakan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib (kw), *"Tuhanku! Mereka yang kehilangan-Mu, tidak menemukan apa pun, dan mereka yang menemukan-Mu tidak kehilangan apa pun."*

"Tolong ceritakan yang lebih banyak lagi, Yah!"

"Ada seseorang di antara hamba-hamba Allah Swt yang bertakwa, menjelaskan perihal meninggalkan kesenangan hidup dan berpaling hanya kepada-Nya seraya berkata, "Di manakah para raja-diraja penakluk dan keturunannya bisa menikmati kesenangan seperti ini? Sahabatnya menyahut, "Kami berada dalam kesenangan..., oh... sekiranya para raja mendengarnya, mereka tentu akan memerangi kita dengan menghunus pedang demi merebut kesenangan seperti ini."

"Ya Ayah... Sesungguhnyalah, aku kadang-kadang merasakan kenikmatan tertentu tatkala berdoa kepada Tuhan Yang Agung,

khususnya ketika aku bisa tenggelam di sepanjang shalat malam, yakni ketika orang-orang banyak yang lebih suka terlelap tidur dan tidak terdengar lagi suara lain kecuali getaran suara hamba-hamba yang bercengkerama dengan-Nya...

Kadang-kadang aku keluar rumah, dan memandang ke langit tempat bintang-gemintang yang berkilauan. Tampak seakan-akan bintang-bintang itu memuja Tuhan... dan seolah-olah mereka makhluk yang begitu kecil dan hampa, kemudian setiap dari mereka berkata, 'Mahasuci, Mahatinggi Dia...' atau seakan-akan mereka sekadar menjadi saksi-saksi dalam sidang kesadaran. Mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, tiada pencipta selain Allah, tiada yang memberikan rezeki kecuali Allah Sang Pemelihara Yang Suci. Umat manusia bergabung dengan makhluk semesta itu untuk menyatakan dirinya (sebagaimana inspirasi dari ayat suci yang berbunyi), *'Apa saja yang berada di langit dan di bumi bersujud di hadapan Allah.'* Dengan inspirasi semacam itu, memberi kesempatan kepada seseorang untuk bisa merasakan integrasi dengan segenap makhluk di keheningan malam, dalam kenikmatan sujud yang panjang. Dan manakala mengangkat kepala, lalu memandang ke sekeliling, dia mendapati sebagian dari manusia yang lain telah tenggelam dalam tidur lelap kemudian menyesali diri, karena telah kehilangan kesempatan berharga tersebut! Betapa malangnya mereka."

"Benar anakku..., Menyeru Tuhan di keheningan dan kebeningan malam hari merupakan sebuah latihan dan pelajaran dalam mengenal-Nya. Saat malam bagi para pemilik "hati yang rawan" bak secawan cinta bagi Tuhan dan kenikmatan yang menggembirakan bagi seseorang yang mendapatkannya. Selamat kepadamu Nak, atas kedekatanmu kepada Tuhan."

"Tapi Ayah, bagaimana aku dapat mendekat kepada Tuhan selama aku masih memiliki pertanyaan yang kau gerakkan aku untuk bertanya kepadamu?"

"Itu tak masalah. Malah sebuah awal yang sangat bagus. Minatmu dalam menyampaikan dan mengejar keyakinan, demi menepis keraguan melalui pertanyaan-pertanyaamu itu membuktikan akan keseriusanmu dalam beragama dan keyakinanmu. Aku sungguh senang dengan itu."

"Ayah..., engkau telah memotivasiku dan membuatku merasa nyaman menelusuri berbagai persoalan yang kerap memenuhi pikiranku. Kini aku akan mulai lagi dengan sebuah pertanyaan sederhana?"

"Silakan, sayang!"

"Engkau mengatakan bahwa fitrah yang terjaga, atau argumentasi yang bersandar pada fitrah merupakan pemandu utama yang menuntun kita untuk membuktikan keberadaan Tuhan... Eeem!

"Betul, aku memang berkata demikian!"

"Apakah argumen ini merupakan satu-satunya argumen dan bentuk pembuktian dalam mengetahui keberadaan Tuhan?"

"Tidak! Tetapi berargumentasi atau cara membuktikan seperti itu merupakan bentuk yang paling mudah untuk bisa dimengerti. Pembuktian tersebut begitu unik karena tersedia di mana saja dan selalu "siap pakai" tatkala diperlukan oleh setiap orang, oleh siapa saja. Meskipun demikian, argumen fitrah itu bukanlah satu-satunya argumen yang tersedia. Argumen fitrah itu boleh dikatakan seperti ASI bagi seorang bayi. Sang bayi berpaling kepadanya bilamana ia merasa lapar. Pernahkah kau mendengar ungkapan, bahwa jumlah argumen yang dapat membuktikan keberadaan Tuhan adalah sebanyak jumlah desah nafas makhluk-Nya, atau sebanyak bebatuan dan pasir-pasir?"

"Permisalan fitrah kepada ASI Ibu bagi seorang bayi merupakan permisalan yang menarik, Yah! Aku ingat adikku pada hari pertamanya tatkala ia menangis dan mencari ASI Ibu, kelihatannya

dia tidak merasa tenang sebelum Ibu menyusuinya; tampaknya ia telah mengetahui hal itu tanpa ada yang mengajarinya lebih dahulu; dan kemudian dia merasa tenang dan puas dengan apa yang diberikan kepadanya. Aku bertanya kepada diriku ketika itu: Siapa yang mengajarkan makhluk lemah, yang baru saja lahir ke dunia ini tentang "dari mana ia mendapatkan makanan?'"

"Dia diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya melalui insting. Insting menghubungkan seorang manusia dengan kebutuhan naturalnya. Dan hal itu tidak memerlukan pengetahuan, sebagaimana yang engkau saksikan pada bayi yang baru lahir. Hal yang sama juga berlaku pada konteks keyakinan manusia terhadap keberadaan Tuhan. Manusia secara instingtif merasa butuh kepada Tuhan dan mencarinya. Dia adalah ibarat bayi yang mencari ASI Ibunya. Tatkala ia mendapatkannya, ia akan merasa tenang dan nyaman. Tidak ada argumen rasional yang mampu mengungkapkan keyakinan manusia secara fitrah terhadap keberadaan Tuhan tersebut, sebagaimana engkau tidak akan temukan alasan mengapa seorang bayi mencari ASI Ibunya. Hanyalah rasa atau kebutuhan alamiah terhadap Tuhan yang dimiliki oleh setiap manusia saja yang bisa menjelaskan itu.

Adalah manusia yang merasakan kelemahan dirinya dan kemudian dia melepaskan seluruh ketergantungan material dan lainnya, kemudian berpaling sepenuhnya kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Dalam konteks ini, dia tidak akan mampu memberikan pembenaran secara teoritis atau analisa ideologis terhadap keyakinan seperti itu."

"Lalu mengapa semua orang tidak beriman kepada Tuhan, jika memang benar bahwa sifat fitrah tersebut terdapat dalam diri setiap orang......? Tapi Yah, benar, *kan*! bahwa tabiat dan sifat tersebut tidak pernah mati?"

"Benar, fitrah itu tidak akan bisa hilang..., tetapi seringkali manusia sendiri yang bersikap tidak jujur."

"Oke-lah, terkadang dia bersikap tidak jujur. Tapi *kan*, tetap saja bahwa fitrah itu tidak lenyap dalam diri! Nah, lalu mengapa banyak orang tidak beriman kepada Tuhan, sementara hal tersebut merupakan kenyataan yang bisa kita rasakan langsung dan begitu terbuka di depan mata. Selain itu, sebagai orang Islam, dalam al-Quran pun kita memperoleh isyarat yang gamblang dalam banyak ayat, seperti, *'Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya.'*"[21]

"Pertanyaan yang baik, Nak! Aku sangat senang kau menanyakan berbagai hal seperti ini demi menata dan membangun iman, yang kelak akan menjadi dasar yang kokoh bagi bangunan berpikirmu atas kehidupan ini. Dan aku berharap, engkau akan mampu berdiri tanpa keraguan dalam kondisi yang selalu sehat di lingkungan manapun engkau tinggal, jauh dari taklid kepada orang tua dan ideologi yang *mandeg* atau rapuh. Sekarang dengarkan jawabannya,

Ayat 103, al-Quran, surah Yusuf yang berbunyi, *'Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya..,'* tersebut, dan ayat-ayat yang serupa dengannya, berbicara secara umum tentang konsep keimanan dan beberapa bagian lain yang mencakup bahasan cukup luas, seperti beriman kepada Tuhan Yang Esa, para nabi, hari Kiamat dan komitmen terhadap ketaatan kepada Allah Swt. Mukmin sejati yang memiliki kepercayaan kokoh terhadap pokok-pokok agama itu jumlahnya sedikit dan selalu dalam kondisi minoritas. Namun, beriman kepada keberadaan Tuhan merupakan keyakinan bersifat umum yang terdapat di setiap daerah dan waktu, serta dimiliki setiap makhluk.

Engkau tahu bahwa beriman kepada Tuhan merupakan keistimewaan bagi umat manusia sepanjang perjalanan sejarah. Dalam perspektif ilmiah, tatkala sesuatu bertautan dengan kemanusiaan di sepanjang masa dan tempat maka hal tersebut

---

21 QS. Yusuf [12]: 103.

dipandang sebagai bagian integral kehidupan manusia dan tidak dianggap sebagai kejadian temporal. Sebab, kalau dia hanya fenomena temporal maka dia akan hilang pada suatu waktu tertentu dan kemudian muncul kembali pada waktu dan tempat yang berbeda.

Tapi kenyataannya, sebagaimana yang engkau lihat, bahwa beriman kepada Tuhan itu terdapat pada masa lalu dan masa kini serta akan senantiasa berlanjut ke masa mendatang. Dia selalu ada di setiap keadaan manusia. Dengan demikian, beriman kepada Tuhan bertautan dengan naluri manusia, yang tidak mungkin dipandang sebagai kasus abnormal dalam pentas sejarah. Hal ini bermakna bahwa beriman kepada Tuhan adalah seperti, '*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*'"[22]

"Tapi, sekali lagi, mengapa sebagian orang tidak beriman kepada Tuhan?"

"Lantaran fitrah mereka telah tercemar. Tidakkah engkau melihat bagaimana selera bayi berubah manakala ia menderita sakit. Bayi yang sakit akan enggan, atau berpaling dari ASI Ibunya? Naluri natural pun menjadi rusak ketika mengalami "sakit" seperti itu. Fitrah yang tercemar itulah yang menyebabkan seseorang lantas meninggalkan peribadatannya kepada Tuhan. Tetapi, jika pencemaran itu dibersihkan maka dia akan kembali lagi. Persis seperti bayi yang sudah sembuh dan pulih, ia akan kembali menyedot ASI Ibunya dengan lahap. Hal ini merupakan penggambaran natural dan terjadi secara almiah pada setiap orang. Dia akan kembali kepada Tuhan setelah sembuh dari cemaran atas fitrahnya."

---

22 QS. ar-Rum [30]: 30.

"Dan penyembuhan tersebut bisa merupakan sebuah kejutan, atau berupa bahaya mengancam dirinya yang dia merasa tidak sanggup lagi menghadapinya."

"Tepat sekali, anakku! Penyembuhan seperti itu sangat membantu, bahkan bagi orang-orang yang sudah sangat jauh dari Tuhan. Bayangkanlah olehmu ketika ada orang yang tidak hanya menyembah berhala, tetapi juga mengklaim sebagai tuhan. Seperti Fir'aun yang berkata, '*Akulah tuhanmu yang paling tinggi.*' Naluri manusia yang tercemar oleh tabiat-tabiat menyimpang yang sudah akut, akan secara alamiah pulih kembali ketika ada terapi alamiah yang diberikan Tuhan. Ingatkah engkau bagaimana al-Quran menuturkan dengan kokoh tentang seorang Fir'aun ketika berhadapan dengan sang maut. Fir'aun pun jadi sadar, dan kemudian menyatakan imannya, meskipun sudah terlambat; disebutkan, '... *Hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam, ia berkata, 'Saya percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israel, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).*''[23]

Kisah dalam ayat itu jelas menunjukkan kepada kita bahwa orang yang mengklaim dirinya sebagai tuhan sekalipun, dia bisa kembali kepada fitrahnya tatkala menghadapi kondisi genting. Oleh karena itu, adalah sangat alamiah bagi mereka yang kurang tercemar dengan kekafiran dan kemusyrikan untuk segera kembali meluruskan pikiran, sikap dan perbuatannya, sehingga menjadi semata tertuju hanya pada ridha Tuhan."

"Yah, terima kasih atas uraian dan pelajaran ini. Tapi Yah, aku masih punya pertanyaan-pertanyaan yang lain."

"Silakan, anakku! Bukankah aku telah menyatakan pendapatku tentang itu, bahwa engkau harus banyak bertanya tentang agamamu, tentang apa saja yang ingin kau ketahui...?"

---

23 QS. Yunus [10]: 90.

"Ayah, engkau bilang bahwa iman bertautan dengan fitrah manusia dan buktinya adalah kondisi natural setiap orang pada setiap tempat dan waktu yang selalu berisi iman kepada Tuhan, jika fitrahnya tak tercemar."

"*Ya*, lalu...!"

"Namun, aku melihat kenyataan bahwa kekafiran kerap menyebar di tengah-tengah masyarakat di sepanjang sejarah. Bagaimana Ayah menjelaskan permasalahan ini?"

"Penjelasannya masih bisa dimulai dengan penggambaran seorang bayi tadi. Coba kau telusuri bagaimana tindakan saudaramu yang masih bayi ketika ia lapar."

"Maksud Ayah...? Menelusuri tindakan saudaraku yang masih bayi bagaimana... *Oke*-lah, aku dapat memahami tauhid melalui saudaraku yang masih bayi itu. Tapi, bagaimana kekafiran itu bisa dilacak?"

"Apakah engkau pernah melihat adikmu mengisap jarinya sebagai ganti meminum ASI Ibumu?"

"*Oh...iya, iya...* Ia mencari sumber makanannya, dan jika ia salah atau tidak dapat menemukannya; ia mengisap jarinya sendiri sebagai ganti."

"Demikian juga kemusyrikan. Fitrah yang tercemar akan memburamkan mata hati seseorang, sehingga dia salah mengarahkan fitrahnya untuk mengabdi pada Tuhan. Dalam kekaburan itu, dia lantas mengarahkan diri kepada "pengabdian" yang salah.

Kesalahan seperti itu terjadi karena beberapa alasan eksternal, seperti karena si Ibu sedang tidak ada, sehingga si bayi terarah pada pilihan lain, yakni mengisap jempol tangannya. Tapi ingat, itu hanya sementara. Sebab, setelah beberapa lama kemudian, si bayi menolak dan tak mau mengisap jempolnya lagi. Kapan itu? Yaitu ketika rasa lapar semakin menderanya, karena ternyata, mengisap

jari tidak dapat mengganti ASI yang bisa menghilangkan rasa haus dan laparnya.

Demikian juga seorang penyembah berhala. Boleh jadi dia kemudian meninggalkan sembahannya itu tatkala dia menghadapi kondisi kritis dan genting yang memaksa fitrahnya muncul kembali ketika berhala-berhala tersebut tidak mampu memuaskan tuntutan batinnya yang mendesak ingin kembali "bersatu" dengan Tuhan sebenarnya, yaitu Allah Swt."

"Terima kasih Tuhan... dan terima kasih juga Yah! Eh... Ayah, coba biarkan aku menyimpulkan bagian perbincangan kita ini, begini: Fitrah yang menalar itu merupakan perasaan natural yang dimiliki oleh setiap orang sebagai panduan menuju Tuhan, Pencipta dirinya dan alam semesta. Jenis pembuktian ini merupakan pembuktian spiritual, ketertarikan alami dan murni yang bukan merupakan pembuktian rasional dan intelektual. Dia adalah kekuatan paling mendasar dan gaib yang menjadi sandaran akhir manusia tatkala dia merasa tak berdaya. Ketertarikan fitri kepada Tuhan berkurang sebagai akibat perbuatan dosa dan penyimpangan yang dilakukan berulang-ulang. Tapi anugerah fitrah ini kembali bekerja tatkala manusia menghadapi multi krisis yang menderanya. Dengan demikian kusimpulkan, bahwa fitrah yang bersih adalah yang menuntun manusia dan membawanya kembali kepada Tuhan."

"Luar biasa..., kesimpulan yang kau ambil luar biasa. Aku bangga padamu Nak... *OK*, kita lanjutkan! Apakah engkau memiliki pertanyaan lain, atau ingin aku tambahkan?"

"Silakan Yah."

"Dulu terdapat sebuah ideologi yang muncul pada abad ke-20 M. Ideologi ini muncul dan bertahan selama 8 tahun, tapi kemudian tumbang lantaran kegagalannya memenuhi panggilan

fitrah manusia. Fenomena ini, khususnya selama kegagalannya, sangat berkaitan dengan subjek perbincangan kita."

"Oh ya! Apakah yang Ayah maksudkan itu?"

"Ideologi itu adalah ideologi Leninisme dan Marxisme atau Komunisme yang muncul pada awal abad ke-20 M dan sempat mengatur setengah dari wilayah Dunia Timur. Kira-kira sepertiga penduduk dunia takluk di bawah kekuasaan ideologi tersebut. Ideologi Komunisme menguasai kurang lebih selama 45 tahun dengan didukung oleh kekuatan politik, ekonomi dan militer raksasa. Ancaman dan siksaan secara intensif digunakan untuk menyebarkan ateisme. Tapi kemudian, apa yang dihasilkannya? Ideologi ini menghadapi benturan dan perlawanan keras di masyarakat dan akhirnya hancur. Kegagalan menimpa seluruh rencana dan usaha raksasa yang telah berlangsung selama puluhan tahun dan telah mengorbankan dua generasi dalam dominasi dan napas udara komunisme. Kenyataannya, ateisme tidak dapat hidup lama, dan masyarakat tidak menerima ideologi atau faham komunis yang mengabaikan fitrah murni manusia akan Tuhan. Kendati mereka mengerahkan seluruh daya dan upaya untuk menyeret keyakinan masyarakat menurut keinginan lain, tetapi masyarakat tetap menjalin hubungan batinnya dengan Tuhan.

Kini, orang-orang ateis merupakan minoritas dan orang-orang beriman berjumlah jauh lebih banyak di seluruh penjuru dunia. Hal ini bisa juga dijadikan bukti bahwa iman kepada Tuhan adalah inheren dalam diri manusia dan ia tidak diperoleh melalui model-model pengasuhan tertentu, hasil rekayasa manusia. Sebab, iman yang sesungguhnya telah ada secara alamiah dalam diri setiap orang."

"Jika keyakinan dan iman diperoleh melalui jalan pengasuhan dan rekayasa tertentu di masyarakat, maka ia akan sirna sebagaimana yang diperoleh dari pendidikan ideologi baru yang

dipraktikkan oleh puak-puak komunis selama 45 tahun pada abad silam; sebuah model pendidikan yang tidak menyisakan satu pun aspek-aspek agama di dalamnya. Ajaran komunis menyuntikkan pemikiran ateistik di sekolah-sekolah, jalan-jalan, radio, televisi, stadion, kamp-kamp militer dan di mana pun di setiap ada kesempatan para tokohnya berpidato dan khalayaknya, mendengar dan melihat. Sebuah ajaran yang dipaksakan untuk menjungkirbalikkan agama dan keimanan kepada Tuhan. Namun demikian, meski dengan seluruh propaganda gencar dan gigih tersebut, iman kepada Tuhan tetap tak tergoyahkan bersemayam dalam jiwa masyarakat, dan kemudian giliran ateismelah yang terpuruk. *'Sesungguhnya Allah adalah Tuhan Yang Maha Hak, sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah adalah batil.'"*[24] Begitulah menurutku, Yah.

"'Tuhan Yang Mahakuasa adalah Yang Benar (*al-Haq*).'" Ya, penjelasanmu itu sungguh bagus sekali, Nak!

"Disebutkan pula, *'Dia-lah Allah Yang tiada tuhan selain Dia, Raja Diraja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Mengawasi, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki segala keagungan.'"*[25]

"Anakku, mari kita bersyukur kepada Allah, Tuhan semesta alam, karena telah membimbing kita ke jalan keimanan kepada-Nya semata, di mana kita tidak menemukan yang lain kecuali rahmat-Nya. *OK* Nak, sekarang pergilah tidur. Selamat malam![]

24 QS. al-Hajj [22]: 64.

25 QS. al-Hasyr [59]: 23.

5

LIMA

Tuhan atau Tabiat

LIMA
Tuhan atau Tabiat

"Nak, apakah engkau sempat merenungkan obrolan kita kemarin tentang tabiat?"

"Tentu saja Yah, aku memikirkannya dalam-dalam. Obrolan itu mematrikan kesan yang luar biasa dalam pikiran dan jiwaku. Aku pun berusaha meninjau ulang seluruh konsep-konsepku. Di lubuk jiwaku yang terdalam, aku mencari bukti atau argumen yang engkau namai fitrah itu. Aku sangat menderita pada tingkat permulaan ketika berusaha menguji sejumlah pemikiran-pemikiran besar yang aku pelajari dari kehidupanku. Dan, kemudian aku harus mengeyahkan hampir semua yang aku simpulkan dari masa lalu, yang aku terima dari orang-orang. Lalu aku beranjak semakin dalam menelusuri semangat murni dalam diriku. *Ah..*, seolah-olah aku ingin menemukan cincin kecil yang amat berharga yang telah jatuh ke sebuah sumur dalam, sehingga aku begitu berhasrat ingin mengosongkan air sumur itu demi mengambil kembali cincin berharga yang tergeletak di dasar sumur itu."

"Perumpamaanmu boleh juga..., dan engkau memang boleh juga Nak!

"Akhirnya, tatkala aku mencapai dasar sumur setelah menghilangkan segala sesuatu yang aku peroleh selama ini, aku berjumpa dengan jiwaku yang telanjang dari segala kebiasaan sosial dan ajaran budaya. Aku menjumpai sebuah kecenderungan asli, yang orisinil, yang terasa begitu kokoh. Kecenderungan asli itu bertaut dengan suatu kekuatan yang sangat tinggi, yang kuanggap mampu melakukan apa saja dan bisa mengetahui segala sesuatu. Aku juga merasakan bahwa kekuataan tersebut begitu dekat denganku, dapat mendengar pekikan batinku, denyut pikiranku dan bahkan irama hatiku. Aku merasa bahwa kekuatan ini mengasihi dan menyayangiku selalu, dan aku berhasrat kuat kepada-Nya. Aku merasa mengenal kekuataan itu. Yakni suatu Kekuatan yang menyelamatkanku dari gelombang ganas manakala aku nyaris karam, terutama pada saat engkau datang dan menghempasku dengan pernyataan-pernyataan yang membuatku gelagapan. Dan aku kini merasa telah menemukannya..., Ya! Semoga aku benar-benar telah menemukannya."

"Jangan ragu anakku, cahaya penuntunmu adalah fitrah bersihmu itu. Apa yang telah engkau capai sepanjang perjalanan ini, menelusuri kesukaran hingga mencapai kedalaman fitrahmu semoga merupakan iman yang kokoh, yang secara kuat bersemayam dalam jiwamu dan di setiap jiwa setiap manusia."

"Tapi bagaimana bisa sebagian orang mengingkari keberadaan-Nya...? Maaf, kalau tampaknya aku mengulang pertanyaan serupa ini, Yah!"

"Tak mengapa Nak! Mereka melakukan pengingkaran itu melalui penipuan dan pemalsuan terhadap jiwa-jiwa yang lemah. Hal ini disinggung dalam al-Quran seperti ini, *'Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka),*

padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa (buruk) kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan itu."[26]

"Jadi, celakalah orang-orang yang menipu diri tersebut! Alangkah kasihannya... duhai malangnya!"

"Jangan merasa bersedih atas orang-orang itu, anakku!"

"Pengingkaran terhadap keberadaan Tuhan memerlukan banyak pemalsuan dan kelancangan. Ia juga memerlukan keberanian untuk berpaling dari panggilan baik, panggilan jiwa, panggilan akal sehat. Padahal panggilan akal sehat begitu terasa lebih indah dan murni, jauh dari tabiat duniawi manusia yang membosankan."

"Tiada seorang pun yang dapat menafikan keberadaan Tuhan, putraku. Namun mereka memberikan nama-nama lain bagi Tuhan, atau mencirikannya dengan berbagai sifat dan perbuatan yang tak sepatutnya (diarahkan dan disandangkan) kepada-Nya. Mereka menyebut bahwa semesta ini bergerak karena tabiatnya."

"Bagaimana bisa seperti itu, Yah? Bagaimana engkau dapat berkata begitu? Kitab-kitab rujukan resmi (keagamaan) banyak membicarakan tabiat. Dan tabiat itu –sebagaimana yang mereka sebut– mendominasi seluruh semesta dan menata aturannya dengan bijak dan sempurna."

"Mereka memberikan nama lain untuk Tuhan. Ya..., mereka menyebut Tuhan dengan "Tabiat," baik secara tidak sadar atau karena kekerasan kepala mereka. Oleh karena itu, ketika engkau bertanya kepada mereka tentang tabiat atau *nature*, mereka akan menjawab "Ia merupakan kekuatan yang mendominasi semesta; ia memiliki kemampuan yang paling tinggi, yang tak terbendung, suatu pengetahuan dan kebijaksanaan mutlak."

---

26 QS. an-Naml [27]: 14.

Sebagaimana yang engkau lihat, seluruh karakteristik seperti itu tidak bisa kau jumpai selain pada Pencipta semesta alam. Perbedaan antara kita dan mereka hanya terdapat pada terminologi. Mereka menyebut apa yang kita sebut Pencipta dengan "Tabiat." Kita memanggilnya "Tuhan," mereka menyerunya "Tabiat."

"Tapi juga ada perbedaannya, Yah!"

"Perbedaan apa itu?"

"Kita menyembah dan beribadah kepada Tuhan, tapi mereka tidak menyembah pada Tabiat, ya kan."

"Aku kira mereka pun menyembah "Tabiat," Nak!"

"Bagaimana mereka menyembahnya?"

"Memuja sesuatu dan berserah diri di hadapan kebesarannya merupakan inti ibadah. Mereka memuliakan tabiat dan merendah di hadapannya. Oleh karena itu, menurutku, itu sama artinya bahwa mereka beribadah kepadanya. Setan telah memperindah perbuatannya dan memalingkan mereka dari jalan yang sebenarnya."

"Apa yang membuat mereka berpaling dari Tuhan, padahal Tuhan-lah yang telah menciptakan mereka?"

"Jika mereka benar mengakui keberadaan Tuhan yang sesungguhnya, mereka tentu akan mewajibkan diri mereka untuk menaatinya. Tapi mereka tidak melakukan hal ini. Mereka hanya mengikuti hawa-nafsu mereka. Oleh karena itu, aku bilang, mereka menyembah hawa-nafsunya, sementara kita menyembah Tuhan."

"Cobalah kau jelaskan hal ini secara lebih rinci Yah! Engkau baru saja berkata bahwa makna ibadah adalah memuja objek ibadah."

"Dan makna lainnya adalah menaati sesuatu yang disembah itu. Jadi, jika kita menaatinya, kita beribadah kepadanya. Dan

jika kita menaati hawa-nafsu kita, kita beribadah kepadanya. Tidakkah engkau membaca al-Quran, *'Apakah kamu melihat orang yang menjadikan hawa-nafsunya sebagai tuhannya?'*[27] Jadi orang yang menuruti hawa-nafsunya membuat hawa-nafsu ini sebagai tuhannya. Hal ini bermakna bahwa ia beribadah kepada hawa-nafsunya. Setiap orang atau segala sesuatu yang ditaati (selain Tuhan) adalah tuhan, dalam pandangan ini.

"Kemudian terdapat banyak redaksi "ibadah," dan redaksi "Tuhan," bukankah demikian?"

"*Iya*, memang demikian. Kita akan membahas permasalahan ini secara detil nanti."

"Tunggu Yah! Coba kita kembali ke isu utama tentang argumen fitrah yang menuntun setiap manusia kepada Tuhan. Kau tahu Yah, aku telah mencari ayat-ayat al-Quran yang berkisah tentang argumen-fitrah, khususnya ayat yang bertautan dengan perjalanan laut."

" Bagus itu. Apakah engkau telah menemukan argumen itu dalam ayat-ayat al-Quran?"

"*Ya*, Yah! Aku telah menemukan ayat itu (sembari membuka al-Quran) pada surah Yunus, yang pada ayat ke-22, Tuhan berfirman, *'Dia-lah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan dan (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, tiba-tiba datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpa mereka, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan dengan tulus hati (sembari berkata), 'Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur.'"*

27 QS. al-Furqan [25]: 43.

"Dalam kamus al-Quran, engkau akan menemukan bahwa seluruh ayat yang berbicara tentang perjalanan melalui laut, maka kebanyakan dari ayat-ayat tersebut berbicara tentang tauhid."

"Baiklah, dan aku akan kembali ke subjek indeks al-Quran pada waktu yang lain, sekarang aku memiliki beberapa pertanyaan yang lain lagi..."

"Silakan. Tanyakan segala sesuatu yang engkau sukai, lantaran kunci ilmu pengetahuan adalah bertanya."

"Aku memiliki dua pertanyaan; *Pertama*: Apakah al-Quran menyuguhkan bukti selain bukti (argumen) fitrah untuk membuktikan keberadaan Tuhan? dan *kedua*: Bagaimana al-Quran mengemukakan pokok-pokok pikiran dan argumentasinya menghadapi pernyataan-pernyataan kaum musyrik? Dan pertanyaan *ketiga*.. eh.., eh.. aku lupa, aku kira cukup dua pertanyaan ini dulu sekarang."

"Tidak Nak! Jangan biarkan pertanyaan apa pun ihwal agama tersembunyi dalam benakmu tanpa mencari jawabannya. Bertanyalah...!"

"Tapi Yah.., sebetulnya ada banyak ragam pertanyaan; beberapa aku dengar dari kawan-kawanku dan sebagian dari para guru di sekolah, khususnya mereka yang tidak beriman kepada Tuhan. Aku juga membaca beberapa hal di sana-sini dalam buku dan majalah yang berbeda, atau mendengarnya di radio dan televisi, dan banyak lagi yang membangkitkan kecurigaanku tentang aspek yang beragam dari agama, dan terus-terang, dapat mengguncang iman."

"Justru karena alasan itulah, mengapa aku memintamu untuk bertanya dan mengemukakan berbagai pertanyaan secara terang-terangan tanpa ragu, malu atau khawatir, apalgi takut."

"Aku ragu karena aku pernah dengar bahwa kebiasaan banyak bertanya itu tidak dianjurkan, dan Tuhan telah melarang kebiasaan

ini dalam al-Quran. Bukankah Ayah juga telah mengenal ayat ini, *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkanmu.'*[28] Selain itu, ada juga riwayat tentang Sapi (*Baqarah*) dan Bani Israel, dalam surat al-Baqarah, dan bagaimana masyarakat diuji dengan itu dan kemudian mereka mendapatkan kemalangan karena banyak mengajukan pertanyaan."

"Coba perhatikan sebentar, Nak! Yang engkau katakan perihal perilaku Bani Israel yang menyusahkan Nabi mereka itu memang benar. Tapi itu merupakan permasalahan yang sama sekali berbeda. Bertanya yang dilarang adalah ketika ia akan merugikan kita sendiri; seperti bertanya tentang hal yang sebenarnya sudah sangat mudah dan jelas bagi mereka, atau menanyakan perkara yang tak berguna yang tidak ada kaitan sama sekali dengan keyakinan mereka. Bani Israel sengaja *ngeyel* menanyakan sesuatu yang remeh yang tidak ada berguna bagi orang-orang dan bagi mereka sendiri. Coba kita perhatikan lagi lebih detil tentang kisah Sapi itu dalam surah *al-Baqarah*,

Telah datang perintah Tuhan agar Bani Israel mengorbankan seekor sapi. Sebenarnya, cukup bagi mereka mematuhi perintah itu dengan mengorbankan sapi yang memang sudah ada pada mereka. Dan jika mereka melakukan apa yang dititahkan tersebut, maka seluruh kebaikan akan kembali kepada mereka sendiri. Namun mereka mulai menanyakan hal-hal yang tidak ada manfaatnya; seperti tentang ciri-ciri, warna dan perangai sapi. Ini jelas menunjukkan kebandelan atau keraguan atau hawa-nafsu demi menunda-nunda perintah yang sudah begitu jelas tersebut. Tatkala jelas keraguan, penundaan dan pembangkangan terhadap perintah suci, yang itu berarti mereka terseret pada hasrat penolakan dan penyimpangan, maka Tuhan pun menyempitkan ruang bagi gerak mereka sebagai hukuman atas kesengajaan menunda dan kemudian menolak perintah Ilahi tersebut.

---

28 QS. al-Maidah [5]: 101.

Nah, bentuk pertanyaan-pertanyaan seperti itulah yang dilarang. Namun yang berkenaan dengan agama, dan khususnya aspek ideologis yang bersumber dari keinginan seseorang untuk mengetahui, mengerti dan memahami, agar tidak bertaklid secara buta kepada orang lain perihal pokok-pokok pengetahuan agama atau keyakinan, maka itu merupakan tugas mulia, yang memang sepatutnya dilakukan setiap orang. Jadi, anakku, bertanyalah segala sesuatu yang engkau inginkan demi kekokohan keyakinanmu, dan jangan ragu-ragu. Tiada yang harus ditakutkan dalam agama kita, apakah persoalan itu disampaikan oleh kaum muda atau orang tua."

"*OK deh* Yah! Coba Ayah jawab dulu dua pertanyaanku yang terdahulu, atau aku ajukan yang ketiga?"

"Lalu bagaimana menurutmu, mana yang lebih baik bagimu. Aku tidak ingin memberikan tekanan atau batasan dalam pikiranmu bahkan pada jenis pertanyaan yang engkau ajukan, berikut rentetan-rentetannya. Ketahuilah bahwa menekan kebebasan berpikirmu adalah sesuatu yang tidak baik dan bertolak belakang dengan tabiat asli manusia. Penekanan terhadap kebebasan berpikir itu merupakan pelemahan terhadap arus intelektual yang terus maju di kalangan anak muda era kini. Pembelengguan atau penekanan seperti itu tidak akan berguna di abad 21 ini, mengingat kesempatan dan akses menuju seluruh jenis informasi sudah cukup mungkin diupayakan, bahkan oleh seorang bocah kecil dari pojok tertentu di benua yang berbeda. Seseorang dapat, dengan sekali atau beberapa kali meng-*klik* tombol komputer tertera, maka dia sudah bisa memperoleh berbagai jenis informasi yang diperlukan. Maka, kini, bagaimanakah seseorang yang picik pikirannya menerapkan pengekangan yang ketat pada kritisisme kaum muda? Jadi, bertanyalah dan jangan takut.

"Pertama-tama, tolong jawablah dua pertanyaanku yang pertama tadi?"

"*OK*..! Pertanyaanmu adalah: Apakah al-Quran menyuguhkan argumen lain selain argumen fitrah untuk membuktikan keberadaan Tuhan? Jawabnya adalah; *Iya*, benar! Dan jawaban itu juga menuntun kepada argumen lain yang dimaksud. Argumen yang terpenting adalah: *Pertama*, Argumen Keteraturan; dan *kedua* Argumen Teleologi, yakni bahwa segala sesuatu memiliki tujuan atau Argumen Kebertujuan.

Pertanyaan yang kedua adalah perihal gaya al-Quran membantah proposisi (logika) kaum kafir tentang Tuhan. Untuk yang kedua ini, aku punya penjelasan seperti ini:

Kebanyakan kaum kafir tidak secara tegas dan tersurat menafikan keberadaan Tuhan. Mereka dikisahkan oleh al-Quran sebagai pengingkar agama-agama Samawi. Pembahasan ihwal keberadaan Tuhan sendiri jarang ditemukan. Kita ambil contoh seperti pada kisah Fir'aun dan Namrud, sebagai orang-orang yang mengklaim dirinya sebagai tuhan. Dalam masalah ini, ada beberapa pembahasan yang menarik antara mereka dan para nabi yang diutus pada zaman mereka.

Selain itu, kebanyakan dari pembahasan yang berkenaan dengan nabi-nabi adalah mengenai kenabian dan legitimasinya; seperti perdebatan tentang apa yang dibawa oleh nabi berupa hukum dan perintah-perintah yang harus dituruti dan ditaati oleh manusia untuk mendapatkan anugerah surga dan terselamatkan dari bencana neraka pada hari Kiamat. Sikap kaum musyrik yang sering diungkapkan dalam kisah-kisah itu adalah pengingkaran terhadap kenabian dan seruan para nabi tersebut. Mereka hendak membebaskan diri mereka dari tanggung jawab yang diperintahkan dalam kehidupan dan menafikan datangnya hari Kiamat demi menyembunyikan tabiat mereka yang takut terhadap hukuman Tuhan.

"Ayah, aku ingin mendengarkan dialog antara Fir'aun dan Musa as tentang tauhid. Bisakah Ayah menceritakannya?"

Baiklah, berikut penuturannya, "Fir'aun berkata kepada umatnya, *'Bukankah aku tuhan kalian!'* Tetapi Musa as dan saudaranya, Harun as menghadapi Fir'aun dengan penuh keyakinan dan menjungkalkannya tatkala Musa dan Harun *-salam atas keduanya-* menyebut diri mereka sebagai "hamba Tuhan." Mereka diperintahkan untuk menyampaikan pesan khusus dari Tuhan, *"Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fira'un) dan katakanlah, 'Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhan-mu, maka lepaskanlah Bani Israel bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhan-mu. Semoga keselamatan dan kesejahteraan terlimpahkan atas orang yang mengikuti petunjuk."*

Jadi, klaim Fir'aun sebagai tuhan yang tinggi diruntuhkan dengan cara mengejutkan fitrah Fir'aun dan kaumnya, melalui argumentasi gamblang dan mukjizat tak tertandingi. Metode selanjutnya ialah seperti yang sudah kita dengar dari al-Quran yang menuturkan Fir'aun mengubah jalur pembicaraan dengan bertanya kepada mereka, *'Fira'un berkata, 'Siapakah Tuhan kamu berdua, hai Musa?' dan Musa menjawab, 'Tuhan kami adalah (Allah) yang telah memberikan kepada makhluk-Nya segala sesuatu (yang mereka butuhkan), kemudian memberi petunjuk kepada mereka.'"*[29]

Dengan cara seperti itulah Musa berhasil membeberkan keyakinannya dalam bentuk yang lengkap dan berdimensi universal. Kemudian Fir'aun berusaha lagi mengganti tema pembicaraan dengan menanyakan ihwal generasi-generasi sebelumnya, *'Fira'un berkata, 'Lalu bagaimanakah nasib umat-umat terdahulu (yang tidak beriman kepada semua itu)?'*[30] Pertanyaan gaya Fir'aun semacam itu berupaya menggiring pembicaraan kepada sebuah teka-teki yang tak-berujung, mengingat topik-topik seperti itu asing bagi masyarakat mereka,

29 QS. Thaha [20]: 49-50.

30 *Ibid.*, [20]: 51.

dan tiada seorang pun yang pernah mendengarnya. Sehingga, menjawab pertanyaan Fir'aun itu dengan apa adanya, tidak akan berguna dalam suasana perdebatan yang semakin memanas. Oleh karena itu, Musa as menjawabnya dengan santun dan bijak serta membawanya kembali kepada tema pokok pembicaraan. Musa as menjawab, *'Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku di dalam sebuah kitab, Tuhanku tidak akan salah dan tidak (pula) lupa.'*[31] Kemudian Musa as melanjutkan ucapannya tentang Tuhan sebagai berikut, *'(Tuhan) yang telah menjadikan bumi bagimu sebagai tempat kehidupan yang tenang dan telah menjadikan jalan-jalan bagimu di bumi itu, dan menurunkan air hujan dari langit... Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.'"*[32]

Tatkala Fir'aun terlihat —seperti orang yang ketakutan akan kehilangan kehidupan dunianya— tidak menemukan jalan keluar dari situasi yang memalukan tersebut, maka dia berpaling kepada orang-orang (golongannya) yang berada di tempat itu, sambil melontarkan tudingan murahan dengan menyebut Musa as sebagai 'pendusta dan tukang sihir,' *'Fir'aun berkata kepada orang-orang di sekelilingnya, 'Apakah kamu tidak mendengar (ucapan orang ini)?'*[33] Dan Fir'aun juga menambahkan, *'Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila.'"*[34]

Dalam menangkis tudingan ini, Musa as menjawabnya dengan santun dan dalam sebuah ungkapan kenabian yang elegan, *"Musa berkata, 'Tuhan yang menguasai Timur dan Barat dan apa yang ada di antara keduanya, jika kamu mempergunakan akal.'"*[35] Dan kemudian Musa as mengalamatkan ucapannya kepada para pendengar yang hadir di situ, *"Musa berkata (pula),*

31 *Ibid.*, [20]: 52.
32 *Ibid.*, [20]: 53.
33 QS. asy-Syu'ara [26]: 25.
34 *Ibid* [26]: 27.
35 QS. asy-Syu'ara [26]: 28.

'Tuhan-mu dan Tuhan nenek-nenek-moyangmu yang dahulu."[36] Makna ucapan Nabi Musa as adalah; jika kalian meyakini bahwa Fir'aun itu tuhan kalian lalu siapa tuhanmu sebelum Fir'aun lahir? Siapakah tuhan nenek-moyang kalian?"

"Ahh..., alangkah menariknya dialog mereka itu! Pembicaraan yang merupakan kombinasi dari kesederhanaan dan kedalaman, kekuataan dalam menyimpulkan dan kepadatan dalam gaya bahasa."

"Begitulah bahasa para nabi dan mereka yang mengikuti jalannya. Sementara para pengikut Fir'aun memilih bahasa tudingan, melecehkan, berdusta dan juga memobilisasi orang-orang untuk membenci para nabi dan orang-orang bertakwa. Engkau bisa juga menemukan debat yang sama yang terjadi antara Namrud dan Nabi Ibrahim as."

"Ayah! Ceritakan yang lain lagi. Ceritakan lebih banyak tentang dialog antara Namrud dan Ayah para nabi itu -salam atasnya."

"Ibrahim as menyebutkan kekuasaan Tuhan atas segala manusia dan kendali-Nya atas hidup dan mati mereka, sebagai berikut, *"Ketika Ibrahim berkata, 'Tuhanku adalah Zat Yang dapat menghidupkan dan mematikan.'"*[37] Dia-lah yang memiliki segala yang berkenaan dengan manusia sejak awal hingga akhir. Tiada tuhan-palsu pendusta yang dapat selamat dalam berhadapan dengan bukti rasional yang kuat ini dengan berpura-pura, memalsukan dan mengada-ngada. Para tiran hanya dapat mampu mengecoh orang-orang awam dengan mengklaim bahwa dia mampu menghidupkan dan mematikan.

Untuk membuktikan hal tersebut, Namrud memerintahkan dua tawanannya dihukum mati. Kemudian, Namrud memberikan ampunan kepada yang satu dan membebaskan yang lainnya, sambil berkata, 'Aku menghidupkan karena aku menyelamatkannya dari

36 *Ibid.*, [26]: 26.

37 Qs. al-Baqarah [2]: 258.

kematian.' Lalu dia membunuh tawanan yang lainnya dan berkata, 'Aku telah mematikan yang satu ini, dengan demikian aku mampu menghidupkan dan mematikan.'

Ketika menghadapi tantangan besar yang menggunakan kepalsuan demi menerapkan kendali atas pemikiran masyarakat seperti itu, Nabi Ibrahim as menggunakan cara yang sangat kokoh lagi mudah dipahami oleh masyarakat, guna menyingkap kepalsuan dan penyelewengan Namrud di hadapan bangsanya, *'Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah matahari itu dari barat.' Lalu, orang yang kafir itu terdiam (seribu bahasa); dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.'"*[38] Maka menjadi jelaslah, bahwa perdebatan-perdebatan yang dikisahkan al-Quran tersebut mengungkap fakta yang menuntun setiap orang yang berakal sehat untuk meyakini Tuhan yang sebenarnya dan sekaligus menyatakan kebohongan Namrud."

"Semoga salam Tuhan senantiasa tercurahkan kepada Ayah para nabi itu. Ayah, sejujurnya aku memiliki perasaan khusus terhadap Nabi yang kerap juga disebut Bapak Monoteisme ini, seorang nabi yang menghancurkan berhala-berhala, dan kemudian menggantung kapak di leher berhala yang paling besar, dan berkata, *"Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala-berhala itu jika mereka dapat berbicara."*[39] Terus-terang, aku sangat menyukai gayanya dalam memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang iman yang sebenarnya."

"Tapi Nak, ketahuilah pula bahwa memberi bimbingan dan pencerahan kepada orang-orang ihwal iman yang benar merupakan sebuah perbuatan yang membahayakan keselamatan diri pelakunya. Engkau telah mendengar bagaimana hal itu menggiring orang-orang kafir untuk melemparkan Ibrahim as ke

38 *Ibid.*, [2]: 258.

39 QS. al-Anbiya [21]: 63.

dalam api. Dan, sekali lagi Tuhan Yang Mahakuasa memberikan keistimewaan kepada Ibrahim as dengan menyelamatkannya."

"... Dan juga membuat Fir'aun dan bala tentaranya mengejar Musa as dan para pengikutnya. Namun kematian menjemput Fir'aun dan bala tentaranya yang tenggelam ditelan gelombang laut."

"Benar, anakku! Para nabi dan pengikutnya memikul segala penderitaan semata-mata demi Allah Swt. Dan Allah Yang Mahatinggi, sebagai balasannya, menghinakan musuh-musuh mereka. Pada akhirnya, kita mesti meyakini bahwa kesudahan yang baik hanya bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa saja."

"Dan nama Ibrahim as tetap mulia bagiku."

"*Hey*! Apakah engkau sangat suka nama "Ibrahim?"

"*Iya*. Tentu saja, Yah!"

"Dan.., apakah engkau suka dipanggil "Abu Ibrahim?"

"*Ah*... Ayah, sebenarnya aku sedang memikirkan hal ini, tapi...

"Tapi apa? Bukankah dianjurkan juga untuk memanggil seseorang dengan sebutan "Abu." Jadi, kalau kau tak keberatan, semenjak kini engkau boleh kupanggil Abu Ibrahim...!"

"Terima kasih Ayah, tetapi..."

" Tetapi apa? Maksudmu... tentang Ummu Ibrahim?! (sambil tersenyum...)"

"Tidak, tidak... bukan itu... aku tidak bermaksud sampai ke situ.

"Tapi aku bermaksud demikian Nak... Engkau akan temukan sendiri Ummu Ibrahim pada saatnya nanti."

"Semoga Tuhan memberkatimu Yah, tapi aku tidak bermaksud demikian. Bukankah aku masih terlalu muda (untuk itu)?"

"Engkau tidak terlalu muda; kita akan membincangkan permasalahan ini pada waktu yang lain. Secara umum, al-Quran menyeru umatnya melakukan pernikahan, dan dalam Sunnahnya, Nabi saw menganjurkan pernikahan segera bagi mereka yang sudah cukup kondisinya. Tapi hal ini sama sekali tidak bermakna pernikahan yang tergesa-gesa, melainkan bahwa setiap orang tidak boleh menunda-nunda pernikahan jika tanpa ada alasan yang tepat. Menikah adalah memenuhi setengah dari kewajiban-kewajiban agama. Dan jika seseorang menunda-nunda pernikahannya karena kerisauan akan kesulitan keuangan, hal ini bermakna bahwa dia telah salah memahami kehendak Tuhan. Tuhan, segala puji bagi-Nya, berfirman, *"Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."*"[40]

"Aku memiliki pertanyaan lain."

"Ihwal istri dan anak?!"

"Bukan... *Ah*... Ayah meledekku, ya! Tentu bukan itu, bukan itu! Tentang sosok yang tidak memiliki istri dan anak."

"Mari kita lanjutkan perbincangan ini pada lain waktu."

---

40 QS. an-Nur [24]: 32.

ENAM
Keteraturan di Seantero Semesta

ENAM
Keteraturan di Seantero Semesta

"Hari ini, aku ingin berbicara tentang argumen atau bukti lain yang menegaskan keberadaan Tuhan. Argumen yang aku maksud ini adalah Argumen Keteraturan."

"Aku sangat menyukai pembahasan argumen ini, karena tampaknya, dengan hadir dalam argumen ini berarti aku hidup dengan konsep tauhid di setiap menit dalam hidupku. Tatkala aku bangun atau beranjak tidur, aku senantiasa berpikir tentang Tuhan dan aku rasa telah memasuki sebuah tahapan baru dalam mengenal Tuhan. Aku sangat menikmati dapat berdekatan dengan Tuhan dan bahkan merasa sangat rendah ketika aku merenungkan dalam-dalam keteraturan di sekitarku. Aku juga merasakan hubungan akrab dengan-Nya tatkala membaca ayat-ayat-Nya. Aku merasakan perhatian dan perlindungan-Nya dalam proses hijrahku dari keyakinan tradisional ke keyakinan yang sebenarnya. Kini aku menghargai diriku sebagai seorang makhluk

yang bertuhan, yang bertaut dengan Sumber Keberadaan dan Penciptaan. Aku melihat dunia sangat kecil dan tiada berarti dibandingkan dengan kebesaran dan keagungan Penciptanya. Aku kemudian merasa hanya ingin mempercepat daur hidupku dan mencapai masa di mana aku berdiri di hadapan Tuhan; doa-doaku menjadi bermakna; rukukku menjadi bertujuan dan sujudku di hadapan Tuhan menjadi sangat penting.

Yah! Tolonglah, beritahukan kepadaku ihwal argumen keteraturan sehingga lebih menambah pengetahuanku tentang Tuhan."

"Baiklah, Nak. Pertama-tama, ceritakan bagaimana engkau belajar ilmu Fisika, Kimia, Botani dan Zoologi?"

"Baiklah, ada pelajaran teoritis di kelas dan pelajaran praktis di laboratorium tempat kami mengamati penerapan-penerapan rumus-rumus tertentu atau melakukan eksperimen berdasarkan dari apa yang kami pelajari di kelas.

"Jalannya sama dengan melacak kebenaran Argumen Keteraturan. *Ok*, kita akan mempelajari keduanya dalam pelajaran teoritis dan pelajaran praktis."

"Di mana kita akan melaksanakan pelajaran praktis? Yang aku maksud di laboratorium manakah itu akan dilakukan?"

"Baiklah, nanti engkau akan mengetahui di mana laboratorium itu. Sekarang, mari kita mulai pelajaran teoritis kita tentang tauhid dan judulnya adalah "Argumen Keteraturan." Berikan kepadaku salah satu buku tentang tauhid yang engkau pelajari di sekolah."

"Buku tentang tauhid? Tapi Yah! Kami tidak memiliki buku semacam itu di sekolah."

"*Ajib*... Kau tidak belajar tentang tauhid di sekolah?"

"Oh... aku tahu sekarang. Yang engkau maksud adalah buku pelajaran agama?"

"Bukan, bukan itu yang kumaksud, sebab kebanyakan buku-buku pelajaran agama tidak mengajarkan tauhid sebagaimana seharusnya. Buku-buku tentang tauhid yang aku maksud adalah buku-buku: Fisika, Kimia, Botani, Zoologi, Geografi dan sebagainya."

"Apa yang ingin engkau katakan Ayah? Bagaimana buku Fisika dan buku-buku sains lainnya dapat disebut sebagai buku-buku tauhid?"

"Aku akan katakan kepadamu mengapa buku-buku sains merupakan buku-buku tauhid. Tapi sebelumnya kau mesti menjelaskan dulu, apa ilmu Fisika itu? Atau apa yang dimaksud dengan ilmu Fisika?"

"(Tersenyum..) Ilmu Fisika merupakan cabang ilmu pengetahuan atau sains yang mempelajari tentang hukum-hukum yang mengendalikan materi, baik secara kualitas maupun kuantitas."

"Bagus, bagaimana dengan Kimia?"

"Ilmu Kimia adalah ilmu yang mempelajari ihwal struktur dan komposisi zat-zat, berikut juga transformasi dan interaksinya menjadi sebuah persenyawaan baru. Juga bertalian dengan pembusukan, di mana persenyawaan kimiawi terbagi menjadi elemen-elemen atau persenyawaan-persenyawaan kecil."

"Bagaimana seluruh pertalian ini bisa terjadi? Apakah interaksi ini terjadi secara acak atau mereka mengikut hukum-hukum tertentu yang mengatur proses interaksi tersebut?"

"Tentu saja interaksi ini mengikuti aturan dan hukum yang berlaku."

"Nah, bagaimana dengan Botani dan Zoologi?"

"Aku pikir, aku telah memahami maksudmu, Yah... tapi baiklah. Botani dan Zoologi, keduanya mengkaji tentang aturan-aturan yang mengelolah kehidupan flora dan fauna.

"Apakah hal ini dapat diterapkan pada disiplin ilmu lainnya?"

"*Iya*, tentu saja bisa; bahwa keduanya mengikut suatu aturan dan hukum tertentu."

"Oleh karena itu, seluruh semesta diatur oleh aturan dan hukum, dan sains berupaya untuk menemukan hukum-hukum tersebut."

"*Iya*. Demikian adanya."

"Kini katakan kepadaku, apakah hukum gravitasi berfungsi secara periodikal atau berlangsung konstan dan dapat diterapkan kapan dan di mana saja?"

"Hukum gravitasi selalu berguna setiap saat; ia merupakan sebuah hukum. Jika ia bekerja sewaktu-waktu dan tidak dapat digunakan pada waktu lain, ia tidak dapat disebut sebagai sebuah hukum."

"Bagaimana dengan hukum-hukum lainnya dari ilmu Fisika, Kimia dan disiplin ilmu lainnya?"

"Sama saja, hukum-hukumnya bersifat tetap; tidak pernah berubah."

"Bagaimana dengan Psikologi, Anatomi, Biologi, Astronomi dan ilmu Agrikultural?"

"Semuanya sama. Seluruh semesta dikendalikan oleh aturan-aturan."

"Katakan kepadaku, apakah bagian-bagian tertentu dari semesta alam ini dapat lari dari aturan itu atau bagian-bagian tersebut terpaksa mengikuti aturan-aturan alamiahnya secara akurat?

"Seluruhnya "terpaksa" mengikuti aturan tersebut secara akurat.

"Jadi, seluruh subjek yang engkau pelajari di sekolah menuntun kita kepada suatu kenyataan, bahwa semesta ini diatur

oleh aturan-aturan spesifik yang mengelola hubungan-hubungan dan interaksinya. Dan dalam hal ini tidak ada kontradiksi yang terjadi di antara aturan-aturan tersebut.

"Benar!"

"Nah, sekarang coba kita ajukan dua pertanyaan yang bisa melingkupi hal tersebut; *Pertama*: Apakah ada aturan tanpa pembuat aturan, kode tanpa kodifier, sebuah organisasi tanpa seorang organizer, sebuah perencanaan tanpa perencana dan sebuah keputusan tanpa seorang *decision maker*? Dan *kedua*: Apa karakteristik sosok yang meletakkan aturan-aturan tersebut untuk seluruh semesta ini?

"...Wah, luar biasa! Aku kira, hal tersebut merupakan pemahaman ringkas dan otentik atas semua jenis ilmu pengetahuan. Seluruh ilmu dan sains ternyata menuntun manusia kepada Tuhan. Benar-benar luar biasa... Jadi, dengan cara berpikir seperti yang Ayah sampaikan itu, sebenarnya kami di sekolah sedang belajar bagaimana mengenal Tuhan dalam seluruh subjek, tapi kami benar-benar tidak menyadarinya. Alangkah kurang perhatiannya kami! Seolah-olah kami tidur pulas! Kini, engkau telah membuka mata dan kesadaranku."

"Dan atas alasan itulah, Tuhan berfirman, *"Sesungguhnya, yang benar-benar takut kepada Allah, di antara para hamba-Nya, adalah orang-orang berilmu (ulama)."*[41]

"Jadi, seluruh disiplin ilmu yang kami pelajari dipandang sebagai pasal dan bagian dari pembahasan tauhid..., begitu, *kan* Yah!?

"*Yap*...! Dan seluruhnya menuntun kita kepada Tuhan, Pencipta dan Pengatur alam semesta, jika setiap subjek tersebut disampaikan secara proporsional dan istilah-istilah yang menyesatkan diganti dengan peristilahan yang benar. Sayangnya,

---

41 QS. al-Fathir [35]: 28.

para pengarang dari buku yang digunakan di sekolah-sekolah kita itu kebanyakan mengikuti pengarang berideologi Barat yang membatasi penjelasan dan ulasannya hanya pada soal aturan tabiat saja, padahal sebenarnya itu "aturan Ilahi."

"*Iya* juga Yah, kau benar. Seingatku, para pengarang buku-buku ilmu pengetahuan alam dan sosial itu sepertinya juga meyakini Tuhan dan hari Kiamat, tetapi kenyataannya aku tidak melihat walau satu kata pun yang menunjukkan kata "Tuhan dalam buku-buku tersebut.

Tapi, tunggu dulu Ayah..., kalau sedikit-sedikit menyebut Tuhan dan kesimpulan-kesimpulan hanya mengarah kepada Pencipta, apakah nanti tidak malah dianggap membatasi kreativitas dan kebebasan cakrawala berpikir dan meneliti kita...?"

"Tidak..., tidak... tentu bukan begitu. Jika ditelusuri lebih dalam lagi, memang kemudian seolah-olah menjadi rumit. Sebenarnya, hal yang mendasar adalah menyangkut pandangan dunia masyarakat atau juga ideologi yang dianut oleh masyarakat atau suatu bangsa. Jika melihat pada model pendidikan dan kebijakan Barat, maka mereka memang memisahkan antara kebijakan menyangkut masyarakat dari agama. Hal tersebut dimaksudkan untuk membekukan agama pada peti es buku-buku tua dan membatasi program ajaran agama hanya di tempat-tempat peribadatan saja. Mereka juga bermaksud untuk membatasi shalat hanya pada tempat shalat saja, dan agama hanya diperkenalkan pada acara-acara pernikahan, perceraian dan kematian saja.

Mari kita kembali kepada dua pertanyaan penting: Yang pertama: Apakah ada aturan tanpa pembuat aturan, kode tanpa pembuat kode, sebuah organisasi tanpa seorang *organizer*? Dan pertanyaan kedua sedikit lebih dimodifikasi: Apakah dunia yang teratur ini, yang berdasar kepada aturan-aturan yang tak terbatas, membuktikan bahwa Pencipta semesta ini memiliki pengetahuan dan kekuasaan mutlak? Atau dia adalah sosok yang lemah dan bodoh?

Kemudian, kita juga bisa mempertanyakan; apakah Pengatur semesta ini merupakan makhluk yang hidup di semesta ini atau tidak. Dengan kata lain, apakah Pencipta ruang dan waktu berada di luar altar ruang dan waktu atau Dia hidup pada dunia fisik (tempat) yang kita huni ini?"

"*Yap..*, ini jelas sekali! Yah, tampaknya aku mulai memahami apa yang dimaksud dengan tauhid dan apa keyakinan kepada Tuhan itu. Sungguh ini luar biasa bagiku! Gagasan ini ternyata merupakan gagasan yang sangat rasional, sederhana dan mudah dipahami. Gagasan yang membawa kedamaian pada pikiran dan jiwa. Mahasuci Allah, sungguh Tuhan Mahabesar! *Alhamdulillah*, karena Allah Swt telah membimbingku untuk mengetahui yang lebih baik!

Semesta ini diatur oleh aturan dan hukum yang merefleksikan sebuah sistem yang maha akurat dan tepat dan bermakna bahwa semesta ini dikendalikan oleh Sosok yang menciptakan sistem tersebut. Tuhan menciptakan sistem tersebut dengan segala komponennya dan juga mengendalikan fungsi dan kegunaannya. Dia adalah Mahakuasa, Mahamengetahui dan Mahabesar; tiada tuhan selain Allah. Segala puji bagi Tuhan semesta alam!... Oh, semoga aku kini benar-benar memahaminya."

"Anakku, ketahuilah, bahwa seluruh kaum yang congkak tunduk kepada-Nya, para raja takluk di hadapan-Nya, dan mereka seluruhnya tunduk kepada-Nya dan mengikuti aturan-aturan-Nya."

"Apa nilainya bagi raja-raja yang mengatur bagian dari sebagian kecil pada planet yang sangat kecil ini? Pengaturan raja-raja tersebut adalah ibarat setitik noktah dibandingkan dengan dunia yang tak-terbatas? Apa nilainya raja-raja tersebut dibandingkan dengan Raja segala raja?"

"Nak! Coba kau perhatikan ayat-ayat awal surat al-Mulk dalam al-Quran, *'Penuh berkah nan abadi Allah yang di tangan-*

Nya segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Yang menciptakan mati dan hidup supaya Dia mengujimu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Mahapengampun. Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Lihatlah sekali lagi, apakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?'"[42]

"Segala puji bagi Allah... dan syukur kepada Pemelihara semesta alam... Syukur kepada-Mu karena telah membimbingku untuk mengetahui yang lebih baik. Syukur kepada Tuhan... Ayah, aku merasa bahagia... sebuah perasaan yang sangat indah bagiku. Aku merasa dalam jiwaku penuh dengan cinta kepada Tuhan. Aku berharap dapat terbang ke Kerajaan Yang Tertinggi."

"Anakku, al-Quran menyebutkan, *'Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan petunjuk kepadanya, niscaya Dia melapangkannya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan (dada)nya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit.'"*[43]

"Syukur kepada-Mu, Ya Tuhan karena Engkau telah membimbing kami, dan Syukur kepada Tuhan atas segala yang dianugerahkan kepada kita... Ayah, tolong lanjutkan penjelasan tentang Argumen Keteraturan yang menuntun kita pada pengenalan keberadaan Tuhan."

"Baiklah... Tapi bukankah aku telah memberimu kata-kata kunci, dan kini giliranmu untuk menggunakannya. Seluruh bagian dari semesta dan seluruh aspek kehidupan diatur dengan tepat dan akurat. Tiada ruang atau waktu yang tidak mengikuti aturan-aturan ini dan setiap sistem atau proses tersebut mengingatkan kita kepada Tuhan, keagungan-Nya, pengetahuan-Nya yang

---

42 QS. al-Mulk [67]: 1-4.

43 QS. ash-Shaf [6]: 125.

mutlak dan kekuasaan-Nya Yang Tak Terbatas. Itulah kuncinya. Jadi, di mana dan ke mana pun engkau arahkan pandanganmu, engkau akan temukan tanda-tanda kesempurnaan dari keberadaan Tuhan. Jika engkau memandang kepada dirimu atau ke langit yang tinggi, maka al-Quran menginspirasimu karena akan engkau jumpai ayat-ayat Tuhan yang menyebar di seluruh penjuru tabiat. *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dunia dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar. Dan apakah Tuhan-mu tidak cukup (bagimu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?"*[44]

"Benar Ayah, rasanya engkau telah membekaliku dengan konsep yang sangat berarti dan jitu. Aku akan terus memikirkan konsep iman yang baru ini. Konsep keteraturan dalam segala hal dan bukti-bukti saling berkaitan yang menegaskan pada akal bahwa pasti ada Sosok Pencipta Yang Bijaksana atas seluruh keberadaan di langit dan di bumi ini."

"Dan jika begitu, kita boleh mengakhiri pelajaran teori kita di bawah judul "Argumen Keteraturan" ini sampai di sini, dan... "

"*Sorry* Yah! Tapi pelajaran teoriku ini baru pada tahap awal, dan kelihatannya tidak akan berakhir. Aku akan tetap mempelajari uraian-uraian tentang tauhid dalam segala hal. Aku akan menata pandanganku agar bisa menuntunku kepada keteraturan semesta, di sepanjang hayatku. Jadi kukira, pelajaran ini baru saja di mulai, dan menurutku tidak akan pernah berakhir."

"Sempurna! Dan semoga Tuhan selalu memberkahimu. Dan semoga Tuhan memandumu untuk menjadi orang-orang *shiddiqin* (orang-orang yang benar dan jujur). Anakku... sekarang pergilah tidur."

"Apa Yah..., tidur! Bagaimana aku bisa tidur, sementara engkau baru saja membukakan pintu-pintu langit untukku... Sepertinya

44 QS. Fushshilat [41]: 53.

aku tidak akan tidur malam ini?! Aku ingin tetap bersama Sang Pemelihara dan Pelindung, yang selalu mengasihi setiap makhluk; aku akan bercengkerama dengan-Nya semalam suntuk hingga fajar agar aku tidak kehilangan shalat Subuhku. Semoga aku bisa tetap bersama-Nya sepanjang malam, dengan Dia yang sangat peduli kepadaku, sementara selama ini aku seringkali acuh pada-Nya.

Tujuh

Semesta Ini Acak atau Teratur?

TUJUH
Semesta Ini Acak atau Teratur?

Si pemuda tidak tidur malam itu. Dia memilih menghabiskan sebagian besar waktu malamnya dengan mengerjakan shalat dan sujud. Dia menengadahkan tangan sambil "memanggil" Tuhan, dan melupakan bahwa kedua tangannya telah capek. Dia juga membaca bagian-bagian tertentu dari doa-doa yang dihafal, mengulang-ngulang beberapa kalimat. Sesekali dia mendongakkan kepala dan melihat ke angkasa raya yang dihiasi kemilau pendaran cahaya purnama. Cerah purnama malam itu begitu memikat, karena tak sepotong awan pun yang melintas. Taburan bintang seolah mengerti diri, membiarkan cahaya purnama yang lebih besar dan lebih kuat mengambil-alih perhatian padanya. Tepat tengah malam, si anak muda mengingat sebuah ayat Kitab Suci yang berbunyi, *"Segala yang ada di langit dan di bumi bersujud di hadapan Allah."*

Bintang-gemintang dan planet-planet bersujud di hadapan Tuhan. "Mereka seluruhnya beribadah," gumamnya. "Mereka

melakukan apa yang tengah kulakukan, atau sebaliknya akulah yang melakukan sesuatu seperti yang tengah mereka lakukan." Lalu dia menatap bulan yang kini sedang merunduk dan melihat tajam pada bintang-gemintang dalam gugusannya. Dia membayangkan langit sebagai mesjid agung di mana bulan seolah menjadi imamnya, dengan diikuti bintang-gemintang, dalam kebersamaan peribadatan kepada Allah Swt.

Sang pemuda mengandaikan diri sekiranya berada di salah satu bintang-gemintang itu, bahkan meskipun di tempat yang terkecil sekali pun, untuk bisa turut serta dalam ibadah kudus di balik kilauan rembulan. "Sungguh akan mengesankan," gumamnya. Dia berandai-andai sekiranya seluruh makhluk dapat turut serta dalam ibadah universal tersebut. Tiba-tiba dia teringat sebuah ayat al-Quran, pada surah al-Hajj, dia menghafal ayat tersebut dan mulai membacanya, *"Apakah kamu tidak melihat bahwa kepada Allah bersujud siapa yang ada di langit dan di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar dari manusia. Tetapi banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atas mereka (lantaran enggan untuk sujud). Dan barangsiapa yang dihinakan oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."*[45]

Lalu dia memasuki sebuah seremoni ibadah yang lebih besar lagi! Ada pegunungan, pepohonan dan hewan-hewan yang turut serta dalam sebuah peribadatan agung. Kemudian rombongan besar orang-orang tempat dia bergabung di dalamnya pun turut serta. Dia mengulang-ulang bacaan ini sambil bersujud, *"Segala puji bagi Allah! Segala puji bagi Dia yang layak mendapatkan pujian yang tidak dimiliki oleh seorang pun! Segala puji bagi Yang Mahakuasa dan Maha Pemurah!"*

Si anak muda bersujud cukup lama, terbenam dalam arus cakrawala pikirannya. Dia melihat sang rembulan yang benderang

45 QS. al-Hajj [22]: 18.

memimpin karavan-karavan semesta. Di belakangnya, ikut serta bintang-bintang, asteroid, planet-planet, galaksi. Selanjutnya, tampak beribu-ribu pohon berbaris, bukit-bukit dan pegunungan, untuk beribadah. Beberapa gunung tampaknya hampir meletus merunduk di hadapan keagungan Tuhan. Setelah itu, imaginasinya melintasi pegunungan menuju hewan-hewan, ikan-ikan dan burung-burung beraneka warna dan jenisnya. Mereka seluruhnya meredam rindu dalam ibadah dan puji-pujan kepada Sang Pencipta dan Pemelihara, Yang selalu Dirindu dan Dipuja setiap fitrah makhluk. Kemudian dia sampai pada Ka'bah, yang tengah dikitari oleh jutaan manusia yang sedang beribadah. Dari titik Kiblat itu, pandangannya meluas hingga mencapai imajinasi yang meliputi setiap orang dan segala sesuatu di seluruh penjuru bumi yang bersujud di hadapan Tuhan, Yang di langit adalah Tuhan dan di bumi juga Tuhan.

Setelah itu, dia menyaksikan sisi lain dalam ruang pemandangannya tersebut; pada sebuah sudut kecil yang terdapat sekelompok kecil orang bertebaran bersujud di hadapan sebuah patung. Kelompok yang menyimpang ini tampak seperti noktah hitam dalam ruang pemandangan yang menawan tersebut.

Sang pemuda terlambat bangun. Dia tidak banyak tidur, bahkan dia merasa tidak lagi ingin tidur. Dan dia merasa bahagia karena tidak ketinggalan shalat Subuh, sebab tadinya baru beranjak ke pembaringan setelah menunaikan shalat wajib dua rakaat sebelum terbit matahari itu. Dia telah merasakan kepuasan spiritual karena pada malam dan dini harinya bisa turut serta dalam ibadah bersama semesta alam bersama seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Dia membandingkan perasaannya dengan perasaan mereka yang menderita kehampaan. Dan dia juga membandingkan perasaannya kini dengan perasaan sebelum dia menemukan Tuhan dengan jalannya sendiri, yaitu setelah menerima beberapa pelajaran dari Ayahnya.

Dia bangun dari pembaringan, dan bergegas untuk menata kembali buku-bukunya yang berserakan dan belum sempat dia

rapikan semalam. Tapi dia terkejut, melihat buku-buku itu sudah tertata rapi dan apik di atas mejanya. Dan pakaian-pakaian yang dia letakkan terpisah di mana-mana, kini tersusun rapi di tempatnya. "Siapa yang melakukan hal ini?" tanyanya dalam hati.

Tiba-tiba, Ibunya datang menyapa dan mengatakan bahwa sarapannya sudah siap. Dia membalas sapaan salam Ibunya dan berkata, "Siapa yang telah merapikan kamarku, menata seluruh buku dan pakaianku di tempatnya?" Ibunya menjawab, 'Tidak seorang pun!'

"Tidak seorang pun? Bagaimana hal ini bisa terjadi?"Tanyanya.

"Tidak seorang pun. Apakah kau meninggalkan pintu jendela tetap terbuka sebelum kau pergi tidur?" Balas Ibunya?

"*Oh...iya...iya*!"

"Barangkali anginlah yang menggerakkan buku-buku dan pakaianmu dan merapikannya," sang Ibu menambahkan.

"Mam, engkau bercanda! Apa yang engkau katakan? (sambil tersenyum)

"Apa menurutmu hal itu mustahil terjadi... Kau, *kan* tahu, bahwa angin yang kuat bisa saja melakukan hal itu.

Ah... itu mustahil, Mam! Pasti engkau yang telah melakukannya.

"Tidak, bukan Mama. Mama belum ke kamarmu sejak kemarin. Sudahlah, ayo... segera santap sarapanmu."

Si pemuda meninggalkan kamarnya sembari berpikir tentang apa yang telah terjadi. Ketika memasuki ruang keluarga, dia kembali dikejutkan oleh sesuatu yang sangat aneh, tidak seperti biasanya: ada kertas-kertas berhamburan di lantai, bahkan hampir menutupi ruangan, menutupi segala sesuatu termasuk karpet dan perabotan lainnya! Ketika dia melihat lebih dekat, dia dapatkan lembaran-lembaran buku alamat berserakan di mana-mana.

"Ya Tuhan! Apa yang telah terjadi!" serunya dalam hati. Kemudian dia bergegas hendak menemui Ibunya di dapur perihal

keadaan rumah yang begitu semrawut. Tapi telepon tiba-tiba berdering, dan dia langsung mengangkat telepon yang hanya dua langkah dari tempat dia berdiri itu. Ternyata Ayahnya yang menelpon, katanya,

"Nak! Ada masalah penting dan kau harus menjumpai pemilik percetakan, Abu Ahmad. Dia ada perlu denganmu."

"*Ok* Yah! Tapi ada sesuatu yang perlu Ayah ketahui...

"Aku tidak ada waktu sekarang. Tolong segera telepon Abu Ahmad sebelum engkau pergi, untuk memastikan apakah dia ada di rumah hari ini."

"Nomor telponnya berapa?"

"Cari di buku telepon!"

"Namun buku telepon sobek dan seluruh lembarannnya berserakan di mana-mana. Apakah engkau tahu siapa yang melakukan itu? Dan mengapa???"

"Aku tidak punya waktu sekarang. Tolong, kau pikirkan masalahmu itu dan pecahkan sendiri. Sampai nanti.., salamun 'alaykum..."

Si anak muda melihat ke kiri dan ke kanan dan berpikir sejenak, lalu bergegas ke dapur dan mulai bertanya kepada Ibunya atas apa yang sedang terjadi."

"Mam, tolong *dong*... Siapa *sih* yang telah menyobek buku telepon dan siapa yang memberantakkannya? Mengapa hal ini terjadi? Mama tadi di mana? Lalu bagaimana aku bisa menemukan nomor telepon Abu Ahmad sekarang, padahal Ayah menyuruhku untuk segera menghubungi Dr. Ahmad..."

Sang Ibu melihat kepadanya dengan tenang dan simpatik lalu berkata dengan lembut,

Nak, tenangkanlah dirimu. Tidak perlu resah begitu. Ayahmu tadi pagi marah, dan dia tidak dapat menjangkau sesuatu yang

lain untuk meredam kemarahannya kecuali buku telepon yang berada di dekatnya. Dia menyobek lembaran-lembaran buku telepon itu lalu menghamburkannya begitu saja, lantas membuka jendela sebelum dia pergi.

"Lalu untuk apa Ayah membuka jendela?"

"Dia membuka jendela..., karena boleh jadi angin akan merapikan kembali lembaran buku telepon itu. Bahkan Ayahmu juga meninggalkan sebotol lem terbuka supaya angin dapat menumpahkan lem tersebut dan merekatkan kembali lembaran-lembaran buku telepon hingga tersusun rapi seperti semula.

"Oh...! Ya.. ya.. ya, Kini aku mengerti! Ini, *kan* laboratorium tempat aku harus menjalani pelajaran praktik "Argumen Keteraturan."

"Tidakkah kau berpikir bahwa pengalaman ini bermakna ketika kita kehilangan kopian dari buku telepon itu?"

"Aku mengerti Mam, dan gambaran seperti ini sekali-kali tidak akan terhapus dari benakku. Aku akan mengambil foto dari pengalaman ini untuk melengkapi koleksiku. Tolong tunggu sebentar, aku akan mengambil kamera sebelum mengumpulkan lembaran-lembaran ini. Aku ingin mengambil foto dari tiap laboratorium Argumen Keteraturan ini.

Sang pemuda mengambil foto (untuk Argumen Keteraturan). Dia membawa kamera dan segera pergi ke kediaman Abu Ahmad tanpa menelponnya terlebih dahulu. Dia sampai di bangunan berlantai tiga itu dengan tergesa-gesa dan langsung masuk ke kantor Abu Ahmad. Abu Ahmad yang dia jumpai bukanlah Abu Ahmad yang selama ini dia kenal; dia mendapatkan Abu Ahmad sibuk membaca beberapa lembaran dengan ratusan jika tidak ribuan lembaran yang berserakan di sana-sini di kantornya. Abu Ahmad betul-betul tenggelam dalam membaca lembaran-lembaran tersebut seolah-olah mencari sesuatu yang sangat penting dan tak bisa diganggu. Tapi ketika dia melihat anak muda

itu, dia dengan ceria menyambutnya dan menyampaikan salam kepadanya lalu berkata, 'Kau tiba tepat waktu. Aku teringat akan bakatmu dalam sastra dan pengetahuanmu dalam dunia puisi. Aku berharap engkau sebagai orang yang terdekat di area ini bisa membuatku memenangkan hadiah."

"Hadiah apa yang Ayah maksud?"

"Hadiah dari Asosiasi Pengarang Bahasa Negeri kita, untuk puisi yang terbaik dalam merayakan 50 tahun pendirian asosiasi tersebut."

"Apakah engkau seorang penyair..?

"Bukan..."

"Lalu bagaimana engkau bermaksud untuk memenangkan hadiah ketika engkau harus bertanding dengan para penyair-penyair lain di bidang ini?

"Itu sangat sederhana. Aku akan menggunakan metode praktis."

"Apakah metode praktis itu akan bisa membawamu memenangkan hadiah Asosiasi Pengarang?"

"Tenanglah.., ayo masuklah dulu, aku akan tunjukkan sesuatu kepadamu...!"

Lalu Abu Ahmad membuka pintu ruangannya dan berjalan menuju ke ruang utama. Anak muda itu mendapatkan suasana berbeda dari suasana yang pernah dia lihat sebelumnya. Dulu dia melihat tempat itu dalam keadaan tertata rapi, di mana ruang utama dikelilingi oleh rak-rak yang penuh buku dengan abjad yang teratur dan cara menyusun yang menawan. Para pegawai berdiri di hadapan rak-rak buku untuk mengambil potongan kertas dari daftar indeks dan meletakkannya dalam kotak sesuai dengan tanda abjad dan teks dari masing-masing kotak. Ketika mereka telah menyelesaikan satu halaman, mereka beralih ke halaman berikutnya. Aktivitas ini terjadi secara melingkar, sehingga bagian tengah ruangan menjadi kosong.

Hari itu, si anak muda melihat sesuatu yang sungguh terbalik. Dia melihat ada sebuah kontainer besar di tengah ruangan. Seluruh buku yang biasa disimpan di rak-rak dipindahkan dan diletakkan di dalam kontainer tersebut, yang kini juga telah penuh dengan lembaran-lembaran berisi berbagai tulisan. Para pegawai menggoncang-goncangkan kontainer itu dengan kuat ke kiri dan ke kanan dan kadang-kadang memutarnya untuk mencampur-aduk kertas-kertas di dalamnya. Demikian seterusnya, seorang pegawai datang untuk mengambil sekumpulan surat dan meletakkannya secara acak dan meneruskannya ke sebuah mesin cetak. Kemudian Abu Ahmad akan mengambil lembaran yang telah dicetak itu untuk dibaca secara seksama. Dia kemudian menambahkan lembaran itu pada kertas-kertas yang lain yang disaksikan oleh si pemuda ketika pertama kali masuk ke tempat itu.

Si pemuda tidak mengerti apa yang sedang terjadi di sekelilingnya. Dia berpaling kepada Abu Ahmad dan mencoba mengatakan sesuatu namun lisannya kelu dan tidak tahu harus berkata apa. Kemudian, Abu Ahmad berkata, "Apakah engkau pernah belajar bagaimana membuat sebuah puisi dengan cara praktis?" Dia hanya menggelengkan kepala tanpa berucap sepatah kata pun.

Lalu Abu Ahmad melanjutkan, "Caranya berdasar pada probabilitas dan proses kebetulan atau *by chance*. Yakni, kita mencampur-aduk lembaran-lembaran berisi tulisan itu dengan acak untuk mendapatkan sebuah contoh puisi secara kebetulan. Dan tentu saja kita tidak akan mampu mendapatkan sebuah puisi pada adukan yang pertama, kedua kalinya dan bahkan keseratus kalinya. Tapi dengan proses berulang-ulang, ada kemungkinan membuat sebuah puisi yang menarik dan bagus yang layak memenangkan hadiah pertama dan menumbangkan para penyair kawakan sekalipun. Nah, kami sekarang sedang menyusun puisi yang akan kita ikutkan lomba itu dengan cara demikian."

Si pemuda merasa pusing dan gerah mendengar apa yang dikatakan Abu Ahmad. "... Ah seperti orang tak waras saja..," katanya dalam hati. Dia berharap dapat berkata kepada Abu Ahmad, "Apakah Anda sudah gila...?" Tapi dia masih bisa mengendalikan riak emosinya sambil bertanya, 'Apakah para pekerja ini sudah gila?'"

"Tidak, justru aku meminta mereka untuk melakukan hal ini setelah konsultasi dengan Ayahmu. Sejatinya, Ayahmu yang memintaku untuk melakukan hal ini. Dia juga berkata bahwa dia siap untuk membayar gaji para pekerja ini. Kita juga telah sepakat bahwa engkau harus datang dan membantu kami untuk membaca gundukan kertas yang berada di ruanganku tadi itu, guna menemukan puisi mana yang kira-kira bisa memenangkan hadiah pertama," jawab Abu Ahmad dengan tenang...

Senyum tersungging di bibir Abu Ahmad, demikian juga para pekerjanya, yang pada saat bersamaan menghentikan kegiatan setelah mereka menyelesaikan apa yang telah disepakati bersama. Wajah pemuda itu bercahaya dengan satu senyuman setelah diberikan *surprise* sedemikian rupa itu. Dia memeluk Abu Ahmad, menciumnya dan berkata, "Betapa besarnya budimu dan budi Ayahku yang merencanakan eksperimen ini untuk membuktikan Argumen Keteraturan bagiku? Terima kasih... terima kasih!"

Lalu dia berpaling ke arah para pekerja dan berkata, "Biarkan aku ambil foto selagi kalian sibuk mencampur-aduk kertas-kertas itu. Aku akan membuat sebuah album dari foto-foto itu dan menamainya dengan "Ilustrasi Monoteistik."

Sebelum meninggalkan gedung itu, si pemuda mampir ke ruangan Abu Ahmad dan untuk pamit setelah mengambil foto dari gundukan lembaran-lembaran kertas di meja pemilik percetakan itu. Susunannya pun dibiarkan acak persis seperti tumpukan kartu pos dalam lomba-lomba atau kuis yang digelar berbagai produsen produk minuman di TV-TV.

Si pemuda tak mau, sekalipun hanya mengambil selembar untuk membacanya, sebab dia sepenuhnya yakin bahwa puisi yang ritmis tidak akan pernah tercipta secara acak, bahkan seandainya pun para pekerja itu terus-menerus mengulang pencampur-adukan lembaran-lembaran tersebut seumur hidupnya.

Dia bergegas menuju ke jalan tanpa tahu mau ke mana. Benak dan pikirannya terusik oleh pengalaman terakhir yang disaksikannya. Dia memikirkan bagaimana sang Ayah menjelaskan kepadanya secara praktis bahwa setiap keteraturan (*by design*) tidak dapat diperoleh tanpa seorang pengatur; bahwa sebuah tugas yang sempurna harus memiliki seorang perencana. Hal ini bermakna bahwa keteraturan tidak akan pernah ada tanpa seorang pengatur dan... tiba-tiba "*Stop*!" Dia memalingkan wajahnya dan melihat seorang petugas polisi berteriak kepadanya karena berjalan tanpa mengindahkan rambu dan lampu lalu-lintas.

Petugas polisi itu bertanya kepadanya, "Engkau berasal dari desa mana?" Tidakkah engkau akrab dengan rambu-rambu lalu-lintas di sini, apakah engkau tidak ingin mematuhi aturan?" Dia menjawab seraya melihat kalimat "aturan" meletus di kepalanya,

"Tidak... Saya dari kota ini juga!" Jawabnya segera.

"Oh, begitu ya! Jadi engkau adalah seorang pemuda yang sengaja melanggar aturan dan tata tertib lalu-lintas di sini. Sekarang, kau temui petugas yang duduk di mobil itu," kata polisi sambil menunjuk arahnya.

Dia berpaling ke arah yang ditunjuk oleh polisi itu dan melihat petugas lain dengan seragam yang sama tengah memerhatikan mereka. Dia berjalan menghampiri polisi yang menunggu di depan mobilnya sambil memerhatikan detil seragam yang dikenakannya. Dia melihat ada sebuah lencana pada seragam polisi itu yang membedakannya dengan petugas lainnya. Dia juga melirik gugusan bintang di pundak polisi itu, menunjukkan pangkat kepolisiannya.

Ketika sampai pada petugas itu, dia menjelaskan bahwa dia harus mematuhi dan menghormati peraturan lalu-lintas yang telah dibuat oleh para ahli regional dan internasional dalam rangka menjaga keselamatan para pejalan kaki dan pengendara. Petugas itu juga menyebutkan bahwa apabila seseorang melalaikan hukum, akan dikenakan hukuman tertentu jika dia masih di bawah usia 18 tahun.

Si anak muda berterima kasih kepada petugas karena kebaikannya. Tapi sebelum pergi, dia bertanya sambil tersenyum kepada polisi itu, "Mengapa Anda tidak biarkan saja mobil-mobil berseliweran tanpa aturan; barangkali mobil-mobil itu akan tertib dengan sendirinya atau secara kebetulan tanpa adanya hukum atau para ahli?"

Sang polisi tertawa dan tidak memberikan jawaban; dia tidak tahu apa yang tersembunyi di balik pertanyaan anak muda itu. Namun si anak muda berbalik ke arah petugas itu dan meminta, "Pak, izinkan aku untuk mengambil foto dari keteraturan lalu-lintas itu?"

"Foto keteraturan lalu-lintas?! Apa itu?" seru sang polisi.

"Tolong, Anda dan petugas lainnya berdiri dekat lampu merah, di depan lintasan *zebra cross* di mana kendaraan dan pejalan kaki dapat terlihat."

Petugas itu tidak membantah dan begitu saja mengabulkan permintaan si pemuda. Setelah mengambil dua-tiga foto, anak mudah itu berterima kasih dan berlalu dengan perasaan senang. "*Aha*... kini bertambah lagi satu-dua halaman dalam buku "Ilustrasi Monoteistik-ku," gumamnya dalam hati.

Di beberapa blok sebelum tiba rumahnya, si anak muda melihat papan iklan pada sebuah bangunan yang tertulis "Organisasi Kesehatan Dunia." Dia mengulang membaca tulisan itu, lalu ingatannya juga kepada lembaga-lembaga

yang lain; organisasi... Organisasi Kesehatan Dunia, Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia, Organisasi PBB... Organisasi Internasional... Organisasi Regional... Organisasi Manajemen... Organisasi Hakim... Organisasi... organisasi. Organisasi, dalam pengetahuannya adalah sama dengan keteraturan.

Dia pun menyimpulkan sendiri: Organisasi merupakan kenyataan sosial yang tersebar di seluruh aspek kehidupan manusia, dan setiap organisasi diatur oleh seorang *organizer* (pengatur), baik dalam skala kelompok atau pun individu. Tiada seorang pun yang percaya bahwa *organizer* dari organisasi-organisasi ini tidak memiliki pengetahuan dan keahlian di bidangnya. Lalu bagaimana beberapa "orang dungu" dapat berkata bahwa organisasi universal ini tercipta secara kebetulan, aksidental dan begitu saja tanpa adanya sosok Pencipta Yang Bijaksana, Berpengetahuan, dan Berkuasa.

Dia pun kembali ke rumah setelah merasa puas berjalan-jalan dan melihat tanda-tanda keteraturan di setiap tempat di kota. Itulah pelajaran praktik baginya di dalam "laboratorium tauhid" dengan sub judul "Argumen Keteraturan," yang ternyata hadir di setiap tempat. Dia kini mengerti apa yang dimaksud oleh Ayahnya ketika dia berkata bahwa dia sebenarnya telah menemukan "di mana" laboratorium itu berada. Oleh karena itu, di mana saja dia alihkan pandangannya, sebuah tanda "laboratorium tauhid" dapat dijumpai. Tentu saja, jika dia dapat menemukan maknanya.

Setiba di rumah, ada panggilan dari perutnya. Rasa lapar tiba-tiba saja muncul begitu dia masuk ke ruang dapur untuk mengambil segelas minuman. Sejurus memandang ke meja makan, dia melihat makanan telah siap disantap. Makanan yang tersaji di meja makan adalah makanan kesukaannya. Tiba-tiba, dari kamar muncul adik perempuannya dan dengan senyum mungil, ia berkata, "Aku memasak makanan kesukaanmu ini. Kata Ibu, Abang suka makanan ini. Dan karena Ibu lelah, maka aku

yang memasaknya untuk Abang. Jadi, aku sajikan makanan ini..., makanlah...!"

Mendengar celoteh adik perempuannya yang masih belum genap enam tahun itu, dia berpikir sejenak. "*Ehh*, bahkan masak telur ceplok saja ia belum bisa...," pikirnya. Setelah beberapa lama, dia tertawa penuh arti ketika dia melihat Ibunya tiba-tiba berdiri, di belakang adiknya, menunggu reaksinya. Lalu berkata, "Luar biasa! Menakjubkan! Adikku! Engkau pun telah ikut serta memberikan pelajaran praktis kepadaku hari ini tentang Argumen Keteraturan." Lalu dia merunduk menghampiri adiknya dan memencet lembut hidung mungilnya, sambil berkata, "*thank you*, sayang..."

Kemudian dia berpaling pada ibunya dan berkata, "Semoga Allah selalu menjaga dan merahmatimu, Mam! Aku tahu bahwa adikku nggak bisa masak, bahkan bikin telur ceplok pun belum bisa. Tapi memang belum pernah kupikirkan bahwa ada hubungan makanan yang aku santap dan pengenalanku terhadap Tuhan dalam "Argumen Keteraturan" seperti ditunjukkan Ayah kepadaku secara teoritis dan praktis. *Anyway*, aku berterima kasih kepada kalian atas episode yang menakjubkan dalam pengalamanku sepanjang hari ini.

Ibunya menjawab, "Sudah..sudah... Cicipi dulu makanannya... coba yang satu ini dulu!"

Melihat makanan kesukaan yang tak setiap hari dibuat itu, dia langsung saja menyendok bagian tengah. Dan ketikan mulai hendak mengunyah, dia merasakan makanannya hambar, tapi dia tak ingin menolaknya. Bukankah setiap hari masakan Ibu selalu enak. Dia lanjutkan mengunyah makanan itu dan bertanya, "Mam! Mama lupa ya, ngasih garam di masakan kita?

"Tidak! Mama tak lupa.. Mama masak seperti biasa kok! Coba kamu santap bagian pinggir piring itu dulu.

Si anak muda menurut saja, dan dia mulai mengambil makanan dari bagian yang ditunjukkan oleh Ibunya. Tapi, baru hendak mengunyah, tiba-tiba dia tak tahan dengan rasa asinnya dan segera memuntahkan sendokannya itu.

"Ada apa?" Tanya Ibunya... "Katanya lapar...?"

"Aduh... maaf Mam, kok asin...! yang bagian ini kok asing banget...!"

"Nah, sekarang kau coba makan dari bagian tengah piring itu. Kemudian terus berurutan ke bagian pinggir piringnya... coba deh!"

Sekali lagi dia menuruti kata-kata Ibunya. Dia kemudian menyendok makanan dari bagian tengah piring dan menyuapkan ke mulutnya perlahan. Begitu terus hingga ke bagian pinggirnya. Barulah dia merasakan makanan itu sangat enak. Dia mengangkat kepalanya dan berkata, "Mam! Apa maksudnya pelajaran ini?"

"Hal itu berarti bahwa kuantitas juga memiliki peran dalam suatu keteraturan. Sebab, engkau tidak boleh menggunakan garam secara serampangan. Jadi, kita mesti menggunakan sesuatu itu sesuai dengan keperluan dan proporsinya. Al-Quran menyatakan, *"Segala sesuatu dalam pandangan-Nya, berada pada proporsinya masing-masing."* Jadi, apabila kuantitas berkurang atau berlebihan, ia akan merusak makanan atau komposisinya. Bukan begitu, Nak?"

"*Subhanallah*...!" serunya. "Makasih Mam... Terima kasih adikku...!" ucapnya, sambil mencubit lembut dagu adiknya. "Juga, terima kasih Ayah! Dan *alhamdulillah,* Tuhan Yang Mahakasih telah menjadikan aku sebagai bagian dari organisasi keluarga ini yang membimbingku ke jalan yang benar," gumamnya mendalam.[]

DELAPAN

Ayat-ayat Tuhan Sehamparan Bumi

DELAPAN
Ayat-ayat Tuhan Sehamparan Bumi

Pada malam harinya, sang pemuda menunjukkan hasrat yang menggebu dalam mengikuti pelajaran yang diberikan sang Ayah. Dialog berdua antara Ayah dan anak yang masih remaja ini sungguh menyeret perhatian. Dia telah menjalani praktikum di laboratorium yang sesungguhnya di siang hari, dan kini telah mengetahui bahwa eksperimen-eksperimen yang telah direncanakan Ayahnya tidak akan berbekas sekiranya dia hanya mempelajarinya secara teoritis. Buku-buku dan pakaian berserakan yang tiba-tiba menjadi rapi di kamar; buku telepon berserakan yang menanti angin untuk bisa tertata kembali di ruang tengah; dan adegan Abu Ahmad mencari sebuah karya puisi besar yang digubah secara acak; dan adegan para pekerja yang berusaha keras untuk mencampur-aduk lembaran-lembaran surat lalu mengambilnya seukuran genggaman tangan untuk mereka cetak, dengan harapan bisa menggubah sajak-sajak indah; juga adegan adik perempuannya yang bangga karena telah memasakkan makanan lezat baginya,

dan adegan mencicipi makanan hambar, sangat asin dan yang terasa pas kadar garamnya sebagai pertanda bahwa lidahnya pun ternyata turut berpartisipasi dalam menemukan "Argumen Keteraturan."

Seluruh adegan tersebut seperti sebuah khazanah yang menuturkan secara gamblang tentang pengalaman pribadi yang kemudian diabadikannya dengan menggunakan kamera. Bagaimanapun, sang remaja berpikir untuk menerbitkan enskilopedi yang detil tentang tauhid untuk membantu kaum muda seusianya yang diliputi berbagai keraguan. Terbit juga tekad dalam hatinya untuk menulis sebuah buku dan menyerahkannya kepada Abu Ahmad agar bisa diterbitkan. Tapi, tentu saja, tidak seperti caranya menggubah sebuah puisi secara acak itu!

Begitu pula, metode pengajaran yang sangat penting dalam mengajarkan iman. Seperti apa yang dapat dia capai hanya dalam sehari boleh jadi tidak dicapainya selama bertahun-tahun melalui pelajaran agama di sekolah. Pelajaran-pelajaran agama di sekolah tidak memadai untuk membantu murid mempraktikkan pelajaran tersebut secara praktis.

Dia bertanya-tanya mengapa ada kesenjangan menganga dalam metode pembelajaran di sekolah. Fisika diajarkan melalui metode pembelajaran yang paling modern, sementara dalam pembelajaran agama tidak demikian. Mengapa pelajaran-pelajaran agama tidak didasarkan kepada teknik-teknik modern? Apakah ada unsur kesengajaan di balik semua ini? Apakah kader-kader kementerian pendidikan nasional tidak mampu melakukan sebagaimana yang dilakukan Ayahnya dalam mengajarkan ide-ide keagamaan, baik secara teoritis maupun praktis, disertai dengan pengalaman-pengalaman yang menarik yang menghormati pikiran pelajar dan memotivasi lebih banyak minat dan lebih ilmiah?

Mengapa buku-buku agama diabaikan, sementara buku-buku lain, katakanlah seperti Kimia, Biologi, sangat mendapatkan

perhatian penuh? Juga mengapa agama hanya diajarkan di sekolah-sekolah, tetapi tidak di universitas? Bukankah hal itu bermakna bahwa mahasiswa tidak memerlukan pendidikan agama atau mungkin pengetahuan agama mereka telah memadai dan tidak perlu lagi belajar atau membahasnya?

Jika demikian adanya, lalu mengapa kita melihat alur perbedaan ideologis di pelbagai universitas yang menyeret minat para mahasiswa dari agama dan menyesatkan mereka dari segala arah? Boleh jadi para mahasiswa telah belajar agama sebelum mereka memasuki tingkat universitas dan kini telah melupakannya dan tidak lagi merasa perlu untuk terlibat dalam diskusi-diskusi keagamaan.

Kenyataannya bahwa sistem pendidikan yang jauh dari agama telah mengguncang kaum muda. Si anak muda lalu teringat istilah "Tuhan" yang telah hilang atau dihilangkan dari buku-buku pelajaran selain agama. Dia juga mengingat bahwa hukum negara menindak siapa saja yang melanggar hukum pemerintah, namun tidak menindak mereka yang melanggar hukum-hukum Tuhan.

Dia pikir bahwa seluruh warga dipaksa untuk menaati presiden, namun tidak dipaksa untuk menuruti titah Tuhan. Oleh karena itu, siapa saja yang menghina presiden akan dipenjarakan namun tidak demikian bila seseorang menghina Tuhan. Dia merasa khawatir dengan kenyataan bahwa dia hidup di tengah masyarakat yang telah berpaling dari Tuhan dan tidak mematuhi hukum-hukum-Nya sementara mereka tunduk-patuh kepada presiden. "Masyarakat ini alih-alih menyembah Tuhan, malah menyembah presiden," betik dalam batin si remaja.

Dia teringat sebuah kisah yang pernah diceriterakan Ayahnya: Suatu hari beberapa orang Kristen memanggil Nabi saw selagi beliau membaca ayat berikut ini, "*Mereka menjadikan para pendeta dan rahib sebagai tuhan-tuhan mereka sebagai ganti dari Allah.*" Orang-orang Kristen itu protes dan menyatakan bahwa mereka tidak pernah menjadikan para pendeta dan rahib

sebagai ganti dari Tuhan. Nabi saw menjawab, "Para pendeta telah menghalalkan kaum Kristen untuk mengerjakan sesuatu yang telah diharamkan dan melarang apa yang telah dihalalkan, dan umat Kristen mengikuti mereka (para pendeta itu)." Dengan demikian, mereka menyembah para pendeta bukan menyembah Tuhan."

Anak muda itu menyimpulkan bahwa sebagian masyarakat serupa dengan perumpamaan kaum Kristen dalam kisah itu. Bergolak pula dalam batinnya, yang membuatnya berteriak: Tiada tuhan selain Allah dan kami tidak menyembah siapa pun selain-Nya. Kami hanya beriman kepada-Nya, meski kaum musyrik tidak menyenangi. Tiba-tiba dia berhenti sejenak dan bertanya kepada dirinya, "Tidakkah orang-orang itu telah mengatakan: Tiada tuhan selain Allah? Lalu bagaimana mereka bisa tidak takut mengatakan hal tersebut dengan berbuat yang lain? Dan mengapa para pemimpin tidak memberikan tanggung jawab kepada mereka untuk berkata tiada tuhan selain Allah?" Mereka tidak mengetahui betapa pentingnya kalimat tauhid itu, barangkali karena mereka tidak mengetahui maknanya.

Jika masyarakat mengetahui makna kalimat ini bahwa tiada yang patut disembah selain Allah, tidak ada yang memberi hukum selain Allah, tiada kekuatan dan kekuasaan kecuali milik Allah, tiada yang patut ditakuti selain Allah, tiada hukum selain hukum Allah, maka tentu mereka akan takut bahayanya. Lagi pula, apakah ucapan "tiada tuhan selain Allah" itu merupakan sebuah kejahatan yang patut dihukum penjara karena dianggap membahayakan keamanan nasional dan merongrong pemerintahan? Yakni, apakah kelompok masyarakat tertentu memang merasa terusik pemerintahan dan kekuasaannya ketika orang-orang memilih mematuhi perintah Allah Swt?...

Orang-orang Arab sepenuhnya mengerti bahwa makna "tiada tuhan selain Allah" membawa konsekuensi-konsekuensi. Fakta sejarah menunjukkan bahwa ketika Nabi Muhammad saw mendeklarasikan "tiada tuhan selain Allah" secara terbuka dan

beliau mendapatkan penganiayaan dari musuh-musuh Islam yang menolak untuk menerimanya, jelas menunjukkan "bahaya" dan kokohnya kalimat tersebut. Jika mereka tidak mengerti makna kalimat tersebut, tentu kaum pencinta hawa-nafsu itu akan membiarkan Nabi Muhammad saw dan para pengikutnya mengekspresikan apa saja yang mereka suka. Namun mereka benar-benar memahami bahaya di balik kalimat yang kokoh itu.

Pada malam harinya, keluarga berkumpul di meja makan seperti biasa. Mereka meninjau kembali kejadian dan pengalaman hari itu. Sang Ayah merasa bahagia, dan sambil tersenyum memandang ke arah putranya sambil berkata, "Kita semua telah ikut serta dalam memberikan pelajaran tauhid kepadamu..., Aku, Ibumu..." belum selesai kalimat itu diucapkan, "...dan juga aku, ya Yah! Aku!!" potong si adik kecil.

"Ya.., tentu saja, engkau juga putriku" sahut sang Ayah mantap. "Dan satu lagi... jagoan kecilku ini (sambil membelai kepala bayi di pelukan sang ibu), yang masih belum dapat berkata dan hanya mampu menangis dan meminum susu."

Sang putra menjawab, "Bahkan adik terkecilku ini memberiku pelajaran tauhid yang berharga sekali, Yah..."

"Oh ya... bagaimana caranya, apa yang kau dapatkan?"

"Ketika aku melihatnya menyusu. Aku seperti membuka lembaran-lembaran buku mengenal Tuhan dan mulai membacanya halaman demi halaman. Sosok lemah yang merasa lapar menunjukkannya dengan menangis; tangisnya menggerakkan perasaan Ibu. Jika Ibu tidak dibekali dengan perasaan seperti ini, mereka akan membiarkan bayi-bayinya begitu saja. Dengan penuh perasaan kasih, sang Ibu kemudian memeluk sang bayi dan mendekatkan kepala sang bayi untuk ia beri ASI dan mulailah si bayi meminum. Ia tidak tahu apa pun namun ia tahu di mana mendapatkan makanan. Maka Ibu menumpahkan ASI dan tangis sang bayi berhenti karena mendapatkan makanan. Ia terus menyusu hingga merasa kenyang. Jika ia berhenti

sebelum kenyang, ia akan merana. Dan jika tidak berhenti setelah kekenyangan, ia akan muntah. Hal ini telah dibuat untuk memenuhi keseimbangan; Sang bayi menyusu seperlunya untuk perkembangan dan menjaganya dari kelaparan. Kita juga tahu, susu Ibu sangat banyak mengandung nutrisi yang diperlukan bayi. Tak seorang pun yang mampu menciptakan bahan serupa dengan seluruh karakteristik yang terkandung dalam ASI; seperti elemen-elemen nutrisi, rasa, temperatur, apalagi sisi emosional saat memberi ASI; manusia tidak akan mampu membuat hal ini. Jadi, adik kecilku ini pun telah memberiku sebuah pelajaran tauhid dengan baik."

"Itu kesimpulan yang bagus, anakku. Ringkasnya, pelajaran tauhid sesungguhnya dapat dijumpai di mana-mana. Al-Quran menyebut setiap pelajaran dengan tanda atau ayat. Dan jumlah ayat-ayat Tuhan begitu banyak dan tak seorang pun akan mampu menghitungnya. Perumpamaan yang digunakan, bahwa nikmat Tuhan itu lebih dari hamparan bebatuan dan butiran pasir di bumi, sebanyak bagian-bagian dari tiap-tiap makhluk. Namun setiap tanda memerlukan kesadaran dan seruan batin, *'Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.'*[46]

Penggambaran tentang ayat-ayat Tuhan dan gelombang seruan batin ini mirip sinyal dan transmisi radio. Kita tahu dan yakin bahwa di sekeliling kita penuh dengan sinyal dari ratusan stasiun siaran; televisi, radio dan lain-lain. Tapi untuk menangkapnya, kita memerlukan sebuah media yang mampu menangkap apa yang ditransmisikan oleh stasiun-stasiun tersebut. Semakin modern peralatan yang kita miliki maka semakin banyak saluran yang dapat kita dengar dan lihat. Demikian juga dengan fitrah manusia; jika ia murni, bebas dari dosa dan tidak terpengaruh oleh tradisi-tradisi masyarakat, ia akan menerima dan menangkap pelbagai pelajaran di mana-mana.

46 QS. Qaf [50]: 37.

Pernahkah engkau mendengar sabda Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib (kw), yang berbunyi, '*Aku tidak melihat sesuatu kecuali melihat Allah, sebelum, pertengahan dan sesudahnya?*'"

"Sungguh Allah Mahabesar...! *Ayah*, bolehkah jika aku mengatakan, sekarang aku telah mendekati sepertiga dari apa yang dicapai oleh Sayidina Ali itu?"

"Mengapa engkau berpikir begitu..!"

"Aku menemukan Tuhan saat mengikuti pelajaran-pelajaran praktis dan teoretis dari Ayah. Semenjak itu, aku senantiasa merasakan kehadiran Tuhan pada setiap apa saja yang aku lihat, namun aku tidak mampu merasakan-Nya sebelum dan sesudahnya. Dan aku berharap, apa yang kini aku capai itu merupakan sepertiga dari apa yang harus kita capai.

"Sabarlah anakku! Seluruh orang yang menyusuri jalan tauhid akan mencapai tujuannya. Seorang bijak pernah bilang, 'manusia mampu mencapai hal yang paling besar dengan usaha yang kecil.'"

"Hal yang paling besar itu adalah Tuhan! Begitukah?"

"Dan usaha yang kecil itu adalah niat. Yang aku maksud adalah niat yang tulus dan teguh. Jadi, jika engkau memiliki niat yang tulus dan teguh untuk mencapai Tuhan, segala puji bagi-Nya, maka Dia akan menolongmu dalam perjalananmu. Sebab Dia telah memberikan bekal, persiapan, sarana dan kekuatan kepada setiap makhluk-Nya. Tidakkah engkau pernah membaca ayat berikut ini, '*Dan mereka yang berjuang di jalan Kami, sesungguhnya akan Kami tunjukkan jalan-jalan Kami.*'[47] Jika seorang hamba Allah bergerak ke arah-Nya sejengkal, Tuhan akan mendekatinya sehasta. Dan jika seorang hamba mendekatinya dengan berjalan, Tuhan akan menghampirinya dengan berlari. Begitulah perumpamaan yang lain."

"Aku pernah membaca ungkapan itu. Dan ku rasa, itu merupakan kebaikan Ilahi yang luar biasa, yang senantiasa

47 QS. al-Ankabut [29]: 29.

dilakukan kepada seorang hamba yang ingin selalu berada sedekat mungkin dengan-Nya...

Ayah! aku sangat berhasrat mengikuti pelajaran-pelajaran tauhid. Sudikah engkau memberikan pelajaran lain kepadaku hari ini?"

"Tidak. Belum saatnya. Sebaiknya engkau pahami benar dulu apa-apa yang telah engkau pelajari dari awal hingga saat ini, dan boleh jadi engkau masih memiliki pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab. Jika kau telah menguasai pokok-pokoknya, barulah kita lanjutkan proses belajar dan diskusi kita ini."

"Baiklah... aku ada pertanyaan lain."

"Sampaikanlah!"

"Bisakah Ayah mengungkapkan kepadaku perihal metode yang Ayah gunakan dalam mengajariku ini, metode Ayah sendiri atau...?

"Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam kitab ini."[48]

"Kalau begitu metode yang digunakan bersumber dari al-Quran?"

"*Iya...*, tentu... Lalu dari mana lagi seseorang bisa memperoleh referensi terbaik tentang pendidikan dan pengajaran, kalau bukan dari al-Quran? Kitab suci Ilahi yang banyak mengilustrasikan contoh untuk menyeru manusia kepada Tuhan secara praktis. Seperti kisah Nabi Ibrahim as. Ketika Nabi Ibrahim as menyeru dengan argumentasi agar kaumnya berhenti menyembah berhala yang kenyataannya tidak dapat mendengar dan berpikir, yang berarti pula bahwa berhala itu sebenarnya lebih lemah dari diri mereka sendiri, dia tidak mampu mendorong kaumnya untuk tidak menyembah berhala. Lalu dia mengubah metodenya dengan mengajarkan kepada mereka sebuah pelajaran praktis. Dia memikul kapak dan menghajar berhala-berhala itu lalu menghancurkan mereka seluruhnya; tapi beliau menyisakan satu

48 QS. al-An'am [6]: 38.

berhala yang paling besar dan menggantungkan kapaknya di bagian leher berhala tersebut. Tatkala orang-orang datang untuk menyembah berhala mereka, berhala-berhala tersebut telah hancur.

Mereka berkata, 'Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim.' Sebagian lain dari mereka menyahut, *'Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini, dia bernama Ibrahim.'* Kemudian mereka semua bersepakat dan menyatakan, *'(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan.'* Maka datanglah Ibrahim *(kemudian) mereka bertanya, 'Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim.'* Dan *Ibrahim menjawab, 'Sebenarnya, patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala-berhala itu jika mereka dapat berbicara.'"*[49]

"Teruskan Ayah... bagaimana hasil dari pelajaran praktik tersebut?"

"Mereka berpikir dan selanjutnya, *'Maka mereka kembali kepada kesadaran mereka lalu berkata, 'Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri).'*[50] Seluruh argumen-argumen teoritis sebelumnya tidak memberikan solusi yang dapat diterima. Namun dengan pelajaran praktis tersebut, membuat mereka tersadar atas seruan batin mereka sendiri dan mengakui secara jujur bahwa mereka telah berbuat salah."

"Jadi... engkau telah belajar metode praktis Nabi Ibrahim -salam atasnya?"

"Ya, itu benar,.. wahai Abu Ibrahim! (tersenyum)[]

---

49 QS. al-Anbiya [21]: 64.

50 *Ibid.*, [21]: 59-63.

SEMBILAN
Menolak Aksiden... Menerima Keteraturan

SEMBILAN

Menolak Aksiden... Menerima Keteraturan

Upaya sang Ayah dalam membimbing anaknya mengetahui agama, mengenal Tuhan dan kehidupan ini secara perlahan mulai menunjukkan hasilnya. Kini, remaja yang hendak memasuki masa dewasa itu dengan semangat tinggi berusaha sedapat mungkin, di mana saja dan kapan saja mengulang-ngulang apa yang dia pelajari dari Ayahnya.

Setelah melalui beberapa bimbingan tambahan,... sang anak menyiapkan beberapa pertanyaan lain untuk diajukan kepada Ayahnya malam itu. Beberapa pertanyaan tersebut dikumpulkan dari beberapa buku yang telah dia baca sebelumnya dan selebihnya merupakan hasil dari obrolan dan diskusinya dengan teman-teman dan gurunya di sekolah.

Malam itu, sang Ayah datang terlambat... Sembari menunggu, dia mulai menulis pertanyaan-pertanyaannya di atas selembar kertas agar tidak lupa. Tak lama, si Ayah tiba. Kali ini dengan

membawa sebuah tas terbuat dari kain, tapi tak bisa diduga apa gerangan isi di dalamnya.

Tatkala waktu untuk mengajukan pertanyaan tiba, dia mengajukan pertanyaan berikut ini, "Yah, aku merasa heran, bagaimana orang-orang dapat mengingkari keberadaan Sang Pencipta sementara seluruh semesta berisikan bukti atas keberadaan-Nya?"

"Aku ingin engkau lebih teliti dalam menyuguhkan pertanyaanmu. Apakah pertanyaanmu itu berkaitan dengan pengingkaran kepada Sang Pencipta atau tentang ketidakberimanan mereka kepada-Nya, segala puji bagi Allah?

"Apa bedanya?"

"Perbedaan antara pengingkaran terhadap keberadaan Tuhan dan tidak beriman kepada Tuhan adalah bahwa orang yang mengingkari mengajukan alasan-alasan tentang bukti ketiadaan Tuhan. Namun mereka yang tidak beriman, tidak memiliki bukti akan keberadaan Tuhan."

"Kelompok mana yang lebih banyak? Kelompok yang mengingkari Tuhan atau mereka yang tidak meyakini keberadaan-Nya?"

"Secara sepintas, kelompok yang mengingkari keberadaan Tuhan lebih banyak. Suatu pengingkaran menuntut sebuah alasan dan bagaimana mereka mendapatkan alasan-alasan tersebut? Tentu saja, dalam kenyataan di masyarakat, engkau akan mendapati banyak di antara orang-orang yang mengingkari keberadaan Tuhan itu, ketika engkau berdiskusi dengan mereka, engkau akan melihat bahwa mereka sebenarnya tidak mengingkari Tuhan, melainkan tidak beriman kepada-Nya."

"Tapi, kelihatannya memang terdapat banyak orang yang mengingkari keberadaan Tuhan karena mereka belum mendapatkan keyakinan tentang bukti-bukti keberadaan-Nya."

"Mereka itu tidak disebut sebagai pengingkar. Seorang pengingkar merupakan orang yang memiliki alasan solid dan meyakinkan atas ketiadaan Tuhan. Dan engkau lihat hal ini berbeda dengan orang yang tidak beriman kepada-Nya. Jadi, membedakan kedua kelompok ini merupakan hal yang sangat penting."

"Bagaimana dengan kelompok yang tidak beriman kepada Tuhan?"

"Mereka ini adalah orang-orang yang memiliki semacam kredo dan tren tertentu. Mengapa engkau memerhatikan tas itu? Apa yang sedang kau pikirkan, anakku?"Aku sedang mendengarkan penjelasanmu, Yah. Aku melihat tas itu karena tidak tahu atas alasan apa engkau membawanya kemari?

"Engkau akan lihat bahwa dari keberadaan tas itu kita dapat melihat dan meneliti pertalian yang erat dengan keyakinan orang-orang yang tidak beriman kepada Tuhan."

"... Aku mendengar dan menyimakmu Ayah!"

"Terdapat perbedaan tipe orang yang tidak beriman kepada Tuhan; orang-orang seperti itu biasanya disebut sebagai materialis karena mereka hanya meyakini terhadap hal-hal yang bersifat material dan mengingkari segala yang immaterial. Dua ide paling penting yang mereka yakini adalah: *Pertama*, semesta tidak memerlukan Pencipta karena materi-materinya telah ada. Dan inilah disebut mereka sebagai keabadian materi-materi. *Kedua*, semesta memang sudah teratur dengan sendirinya sebagai kenyataan ini tidak dapat diingkari, hanya saja bahwa keteraturan itu tidak memiliki Pengatur atau telah tercipta secara aksidental sepanjang masa. Hal ini disebut sebagai penciptaan secara aksiden.

Dua ide itulah yang bertalian dengan pandangan dunia mereka yang juga disebut dengan teori kemungkinan. Yakni, jika

engkau tanyakan kepada orang-orang pengingkar tentang 'siapa yang menciptakan semesta ini?' Mereka akan menjawab: Tiada seorang pun yang menciptakan semesta; semesta ini abadi. Juga, sekiranya engkau bertanya, 'Bagaimana engkau menafsirkan keteraturan di seluruh aspek semesta?' Mereka akan menjawab: Keteraturan yang ada ini terjadi secara kebetulan dan aksidental."

Sang Ayah memerhatikan anaknya yang tetap melirik ke arah tas, setiap ada kesempatan di jeda penjelasannya. Sang Ayah kemudian tersenyum, dan si anak mengerti rahasia di balik senyum Ayahnya. Lalu si anak tersenyum dan berkata,

"Ayah..., bagaimana isi tas itu dapat menjawab seorang materialis? Apakah jawabannya adalah keabadian semesta atau penciptaan aksidental? "

"Yang kedua... Yakni pada gagasan yang mengatakan bahwa keteraturan diciptakan secara aksiden atau kebetulan. Ambillah tas itu dan lihat apa isinya...!"

Si anak mengambil tas itu, kemudian diserahkan kepada Ayahnya, yang segera membuka tas dan mengeluarkan sepuluh potong logam yang memiliki sisi sama, dengan diberi nomor masing-masing dari satu sampai sepuluh. Lalu sang Ayah melanjutkan penuturannya,

"Dahulu kala, terdapat beberapa orang yang biasa menggunakan ungkapan "kebetulan" untuk membenarkan kebodohannya. Hal ini persis seperti sebuah goa yang mereka temukan untuk mengingkari keberadaan Tuhan, sebab "kebetulan" di dalam gua tidak memiliki aturan dan tidak mengikuti sebuah pola tertentu...

Kebetulan bermakna tidak ada hukum dan aturan teratur yang berlaku baginya. Namun dewasa ini segalanya berbeda. Matematika modern bekerja mengobservasi perkara ini dan menemukan hukum-hukum teratur yang bertentangan dengan

pendapat orang-orang yang menyatakan bahwa tidak ada aturan yang mengatur operasi-operasi tersebut."

"*Oh*, ya Ayah... suatu ketika guru matematika kami bercerita tentang hukum kemungkinan, tapi dia tidak menjelaskannya kepada kami secara rinci."

"Ayah kira yang engkau maksudkan itu adalah teori kemungkinan. Teori ini telah mengalami perkembangan dan kini dipandang sebagai salah satu teori penting yang bisa digunakan dalam berbagai bidang di mana hukum-hukum matematika klasik tidak dapat digunakan."

"Maukah Ayah menjelaskannya kepadaku?"

"Tentu saja! Mari kita lihat sepuluh potongan logam yang bernomor ini?" kata Ayah sembari mengambil potongan itu dan meletakkannya dalam tas, lalu menyuruh anaknya mengocok tas tersebut.

"*Ok*!... begini Yah... Apakah kocokanku sudah cukup?" kata si anak.

"Kocok lagi. Tahan tas itu dari kedua sisi dan gerakkan dengan baik!" sambung Ayahnya.

"*Ok*... aku rasa, aku telah mengocok potongan-potongan ini dengan baik," lanjut si anak.

"Nah, sekarang, tanpa engkau lihat, coba berikan kepadaku potongan nomor satu. Dapatkah engkau lakukan hal itu?" Pinta Ayahnya.

"Aku akan coba... *Ok*! Nomor satu; ayo *dong* keluar... *Oh*! Tidak... yang keluar nomor tujuh."

"Simpan kembali di dalam tas, aduk lagi potongan-potongan logam itu di dalam tas sekali lagi dan kemudian coba ambil potongan lainnya. Boleh jadi nomor satu yang akan keluar," sekali lagi si Ayah meminta.

"Baik. Kini percobaan kedua... Pertama aku campur potongan-potongan logam ini dan kemudian ambil satu potongan... yang keluar adalah nomor empat. *Wah*...!" seru si anak.

"Coba lagi untuk ketiga kalinya!" perintah Ayahnya bersemangat.

"*Ok*... tapi yang keluar nomor... *Ah*... dua. Berarti sku sudah hampir mendapatkan nomor satu.. Boleh aku ulang sekali lagi, Yah!"katanya.

"*Iya*. Boleh... cobalah lakukan percobaan itu sekali lagi," jawab Ayahnya dengan sabar.

"Waduh... yang keluar kali ini malah nomor sepuluh. Payah juga. Berapa lama aku harus ulang hingga nomor satu dapat keluar, *ya*, Yah?" tukas si anak penasaran.

"Perhatikanlah anakku! Teori kemungkinan berkata: Kemungkinan keluarnya nomor satu adalah satu per sepuluh yang berarti bahwa engkau harus mengulang proses pengacakan ini sebanyak sepuluh kali hingga engkau mendapatkan nomor satu."

"*Ok*!"

"Namun jika engkau ingin mendapatkan dua potong, katakanlah nomor satu dan dua secara berurutan, kemungkinannya akan menjadi 10 X 10 yang berarti bahwa engkau harus mengulang usahamu secara acak sebanyak seratus kali untuk mendapatkan kedua nomor tersebut secara berurutan. Jika engkau ingin mendapatkan tiga nomor secara berurutan, maka engkau harus melakukan 1000 kali percobaan. Dengan demikian, kemungkinan mendapatkan ketiga potong logam secara berurutan tersebut adalah satu perseribu."

"Bagaimana jika aku ingin mengeluarkan kesepuluh potongan logam tersebut secara berurutan?" kata si anak lagi.

"Maka engkau harus melakukan pengocokan sebanyak 10 pangkat 10 operasi. Yaitu 10 milyar percobaan.

"Tapi Ayah, itu kemungkinan yang tampaknya mustahil."

"*Iya*, memang benar demikian."

"Lalu, bagaimana kemudian kita dapat menyimpulkan bahwa apa yang dikatakan oleh kaum materialis tentang semesta ini tercipta secara kebetulan adalah tidak benar dan invalid?" pinta si anak.

"Kita menunjukkan ketidak-tepatan apa yang mereka yakini, dengan metode berikut ini:

Jumlah dari hal-hal yang teratur dan partikel-partikel di alam semesta ini tidak dapat dihitung. Seluruh aspek di alam semesta ini dikendalikan oleh suatu hukum atau sebuah sistem pengaturan canggih tertentu. Setiap keteraturan yang bekerja pada unit-unit tertentu di alam semesta itu jauh melebihi kompleksitas sepuluh potong logam yang engkau lihat dalam tas. Kemungkinan dari benda-benda di alam semesta yang tak terhitung jumlahnya itu, jika tak terkendali dan bergerak secara acak tanpa keselarasan pengetahuan dan kehendak tetapi kemudian mencipta sebuah keteraturan seperti yang kita lihat secara nyata pada bunia yang kita tempati ini, adalah hampir nihil dalam ilmu Matematika.

Oleh karena itu, keteraturan gerak dan proses yang terjadi pada setiap bagian benda-benda di langit dan bumi ini pastilah memiliki perencanaan, pengetahuan, kehendak dan kekuasaan sedemikian yang berhimpun untuk membangun keteraturan semesta. Seluruh benda yang terdapat di alam semesta ini mengikuti sebuah sistem tertentu, dan peristiwa kebetulan tidak memainkan peran apa pun dalam sistem yang tertata dan terorganisir secara canggih dan apik tersebut."

"*Yap*! Aku mengerti Yah! Keterangan yang engkau berikan sangat ilmiah dan meyakinkan."

"Dan Ayah akan memberimu sebuah contoh praktis tentang masalah ini."

"Dengan senang hati ku simak, Yah!"

"Contoh ini berdasarkan kepada elemen-elemen protein yang merupakan unsur pokok dari setiap substansi yang hidup. Aku telah sarikan bagian ini dari sebuah buku berjudul, "Manifestasi Tuhan pada Sains Modern." Buku ini merupakan buku yang sangat berharga dan aku sarankan kepadamu untuk membacanya. Tapi aku kurang yakin, apakah kamu bisa memperolehnya di perpustakaan atau tidak. Aku sendiri meminjamnya dari salah seorang teman dan mengopi beberapa bagian yang diperlukan. Coba, ambil saja bèberapa lembar dan bacalah ini."

"Tolong berikan kepadaku, Yah! Dan aku baca yang ini..."

Protein merupakan salah satu komponen penting dari seluruh sel-sel yang hidup. Protein terdiri dari lima elemen: karbon, hidrogen, nitrogen, oksigen and sulfur. Jumlah atom dari masing-masing protein itu adalah 40.000. Jika kita katakan bahwa 92 elemen kimia di dunia ini didistribusikan secara acak, maka kemungkinan percampuran kelima elemen ini untuk membentuk satu komponen protein dapat dihitung dengan mengetahui kuantitas yang dicampur untuk membuatnya serta mengetahui masa yang digunakan dalam berproses. Seorang matematikawan Swiss, Charles Yujengay, telah menghitung kemungkinan waktu yang digunakan untuk proses yang disebutkan di atas. Dia menemukan bahwa kemungkinan peluang untuk membentuk protein itu secara acak adalah 1/10160 yang berarti bahwa proses pembentukan tersebut harus diulang lebih dari 10 pangkat 160 kali sampai bisa terbentuk satu komponen protein. Angka ini tidak dapat diucapkan dengan kata-kata yang sederhana. Kenyataan yang menarik lainnya adalah bahwa bilangan substansi yang diperlukan untuk pembentukan satu komponen protein secara kebetulan tersebut jauh melebihi seluruh substansi yang kini tersedia di dunia ini sebanyak jutaan kali. Durasi waktu yang diperlukan dalam pembentukan acak dari satu elemen protein di muka bumi adalah jutaan tahun lamanya. Matematikawan Swiss

ini mengestimasi periode tersebut sebanyak 10243 tahun. Protein-protein terbentuk dari rangkaian panjang *amino acid-amino acid.*

Maka salah satu pertanyaan yang muncul, bagaimanakah unsur-unsur pokok itu dapat bertemu? Jika unsur-unsur ini terbentuk dengan sebuah cara lain, maka mereka tidak akan memiliki kelayakan untuk hidup dan terkadang malah berubah menjadi toksin-toksin atau racun. Ilmuan Inggris, J.B. Leathes telah menghitung angka reaksi-reaksi yang diperlukan dalam satu protein itu, dan dia mendapatkan angka 1048. Dengan demikian, secara rasional, proses ini mustahil terlaksana. Sebab seluruh reaksi terjadi secara acak dengan tujuan hanya untuk membentuk satu komponen protein saja. Menariknya, protein-protein merupakan komponen-komponen kimia yang tak bernyawa. Yakni, mereka tidak dapat hidup kecuali mendapatkan rahasia aneh yang hingga saat ini belum ditemukan esensi dan tabiatnya. Hanya Tuhanlah yang mampu mengetahui kenyataan bahwa komponen protein mampu hidup menjadi komponen dasar dari kehidupan. Lalu Dia membangunnya, memvisualkannya dan menjadikannya sebagai rahasia kehidupan.

"*Subhanallah...*! Ayah, alangkah besarnya bukti ilmiah ini! *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah (mereka) yang berilmu(ulama)."*[51]

"Seluruh yang engkau baca itu bercerita tentang formasi sebuah komponen protein saja! Lalu, dapatkah engkau menebak jumlah komponen protein yang terdapat di alam semesta ini? Bagaimana dengan elemen-elemen non-protein? Maka, berapa banyak sistem-sistem yang tak terbatas di dunia ini?

Jadi, memikirkan penciptaan dunia secara kebetulan belaka adalah sejenis kegilaan, atau sejenis kekeras-kepalaan yang disengaja, berdasarkan penyakit kejiwaan yang tak dapat terobati.

---

51 QS. al-Fathir [35]: 28.

SEPULUH

Lebih Rasional Melawan Konsep Materialis

SEPULUH
Lebih Rasional Melawan Konsep Materialis

Obrolan antara Ayah dan Anak itu semakin jauh mengajak kita memasuki pemahaman yang rasional tentang Sang Pencipta dan penciptaan. Kendati sang anak baru memasuki usia remaja, namun dengan kemasan simpel dan mudah, sang Ayah mampu menyuguhkan masalah penting dan "berat" ketuhanan; sehingga sang anak dengan mudah dapat memahami apa yang disampaikan. Gaya dan pendekatan yang dilakukan sang Ayah adalah dengan "membuktikan," lalu "menggugurkan." Sepanjang ini, di antara mereka telah terjalin dialog yang membuktikan tentang kemestian keberadaan Pencipta, dan setelah itu, kita diajak lebih teliti dan mendalam mengugurkan pandangan dunia materialisme. Dengan cara rasional dan ilmiah, sang Ayah menerangkan bagaimana rapuhnya pandangan dan klaim pandangan materialisme...

"Ayah, aku masih terkesan oleh penalaran ilmiah dalam menolak anggapan dan konsep bahwa dunia ini tercipta secara

kebetulan. Keyakinan akan keberadaan Tuhan, segala puji bagi-Nya, merupakan sesuatu yang terbuka untuk didiskusikan. Kini aku sudah merasa cukup kenal dengan kesalahan dan kerancuan pandangan-pandangan materialis. Tolong, sekarang Ayah lanjutkan ke penjelasan tentang teori lain pandangan materialis dan gagasan mereka tentang keberadaan abadi materi yang mengklaim bahwa tiada Pencipta bagi alam semesta ini?" kata si anak membuka lanjutan diskusi.

"Baik, tentu saja.. Begini: Pandangan Materialis mengklaim bahwa alam semesta ini telah ada sejak dahulu sehingga tidak ada lagi pertanyaan ihwal siapa Penciptanya. Sebab, sebagaimana mereka sangka, tidak ada waktu yang hilang sepanjang sejarah. Artinya, alam semesta ini bersifat abadi. Anggapan ini, jika kita teliti dengan seksama, tiada lain kecuali sebuah khayalan belaka. Sebab, mereka ternyata tidak memiliki bukti apa pun yang menegaskan bahwa alam semesta ini telah ada sejak dahulu!"

"Lalu, apa yang menjadi argumen mereka, Yah?" tanyanya kembali.

"Ya, tidak ada, atau kita katakan tidak kokoh. Mereka ternyata tidak mempunyai dalil dan argumen. Malah sebaliknya, dalil yang mereka ajukan bertentangan dengan klaim mereka sendiri. Begini; mereka menyatakan, secara ilmiah, bahwa usia alam semesta ini kurang lebih miliaran tahun lamanya, atau sekian tahun. Nah, apa maksud ucapan bahwa semesta ini berusia X tahun lamanya jika ia tidak menunjuk pada pemikiran bahwa pada permulaannya semesta ini tidak ada, dan kemudian tercipta. Bukan begitu, anakku?

"Ya, itu bisa kumengerti... karena jika kita mengajukan suatu usia tertentu untuk semesta, berapa pun, maka secara rasional itu menunjukkan bahwa bumi dan semesta ini harus memiliki permulaan."

"Nah, jika mengerti itu, maka engkau pun pasti memahami secara rasional bahwa alam semesta itu tidak abadi. *Iya, kan*!"

"Tentu saja, *iya*! Dan setiap keberadaan yang bermula atau berawal pasti memiliki Pencipta, dan jika itu untuk alam semesta, maka yang layak menciptanya hanyalah Sang Pencipta Yang Mahakuasa.

Ok... ini tak terlalu rumit untuk dipahami. Tapi, Yah! Apakah ada bukti ilmiah lain yang menyatakan bahwa alam semesta ini tidak abadi?"

"Tentu *dong*! Ilmu Fisika menyediakan kita argumen rasional untuk itu. Pendekatan Termo-Dinamika (*Thermal Dynamics*) membuktikan bahwa unsur-unsur pokok alam semesta ini secara gradual mengalami kehilangan energi, yang hal ini berujung pada suatu keadaan di mana unsur atau komponen tersebut perlahan tapi pasti mendekati temperatur nol. Pada saat itulah, saat di mana unsur penopang alam tidak memiliki energi sehingga tidak ada gerakan sama sekali. Dalam situasi seperti itu, tidak akan ada jalan keluar bagi setiap benda, karena energi mereka sudah lepas secara gradual seiring berlalunya waktu.

Hal ini membuktikan bahwa alam semesta tidak akan abadi. Dan jika memang demikian, bisa pula berarti bahwa ia telah mencapai temperatur nol semenjak dulu. Yakni, matahari yang membakar, bintang-gemintang yang gemerlapan, dan bumi yang menghampar berisikan bentuk beragam kehidupan merupakan bukti nyata bahwa alam semesta ini bermula dari sebuah momen yang spesifik. Sebuah momen penanda bagi rasionalitas kita bahwa alam semesta memang bermula dan yang memulai keberadaan alam semesta itulah Yang Abadi, Yang Bijak, Yang Meliputi alam semesta dengan seluruh pemeliharaan dan aturannya; Yang Berkuasa dan memberikan kekuatan dalam setiap hubungan benda-benda dan makhluk-makhluk di langit dan bumi..."

"Segala puji bagi Allah... "*Kebenaran tiba,..*" sahut si anak memotong.

"*dan binasalah kebatilan,*" lanjut si Ayah.

"Ayah..., kesimpulan sementara yang kudapat dari uraian ini adalah; kemajuan sains dari waktu ke waktu sebenarnya dapat menjadikan seseorang beriman dan bisa menuntun setiap orang untuk semakin dekat kepada Allah Swt... Sekali lagi, aku senang belajar dan berdiskusi bersamamu... Dari mana Ayah menemukan dalil-dalil itu?"

"Dari bab yang sama dalam buku *"The Manifestation of God in Modern Science."* Frank Alen yang menulis bab itu."

"Semoga balasan yang baik dari Allah kepada mereka yang telah berbuat kebaikan! Alangkah besar khidmat yang mereka berikan dalam membantah klaim-klaim kaum materialis tentang keabadian alam semesta dan penciptaan secara kebetulan. Tapi Yah! Apakah buku ini bertalian dengan argumen keteraturan juga?"

"*Iya,* tentu... Pengarang yang sama mendiskusikan aspek universal argumen keteraturan dan rasionalitas manusia, jika dia jujur, pasti menyimpulkan tentang keharusan adanya Pencipta bagi alam semesta. Dalam tulisannya itu, dia mengatakan, 'Bumi menyediakan lingkungan yang sesuai untuk dihidupi yang tidak dapat tersedia semata karena sebuah peristiwa kebetulan. Bumi merupakan sebuah bulatan yang tergantung di angkasa dan berputar sehingga menghasilkan pergantian siang dan malam; ia juga berputar mengelilingi matahari sekali dalam setahun yang menghasilkan pergantian musim. Bumi dibungkus oleh gas yang diperlukan oleh seluruh bentuk kehidupan di dalamnya, yang berada 500 mil di atas bumi. Ketebalan tutupan-gas yang melindungi bumi itu mampu menjaga bumi dari serangan mematikan meteor-meteor yang jatuh yang memiliki kecepatan lebih dari 30 mil per menit. Memerhatikan ketebalan tutupan-gas tersebut sungguh mengagumkan. Tutupan-gas itu juga menjaga temperatur supaya sesuai dengan kondisi kehidupan makhluk bumi. Ia juga membawa uap air dari samudera-samudera ke daerah-daerah kering untuk menyuburkan tanah bagi makhluk-

makhluk di daerah tersebut. Air hujan yang menjadi sumber air segar adalah sarana terbaik, yang tanpanya bumi menjadi sahara kering tanpa kehidupan.

Kesimpulannya, samudera-samudera dan atmosfer saling melengkapi satu sama lain untuk menciptakan keseimbangan alam. Air memiliki empat khasiat yang melindungi kehidupan di samudera, danau-danau dan sungai-sungai, khususnya ketika musim dingin berlangsung lama dan sangat dingin. Air mengisap sejumlah besar oksigen ketika temperaturnya rendah. Kepadatan air mencapai tingkat maksimumnya pada poin 4 Derajat Celsius. Kita juga tahu bahwa kepadatan es adalah kurang dari kepadatan air yang membuat bentukan es di danau dan sungai, yang terapung di atas permukaan air karena bebannya lebih ringan. Lalu air memelihara temperaturnya, yang membuat kehidupan di bawah permukaannya jadi memungkinkan sekalipun ia berada di daerah yang sangat dingin. Dan ketika membeku pun, air melepaskan sejumlah besar panas sehingga bisa membantu melindungi makhluk hidup yang terdapat di laut.

Sedangkan bagian kering bumi, juga sesuai dan layak bagi banyak makhluk hidup. Tanah mengandung beberapa elemen yang diserap oleh tanaman dan mentransformasinya menjadi beragam tipe nutrisi yang dibutuhkan oleh hewan-hewan. Inilah alasan di balik munculnya peradaban, seni dan industri di muka bumi.

Sebagai kesimpulannya, bumi diciptakan dalam bentuk yang terbaik untuk kehidupan. Maka tanpa ragu, sesungguhnyalah bahwa seluruh keseimbangan yang tertata sempurna itu dirancang oleh Pencipta Yang Mahir dan Bijak. Tidak masuk akal menyebut semua hal itu muncul secara kebetulan atau merupakan kejadian secara acak. Asyia (salah seorang nabi kaum Yahudi) benar tatkala dia mengatakan kalimat berikut ini dan ditujukan kepada Tuhan, "Dia tidak menciptakan hal ini tanpa tujuan; bumi ini diciptakan dan dimunculkan untuk para makhluk."

Sebagian orang mengolok-ngolok ukuran bumi dibandingkan dengan benda angkasa lain yang mengelilinginya. Rupanya mereka kurang memerhatikan, bahwa jika bumi lebih kecil dari bentuknya sekarang, misalnya ukurannya sama dengan ukuran bulan atau diameternya menjadi seperempat diameter bumi yang ada ini, maka bumi seperti itu tidak akan mampu menjaga atmosfer di sekelilingnya dan kelembaban air. Akibatnya, suhu udara akan mencapai sebuah derajat yang membuat tidak satu pun makhluk hidup bisa bertahan hidup lama. Di sisi lain, jika diameter bumi lebih besar dua kali lipat dari diameter bumi yang kita tempati ini, maka permukaannya akan melebar hingga empat kali dari ukuran yang ada ini, dan itu akan berakibat bumi memiliki daya gravitasi dua kali lipat. Maka apa yang terjadi kemudian adalah, tinggi atmosfer akan berkurang dan tekanan atmosfer akan bertambah dari 1 Kg/cm2 menjadi 2 Kg/Cm2 yang itu akan berefek buruk bagi kehidupan di muka bumi. Dalam situasi ini, wilayah daerah dingin akan melebar dan wilayah hunian akan berkurang secara drastis. Oleh karena itu, manusia akan memiliki kelompok dan hidup terpisah dari yang lain; isolasi manusia akan semakin banyak; dan perjalanan pulang-pergi manusia dan komunikasi akan menjadi mustahil.

Jika ukuran bumi sama dengan ukuran matahari (dengan kepadatan yang sama), gravitasnya akan menjadi 150 kali lebih berat dari beratnya sekarang. Juga, tinggi bungkusan atmosfer akan menjadi empat mil kurang, dan sebagai akibatnya, uap air akan menjadi mustahil terjadi. Tekanan atmosfer akan melebihi 150Kg/Cm2; yang dengan demikian maka seekor binatang dengan berat satu pound akan menjadi 150 pound beratnya. Ukuran seorang manusia akan menyusut menjadi seukuran musang atau seekor tupai dan kepintaran mereka akan menjadi mustahil untuk dapat berkembang.

Jika diumpamakan lagi, bahwa orbit bumi bergerak dua kali jaraknya dari matahari, kuantitas panas yang diterima dari matahari

akan berkurang menjadi seperempat dari tingkatannya sekarang; waktu rotasi mengelilingi matahari akan berlangsung lebih lama yang menyebabkan musim panas juga berlangsung lama dan seluruh makhluk hidup di muka bumi akan mati membeku. Di sisi lain, jika jarak bumi dari matahari setengah dari jaraknya yang sekarang, panas yang diterima dari matahari akan menjadi empat kali lebih besar; kecepatan rotasi bumi akan berkurang; lama berlangsungnya musim-musim akan menyusut menjadi setengah; dan kehidupan di muka bumi pun akan menjadi mustahil.

Kesimpulannya, ukuran aktual bumi, jarak dan kecepatannya dalam orbitnya yang ada sekarang, telah menyediakan kondisi paling sempurna bagi kehidupan dan prasyarat manusia untuk dapat hidup, berpikir dan menikmati hidup sebagaimana yang kita lihat sekarang. Begitulah anakku!"

"*Subhanallah*! Pengetahuan ini merupakan pengetahuan berharga dan terbaik yang pernah kudengar. Aku harus mencari buku ini dan menelaahnya secara seksama. Jika aku menemukannya, aku akan membelinya berapa pun harganya," katanya bersemangat.

"Juga, carilah buku *"The Faith Story,"* karya Syekh Nadim Al-Jisir. Engkau akan jumpai diskusi yang menarik dan pengalaman yang berharga tentang iman," Ayahnya menimpali.

"Tolong ceritakan juga yang ini padaku, ya Ayah!" kata sang anak seperti memelas, tapi semangat.

"*Hey*, sudah cukup larut... Kita akan lanjutkan diskusi kita ini besok, *Ok*!

S E B E L A S

Kebebasan Berpikir

SEBELAS
Kebebasan Berpikir

Setelah sang Ayah menyuguhkan argumen-argumen rasional dalam membimbing putranya mengenal Tuhan, dilanjutkan dengan menafikan konsep dan ajaran yang menolak keberadaan Tuhan, dalam kasus ini adalah materialisme, kini sang Ayah ingin mengajak putranya mengikuti pengalamannya dalam berhadapan langsung dengan ide-ide materialisme yang diusung oleh kenalannya yang cukup menguasai ajaran materialisme itu. Sebuah pengalaman yang juga banyak dilalui para remaja yang menginjak usia dewasa. Pengalaman yang didera oleh badai keragu-raguan yang menghantam keyakinan yang bersifat warisan dari tradisi, orang tua, dan lingkungan. Sebuah keyakinan yang umumnya bersifat tiba-tiba harus diterima begitu saja (*taken for granted*).

Berbeda dengan para remaja umumnya, tokoh sang Ayah dalam kisah kita ini boleh dikatakan telah melalui masa-masa kritis dan krisis dengan bekal rasionalitas, kebebasan berpikir, dan sikap

netral, dalam menghadapi keraguan-keraguan yang dilancarkan oleh cara-cara berpikir materialis di lingkungan pergaulannya. Cara-cara berpikir materialis menarik bagi beberapa kalangan muda karena secara sepintas tampak tak terbantahkan dalam bentuk dan fakta ilmiah. Di situlah tokoh Ayah ini berhasil lolos dari jebakan-jebakan berpikir kaum materialis di usia mudanya.

Sang anak, yang hingga saat ini telah tercerahkan, sangat antusisas menunggu tuturan pengalaman Ayahnya berinteraksi dengan orang-orang materialis, sehingga dia merasa tidak perlu mempersiapkan satu pertanyaan pun sebelumnya dalam program pelajaran dan diskusi lanjutan kali ini. Si anak remaja ini begitu saja bersiap untuk mendengarkan tuturan penjelasan Ayahnya, seperti ini,

"Pengalaman pertama dengan kaum materialis yang Ayah alami sebelum Ayah mencapai usia balig. Aku memperoleh pengetahuan agamaku dari lingkungan sosial tempat aku mulai tumbuh-berkembang. Orang tuaku, menurutku, termasuk dari kalangan orang-orang Mukmin yang punya kesungguhan dalam memegang nilai-nilai agamanya. Lingkungan sekolahku juga merupakan lingkungan religius; dan kota tempat aku berdiam tatkala aku muda secara umum mengikuti budaya dan praktik-praktik agama pada umumnya. Demikianlah aku melalui masa kecil hingga menjelang usia remaja.

Aku, rasanya, cukup taat dalam mengamalkan ajaran agama secara baik, dalam teori maupun praktik. Tetapi, waktu itu belum terbayang olehku bagaimana iman itu, dan seperti apa iman itu? Aku mengikuti dan melakukan keberagamaan seperti apa yang orang lain lakukan di lingkunganku. Aku tidak tahu bahwa iman semacam itu, yang mendasari keberagamaanku ketika itu, tidak akan bertahan lama ketika suatu saat harus melawan keraguan dan kesangsian yang pertama kali datang menyerang. Hal ini terjadi persis ketika aku berusia 13 tahun, ketika aku mendapatkan perhatian besar dari guru geografiku yang adalah

seorang komunis, dan berencana menarikku lebih dekat kepada keyakinannya dan kemudian mendaftarkan aku ke dalam partai Komunis. Ketertarikannya kepadaku, kukira setelah dia memerhatikan kemampuan dan keunggulanku dalam pelajaran-pelajaran di sekolah dan perhatianku terhadap masalah-masalah keimanan yang berbeda dengan teman sebayaku yang duduk di bangku SMP.

Diskusi-diskusi pendahuluan antara aku dengannya adalah mengenai masalah-masalah keagamaan yang ringan. Dia berniat untuk mempengaruhi pikiranku sementara aku juga bermaksud yang sama. Aku tidak menyadari rencananya yang ingin menggoyang cara berpikirku dan kemudian mengganti keyakinanku. Setelah beberapa kali pertemuan, aku perhatikan dia menghindari untuk berbenturan langsung dengan pemikiran-pemikiran keagamaanku. Setelah beberapa lama, dia berkelit dengan memanipulasi diskusi dari kasus-kasus sederhana kepada konsep-konsep mendalam tentang ideologi, penciptaan semesta dan masalah tauhid. Pelan-pelan dia berpindah pada pembahasan keberadaan Tuhan namun dengan cara menawan menghindar perbenturan langsung. Barangkali dia sudah tahu betul, jika menghadapi anak muda sepertiku dengan cara berbenturan pendapat langsung, justruu akan berujung pada reaksi keras dariku lantaran budaya yang aku bawa dari lingkunganku. Dari sini, aku mengetahui bahwa guruku itu juga memiliki pengetahuan yang dalam tentang psikologi. Dia sudah mengetahui bagaimana cara berurusan dengan anak-anak muda yang baru saja terbentuk ideologinya sepertiku, di mana pada usia-usia tersebut kebanyakan para remaja adalah orang-orang yang sangat percaya diri dan angkuh. Boleh diumpamakan bahwa anak-anak muda seusiaku kala itu cenderung mengingkari apa saja yang tidak mereka yakini bahkan meskipun harus berhadapan dengan sejuta orang yang memiliki kesepakatan yang berlainan dengannya. Sikap ini boleh jadi bermuara pada sedang terjadinya pemberontakan dan pembangkangan yang merupakan lading

subur untuk ditanami pemikiran dan ideologi baru. Atas alasan itulah mengapa para misionaris dan para dai lebih membidik kaum muda, yang secara kuantitas merupakan kelompok yang jumlahnya lebih besar dalam komposisi masyarakat. Tarikan ini adalah dalam rangka untuk menyokong pemikiran dan ideologi mereka. Dan biasanya, kaum muda lebih siap mengorbankan diri mereka tanpa memperdulikan bahaya yang boleh jadi muncul di kemudian hari (sebagaimana kasus *Ashabul Kahfi*).

Engkau dapat saksikan di lingkungan kelompok aliran pemikiran tertentu dalam negeri atau juga di luar negeri, (dalam contoh kasus ini adalah komunis), bahwa anggota kelompok-kelompoknya kebanyakan berasal dari kalangan kaum pelajar di sekolah. Dan pemikiran ini menjadi bagian dari kehidupan keseharian mereka hingga mereka lulus dari universitas. Sangat jarang sebuah aliran, misalnya, akan memilih kalangan peniaga atau kalangan orang-orang yang memiliki keluarga besar.

"Benar Ayah! aku juga perhatikan bahwa kebanyakan kelompok-kelompok seperti itu membentuk organisasi-organisasi pelajar yang merupakan organisasi kuat dan aktif."

"Tapi jangan lupa, bahwa hal itu dilakukan ketika mereka belum memperoleh kekuasaan yang dibidiknya..."

"Dan setelah mendapatkan kekuasaan, Yah.. bagaimana?"

"Biasanya, mereka tidak akan memberikan kesempatan pada orang-orang untuk hidup tenang kecuali para anggota kelompok itu menunjukkan dukungan dan loyalitas tanpa syarat. Hal ini menjadi sebuah kesempatan bagi mereka untuk merebut kekuasaan dengan cara ilegal dan berada pada posisi yang menghantam masyarakat, mengingkari hak-hak dasar mereka dan mengubah aparat-aparat pemerintah menjadi bagian yang menakutkan bagi masyarakat."

"Ayah..., bagaimana menurutmu, apakah lebih baik menjaga otoritas atau kekuasaan di tangan kaum ideologis atau di tangan kaum diktator dan oportunis?"

"Pertama-tama, pertanyaan yang harus dibahas adalah masalah ideologi. Jika ideologinya bukan ideologi Islam, maka ia tidak dapat dipandang sebagai pilihan terbaik. Ia harus ditolak, apakah ia diusung oleh kaum ideologis atau oportunis. Jika ideologinya Islam, maka orang-orang Mukmin bertanggung-jawab untuk melindunginya. Bukan orang kaya saja, dan bukan pula orang-orang yang meyakini Islam yang setelah kemenangannya dapat dipilih atas tanggung-jawab ini. Karena, jika orang-orang muslim yang meraih kemenangan, mereka yang berideologi lain akan berkata: Bukankah kami bersama engkau? Dan jika orang-orang kafir meraih kemenangan atau memiliki saham kemenangan, mereka yang berideologi lain itu akan berkata kepadanya: Tidakkah kami menyokong engkau dan mencegah orang-orang beriman supaya tidak menyakiti engkau?

"*Ok*- lah Yah! Sekarang, maukah Ayah melanjutkan kisah tentang guru geografi itu?" pinta si anak.

"Baiklah! Orang ini menggunakan pengetahuan psikologinya tentang kaum muda dan mengetahui kesukaanku dalam membaca, persis seperti kecintaanmu membaca saat ini. Lalu, dia memotivasiku untuk memecahkan persoalan masalah keberadaan Tuhan dengan membaca buku-buku. Kemudian, dia menganjurkan aku untuk membaca buku *"The Origin of Species"* yang ditulis oleh seorang ateis Mesir, Salama Mousa. Namun ketika dia melihatku tidak dapat memperoleh buku itu, dia meminjamkan bukunya kepadaku. Maka, segera setelah menerima buku itu, aku mulai membacanya.

"Sependek yang aku tahu, buku *"The Origin of Species"* ditulis oleh Darwin, seseorang yang mengembangkan teori evolusi, *iya, kan*?"

"Engkau benar. Buku aslinya ditulis oleh Darwin dan dialah orang yang merumuskan teori evolusi dan perkembangan itu. Dan Darwin berkata, "Seluruh jenis binatang berasal dari satu sumber dan kemudian berevolusi dan bervariasi melalui

seleksi alam sesuai dengan hukum *"survival of the fittest"* yang memandang bahwa siapa yang kuat adalah yang berkuasa dan kematian bagi orang-orang yang lemah." Darwin memilih judul ini untuk bukunya.

Namun pengarang Koptic (Salama Mousa), yang menjadi wakil ideologi Barat di Dunia Islam, mencoba menerbitkan pemikiran-pemikiran ini di kalangan kaum Muslim. Dia juga menamai bukunya, *"The Origin of Species"* dan mengintisari konsepnya dari buku Darwin. Buku tersebut ditulis dengan bahasa yang ringan untuk menarik minat baca kaum muda dan tampaknya hendak memalingkan mereka dari agama sejauh mungkin. Melebihi dari apa yang dilakukan Darwin dalam bukunya."

"Mengapa Salama Mousa melakukan hal tersebut?" cegat si anak.

"Darwin meyakini adanya Tuhan, namun Salama Mousa bukan hanya seorang musyrik tetapi dia juga adalah seorang pendakwah ateisme. Salama Mousa menghadirkan teori dengan cara atraktif, dan menghindari poin-poin lemahnya. Poin-poin lemah tersebut disebutkan Darwin dalam bukunya, sehingga ketika seseorang membacanya, maka dia akan merasakan juga bahwa si pengarang, Darwin, tidak mencoba mencari sebuah alternatif lain di samping keimanan kepada Tuhan. Tetapi berbeda dengan Salama Mousa, yang memang sengaja mencoba menyimpangkan kaum muda dengan menyatakan bahwa teori Darwin merupakan sebuah kenyataan ilmiah yang tak-terbantahkan dan fakta ini merupakan alternatif atas mitos yang berkata bahwa Tuhan adalah pencipta...

"*Ok* Yah, aku mengerti... lalu, apa lagi?" kata si anak menyerbu.

"Ayahmu ini membaca buku tersebut dengan teliti... Lalu, keyakinanku mulai goyah... *What's going on*? Bisikku dalam hati. Aku berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ilmiah yang berkata: Spesies manusia tidak dicipta oleh Tuhan, mereka berevolusi sendiri melalui sejumlah tingkatan secara

acak; tingkatan-tingkatan tersebut berulang banyak kali dan menyediakan bilangan yang tak terhitung jenis dan spesiesnya dengan beragam karakter dan khasiat; spesies yang lemah menjadi punah sementara yang lebih kuat dapat bertahan selama proses evolusi. Dan manusia juga dicipta dengan cara seperti itu juga. Dia mengklaim bahwa sains didukung oleh banyak fakta dan bukti yang tak terbantahkan serta temuan-temuan arkeologis. Maka, aku berada pada situasi yang sulit ketika itu, mana yang akan kupilih; apakah aku harus menghormati pikiranku dan menerima kenyataan-kenyataan yang tampak ilmiah tersebut? Atau menghormati orang tua dan masyarakatku serta menerima apa yang mereka ajarkan kepadaku?"

"Tentu merupakan sebuah pilihan berat bagimu, ya Yah?"

"Benar. Ditambah lagi, informasi yang tersaji dalam buku tersebut disertai dengan foto-foto bergambar yang semakin memperkuat fakta-fakta tersebut. Namun dia menata informasi tersebut dengan cara yang menyesatkan sehingga menyisakan kebingungan pada pembaca yang berpikiran sederhana. Aku ibarat seorang dusun yang baru saja menginjakkan kakinya di ibukota negara dan sedang mengagumi segala sesuatunya dengan perasaan takjub, bingung dan bahagia. Untuk pertama kalinya, aku membaca buku yang merusak tatanan berpikir dan keberagamaanku. Hal itu mengerucut pada kesimpulan bahwa apa yang diyakini oleh orang-orang, masyarakat, keluargaku, semua orang yang aku kenal, termasuk diriku, adalah sesuatu yang salah. Seluruh kebiasaan, praktik keagamaan, shalat dan hubungan sosial yang kami jalin sekian lama tampak dusta semuanya. Apa yang kami yakini atau praktikkan, apakah itu bersumber dari agama atau berhubungan dengan agama, dan lantaran keseluruhan agama berdasarkan pada iman kepada Tuhan, maka ia menjadi gugur dengan sendirinya, jika aku berada pada posisi yang meyakini bahwa apa-apa yang diklaim oleh buku itu terbukti kebenarannya."

"Aku tahu Ayah... Perasaan seperti itu merupakan perasaan luar biasa yang dapat merobek jiwa seorang manusia dan membuatnya bak selembar bulu yang diterbangkan angin. Aku mengalami kondisi semacam itu tatkala aku mengikuti program pelajaran dan diskusi Ayah pertama kali! Yaitu ketika Ayah hendak memisahkan aku dari cara beriman tradisional dan mendaftarkanku secara bebas pada sekolah iman yang sebenarnya. Engkau memang hebat! Teruskan Yah!" pintanya.

"Tapi aku kemudian memutuskan untuk memilih antara pikiranku dan lingkungan sosialku... Benar bahwa lingkungan sosialku berharga bagiku namun pikiranku lebih berharga. Aku adalah seorang muda yang menghormati pikiranku yang kuyakini mampu menunjukkan aku ke jalan yang benar. Jadi, jika aku memilih pikiranku namun kemudian... Tidak... Tidak... Jika Aku mengikuti pikiranku maka aku akan membangkang kepada orang tuaku yang mencintaiku, dan aku berpendapat bahwa menghormati mereka merupakan kewajiban moral dan kewajiban agama...

Apa? Kewajiban moral? Kewajiban agama? Apa moral itu? Apa agama itu? Hukum Tuhan? Apa hukum Tuhan itu? Siapa Tuhan itu? Apa Tuhan itu? Apakah Dia adalah seperti yang dikatakan Ibuku, atau yang disebut sebagai sebuah mitos oleh Salama Mousa? Haruskah aku mengikuti pendapat seorang wanita atau pendapat pengarang, intelektual dan saintis terkenal? Oh Tuhan! Apa yang seharusnya aku lakukan! Oh Tuhan... mengapa aku berkata "Oh...Tuhan?" Bagaimana aku dapat menyebut Tuhan ketika aku meragukan-Nya? Apa yang ada dalam diriku yang membuat aku berkata "Oh Tuhan"... Apakah itu diriku, atau bagian dariku, atau apa?

Begitulah... Sebuah angin puyuh menghantam diriku... dan aku serasa tak berkutik... maka aku putuskan untuk berenang melawan arus namun aku tetap tidak dapat melakukan hal itu.

Lalu aku pun beristirahat saja di tepian pantai dengan maksud mencari arah yang tepat, kemudian berenang kembali."

"Apa yang terjadi setelah itu?" timpal sang anak mengisi jeda cerita Ayahnya.

"Setelah berpikir lama, aku memutuskan untuk berhubungan dengan kasus itu secara rasional sekaligus secara moral. Maksudku, secara rasional berarti bahwa aku telah putuskan untuk meneliti persoalan ini melalui riset dan pengujian rasional kemudian menilai kasusnya. Dan jika aku mencapai sebuah kesimpulan tertentu --apa pun itu-- maka aku akan meyakini dan mengikutinya, terlepas dari apakah ia sejalan dengan pemikiran-pemikiran yang kuwarisi atau tidak; apakah selaras dengan lingkungan sosialku atau tidak.

Namun, dari sudut pandang moral, cukup *fair* juga bagiku untuk tidak menunjukkan permusuhan dan konflik dengan masyarakat yang untuk sementara terlihat berseberangan pandangan denganku, sebab secara faktual kondisiku masih dalam tingkatan meneliti. Jadi, membenturkan diri dengan warisan dan tradisi bukan merupakan jalan rasional sebelum aku mencapai kesimpulan final yang benar. Begitulah caraku, anakku!"

"Kedengarannya, keputusan ini merupakan keputusan rasional dan berperasaan. Berapa lama Ayah mempelajari isu-isu ideologis tersebut?"

"Kurang lebih 2 tahun. Aku senantiasa ragu dan mencoba untuk menemukan jalan keluar."

"Lalu, bagaimana dengan tugas-tugas keberagamaanmu. Maksudku, taklif syar'i (tanggung-jawab syariat) selama 2 tahun itu... Misalnya, apakah engkau meninggalkan shalat?" tanya sang putra menyelidik.

"Pertanyaan yang bagus... baiklah! Aku tidak melakukan kesalahan sebagaimana pada umumnya kaum muda lakukan tatkala masa keraguan mereka jalani... Mayoritas kaum muda

yang memasuki masa ini, yang memiliki keraguan tentang agama mereka, telah meninggalkan shalat. Dan setelah melalui masa-masa sulit dan bergejolaknya itu, mereka menjadi sukar untuk memulai lagi shalat sebab mereka telah memutuskan panggilan Tuhan untuk beberapa waktu.

Aku punya argumen dalam menghadapi masalah ini: menurutku, setelah masa keraguan itu lewat maka aku akan sampai pada salah satu dari dua kesimpulan berikut ini: Apakah aku akan beriman kepada Tuhan dan bahwa sesungguhnya agama, surga dan neraka merupakan sesuatu yang riil. Atau aku akan menemukan bahwa seluruh konsep yang disebut sebagai pokok-pokok agama itu hanyalah mitos belaka. Setelah menimbang kedua konsekuensi ini, mana yang lebih menyelamatkan dan lebih baik bagi masa depanku: Berhenti mengerjakan shalat atau melanjutkannya? Jawabannya bagiku cukup jelas...Jadi, aku memutuskan untuk tidak menghentikan shalat."

"Menurutku, itu pilihan cerdas Ayah! Ayah seperti seorang pelajar yang tengah menghadapi ujian di sekolah. Tetapi dia ragu, apakah bab yang dibacanya termasuk atau tidak dalam ujian dan kemudian dia memutuskan untuk membaca bab tersebut sebagai tindakan penyelamatan. Jika betul diujikan maka dia berarti sudah siap, dan jika tidak pun tidak ada ruginya melekatkan pengetahuan karena telah membacanya. Wah, itu bagus!"

"Ya, itu tepat sekali anakku! Dalam sejarah Islam, terdapat banyak aliran kepercayaan yang menawarkan pelbagai keraguan tentang prinsip-prinsip agama. Para ulama dan imam berkonfrontasi menghadapi orang-orang dengan berbagai argumen rasional dan menyuguhkan penalaran pada setiap kasus. Mereka yang terkadang ragu tunduk di hadapan bukti-bukti rasional dan terkadang juga ada yang bersikap keras-kepala. Imam Ja'far Shadiq -salam atasnya- memecahkan masalah ini tatkala beliau menerapkan metode kehati-hatian pada Ibnu Abil-Auja?"

"Siapa orang ini, apa yang Imam Ja'far katakan kepadanya?"

"Ibnu Abil-Auja adalah seseorng tidak beriman kepada Tuhan dan akhirat (ateis). Lantas, Imam Ja'far Shadiq berargumen dan berkata kepadanya, 'Perhatikan, jika benar apa yang engkau katakan, maka kita semuanya akan selamat. Namun jika apa yang kami katakan benar adanya, maka kami akan selamat, namun engkau akan celaka.' Jadi, jika kasusnya adalah seperti yang engkau katakan (tiada tuhan, surga dan neraka), maka kita semua akan selamat dari hukuman. Namun jika masalahnya tidak demikian, yakni seperti yang kami katakan (bahwa Tuhan itu ada, surga dan neraka juga demikian), maka kami yang akan selamat, dan engkau akan mendapatkan hukuman. Dalam dua kondisi di atas, seorang yang beriman akan selamat, namun orang yang tidak beriman memiliki 50% peluang untuk selamat. Oleh sebab itu, apa yang dilakukan oleh orang yang berakal sehat tatkala ada kemungkinan bahaya? Dan juga tidak terbayangkan bahayanya seperti apa; seperti bahaya terpuruk di neraka.

Anakku, metode ini adalah apa yang kita adopsi dalam keseharian hidup kita, dan metode inilah yang aku terapkan terkait dengan shalat dan kewajiban keberagamaanku yang lain. Karena itulah, aku tidak berhenti mengerjakan shalat selama dalam masa keraguan itu."

"Ayah beruntung! Tuhan telah menjaga dan menolongmu, Yah!"

"Demikianlah, bagaimana aku tetap melanjutkan mengerjakan shalat untuk menemukan Tuhan dengan usahaku sendiri sebagaimana engkau menemukan-Nya dengan usahamu sendiri."

"Tapi rasanya, cepat sekali aku menemukan-Nya. Sementara engkau mesti melalui masa itu selama 2 tahun."

"Bukan begitu, anakku..! Soal program kita itu adalah karena aku memang telah mempersiapkannya untukmu. Dan aku telah

berpengalaman ketika dulu mengajari kakakmu. Tentu, semuanya berkat pertolongan Tuhan,... Sementara dalam kasus yang aku hadapi, aku menjalaninya tanpa bimbingan siapa pun.

"Semoga Tuhan selalu menolongmu! Lalu, bagaimana engkau melewati perjalanan dari keraguan kepada iman itu?" kembali sang putra bertanya.

"Setelah aku memutuskan untuk tidak mengikuti ideologi dan pemikiran tradisional atau yang diwariskan tersebut, maka aku memandang kenyataan secara berbeda; yakni bahwa setiap gagasan (tanpa kecuali) boleh jadi benar atau salah, dan satu-satunya penalaran yang bisa diikuti adalah pada berpikir benar. Karena aku menghindar untuk tidak mengikuti nenek-moyang, aku juga memutuskan untuk tidak tertipu oleh konsep-konsep palsu.

Oleh karena itu, tidak rasional jika menerima begitu saja dan menegaskan pelbagai ideologi Barat hanya karena ia datang dari Barat atau dari negara-negara yang maju secara industri dan teknologi. Peradaban Barat memiliki sisi baik dan sisi buruk. Tidaklah bijak untuk mengadopsi sesutu yang buruk meski melalui bimbingan yang baik. Haruskah kita, misalnya, juga mengimpor penyakit AIDS karena kita mengimpor obat-obatan dari Barat? Atau haruskah kita bersikap selektif dan mengambil sains serta meninggalkan penyakit dan ekses buruknya? Apakah dapat diterima mengikuti jejak kaki mereka dalam segala hal hanya karena menghormati mereka yang maju dalam teknologi?

Tidaklah bijak mengagumi segala apa yang ada pada masyarakat Barat. Maka perlu juga bagi kita untuk menanyakan setiap gagasan yang datang, bahkan jika ia dipresentasikan oleh seseorang yang mengklaim bahwa apa yang ditawarkannya itu adalah sebuah konsep ilmiah. Atas alasan itulah, aku mengetahui betul bahwa Salama Mousa telah menipuku dengan menampilkan teori Darwin yang telah ditegaskan oleh fakta-fakta ilmiah tatkala

kemudian aku dapati bahwa Darwin tidak sepenuhnya meyakini apa yang dianjurkan oleh Salama Mousa. Salama Mousa hanya menyesatkan para pembacanya dengan menuntun mereka ke neraka."

"Lalu Ayah memulai riset dengan menolak mengikuti tradisi dan segala yang berbau modern yang menyilaukan mata. Begitukah?" kembali tanya sang anak menyerbu.

"Ya, benar begitu. Aku mulai membaca buku-buku yang baik yang membuktikan keberadaan Tuhan atau mengingkari wujud-Nya. Pada mulanya, aku membaca buku-buku yang ditulis oleh ulama atau semi-ulama yang tersedia di toko-toko buku. Aku dapatkan adanya usaha yang tulus dan niat yang jujur dalam membimbing masyarakat kepada jalan yang benar namun sasaran buku-buku tersebut adalah generasi tua. Mereka yang tulus tidak mengenal bahasa dan budaya hari ini. Oleh karena itu, jika kaum muda membaca buku-buku ini, mereka tidak akan mudah mengerti bahasanya, dan apatah lagi memahami isinya. Dengan demikian, pembaca akan meninggalkan buku-buku seperti itu setelah melihat pada gaya penulisan yang tak lazim dan selanjutnya akan segera meninggalkan isinya persis setelah selesai membaca halaman pertama.

Di sisi lain, buku-buku yang dipropagandakan oleh ateisme mengikuti strategi yang lain. Buku-buku tersebut tidak menyuguhi pembaca dengan informasi tentang kekafiran secara langsung dan terus-terang. Mereka biasanya menyediakan informasi yang memang asli tapi mengikuti jejak yang salah. Namun ketika pembaca mengikuti bacaan tersebut, maka dia akan menjumpai dirinya berada pada sebuah jalan yang menjauhkannya dari agama. Dia tidak akan diberikan konsep-konsep tentang kekufuran, juga tidak diminta untuk mengumumkan penyimpangannya dari agama. Namun dia didoktrin seolah-olah dia telah memilih secara bebas, demi mendegradasikan agama tanpa diminta.. Pengumumam kekufuran merupakan sebuah

konsep yang jarang diadopsi oleh Blok Timur dan Rusia (dulu Uni Soviet) yang kebanyakan dikontrol oleh ajaran komunisme. Hal ini terjadi tatkala partai-partai politik memulai menyebarkan ideologi materialistiknya, yang dikenal sebagai Materialisme Dialektika. Hal ini merupakan sebuah langkah yang harus dilakukan untuk melakukan penetrasi secara politik dalam tubuh pemerintahan Uni Soviet. Oleh karena itu, konsep-konsep materialistik, dalam situasi seperti ini, merupakan sebuah konspirasi melawan kaum Muslim untuk membuat mereka bergabung dengan Blok Timur.

Budaya Barat, yang aku kaji selama beberapa tahun terakhir ini, bukan merupakan budaya yang bercorak ateistik; tapi ia memiliki sebuah sikap anti-agama yang tidak bermakna penafian keberadaan Tuhan secara terus-terang namun ia mencoba untuk menciptakan sebuah keraguan agama dan berusaha untuk melemahkan iman kepada Tuhan tanpa benar-benar menghancurkan tatanan konsep penciptaan."

"Lalu, apa rahasia di balik semua itu yang Ayah temukan?"

"Sama dengan satu konsep dalam komunis. Hal ini juga merupakan persiapan untuk memotivasi orang agar bergabung dengan kebijakan Barat lantaran masyarakat Kristen di Barat meyakini adanya Tuhan, namun mereka tidak ingin kaum Muslim puas dengan agama mereka. Hal ini disebabkan mereka tahu bahwa Islam tidak mengizinkan para pengikutnya menjadi budak orang lain. Mereka ingin menciptakan kecurigaan tentang agama Islam dan memisahkan kaum Muslim dengan agamanya demi memfasilitasi niat para politikus mereka. Para tuan penjajah telah menggunakan cara-cara seperti ini pada abad-abad terakhir. Para misionaris Kristen adalah orang-orang yang terdepan terlibat dalam menjajah bangsa-bangsa Muslim. Jika engkau ingin tahu lebih detil, engkau dapat membaca buku *"Missionaries and Colonization"* untuk lebih akrab dengan fakta-fakta ini."

"Bagaimana dengan Zionisme?" tanya sang anak lebih lanjut.

"Zionisme merupakan sebuah gerakan politik-agama. Pada abad belakangan; kebijakan Barat didominasi oleh Zionisme.

Kaum Yahudi Amerika mengontrol 95% bidang ekonomi dan politik di Amerika, sementara jumlah mereka tidak lebih dari 5% masyarakat Amerika. Kekuatan yang baru muncul telah memainkan peran yang lebih meyakinkan dalam menentang Islam dengan cara membuat pemeluk Islam asing dengan agama mereka. Hal ini dilakukan untuk menarik mereka kepada budaya Barat. Mereka mulai menduduki Palestina yang dimainkan sebagai pangkal visi besar mereka mendirikan Israel Raya yang terbentang dari Sungai Nil hingga Efrat, dan ingin menjadikan seluruh dunia berbakti kepada niat-niat mereka sebagai bangsa yang terpilih, sebagaimana yang mereka klaim.

Kekuatan-kekuatan Barat telah membuktikan permusuhan mereka terhadap Islam selama abad-abad terakhir. Sikap ini dapat ditelusuri pada standar ganda yang mereka terapkan terhadap Yahudi, Kristen dan Islam. Kekuatan Barat ini telah meluaskan dukungan dan sokongan tanpa-syarat mereka kepada Israel, satu-satunya negara yang memiliki sistem keagamaan dalam pemerintahan di Timur-Tengah. Sementara mereka mengumumkan perang terhadap Negara Iran dan Sudan lantaran kecenderungan dua negara ini terhadap Islam. Jika Barat menentang agama, lalu mengapa mereka menyokong Israel? Dan jika mereka tidak menentang Islam, lalu mengapa mereka menentang Negara Iran dan Sudan?

"Ayah! Apakah engkau masih ingat krisis yang diciptakan Salman Rusydi?"

"Semoga Allah memberkatimu, anakku! Salman Rusydi merupakan sebuah contoh dari apa yang aku katakan. Dia tidak mengklaim bahwa Tuhan adalah mitos. Tapi dia mengejek kepribadian Nabi Islam, berikut perbuatan dan pemikirannya. Seluruh Dunia Barat, dengan lembaga politik dan kebudayaannya, bergerak membela kebebasan intelektual yang, menurut mereka, terdemonstrasikan dalam kepribadian Salman Rusydi. Paradoks ini lebih jauh dibawa pada sistem peradilan tatkala sekelompok

kaum Muslim yang menuntut Rusydi ke meja hijau di Inggris. Kasus yang diajukan oleh sekelompok kaum Muslim ini ditolak! Sementara mereka melihat persis di depan mata bahwa hukum Inggris akan memperadilankan orang yang mengumpat agama Kristen dan Yahudi. Dan anehnya, tidak demikian halnya dengan umpatan pada Islam! Oleh karena itu, menurut hukum Inggris, Rusydi tidak dapat dihukum karena menghina ratusan juta kaum Muslim di Inggris dan di seluruh dunia.

Coba kau perhatikan, yang lain lagi! Jika seseorang mengumpat agama Kristen atau Yahudi, dia akan diperadilankan namun tidak bagi orang yang mengumpat Islam. Jadi, kebebasan berekspresi di Barat itu hanya berlaku pada satu arah saja, yakni sesuai selera mereka belaka, karena ternyata dibenarkan untuk mengumpat Islam dan kaum Muslim!

Demikian juga, dalam soal kebebasan menerapkan aturan berpakaian. Jika seorang wantia di belahan Dunia Barat memutuskan untuk berjalan berbikini, atau bahkan bertelanjang bulat di jalan, tiada seorang pun yang akan turut campur dengan kebebasan berpakaiannya, karena mendapatkan perlindungan hukum. Alasannya, kata mereka, karena orang tersebut hanya ingin menggunakan haknya untuk memilih model busana yang dikenakan! Namun, ketika pelajar Muslimah mengenakan jilbab di Perancis sebagai pilihan berpakaian mereka, Menteri Pendidikan Perancis menyetujui untuk mengeluarkan Muslimah tersebut dari sekolah! Nyatanya, tiada kebebasan pribadi yang dipraktikkan dan dilindungi!"

"Alangkah vulgar dan kasarnya standar yang mereka praktikkan terhadap Islam. Hal ini merupakan sebuah peperangan yang telanjang-mata terhadap ajaran Islam atas nama kebebasan! Wanita hanya memiliki hak untuk menonjolkan lekuk tubuhnya namun tidak dibolehkan untuk menutup kepala dengan jilbab! Seorang penulis memiliki hak untuk mengumpat Islam namun

tidak diperkenankan untuk mengkritisi Yahudi! *It's not fair*!" seru sang anak dengan suara mulai meninggi.

"Contoh lain yang mengejutkan adalah kasus Rogieh Garouy, filosof Marxis Perancis yang memeluk Islam setelah pengkajiannya yang mendalam dan sangat teliti. Dia adalah sosok budayawan yang dihormati di Perancis dan menikmati kebebasan berpendapat sebelum memeluk Islam. Namun, kebebasan yang pernah dirasakannya itu direnggut setelah dia menjadi Muslim. Dia dihukum atas risetnya ihwal berapa jumlah sebenarnya dari kaum Yahudi yang terbunuh oleh Nazi selama Perang Dunia Kedua."

"Apakah merupakan sebuah tindakan kriminal untuk mendiskusikan dan mempersoalkan sebuah kejadian sejarah? Di mana kebebasan intelektual kalau begitu...? kata sang anak tampak gusar.

"Tapi memang begitulah faktanya... Hanya karena hal itu terkait dengan masalah Yahudi," sambung Ayahnya.

"Zionisme..., yang mengusung motto dan slogan kebebasan personal dan intelektual, ternyata tidak *fair*, dan menggunakan slogan hanya untuk melayani niatnya secara sepihak dan menyerang ideologi Islam," lanjut si anak menyimpulkan.

"Dan juga dalam kebebasan berniaga... Hal ini dimaksudkan untuk melupakan atau menghapuskan boikot atas produk-produk Israel. Mengadakan pasar bebas dimaksudkan untuk tidak mencampur-adukkan masalah politik dengan masalah perdagangan. Tatkala Iran atau Sudan menerapkan sebuah kebijakan yang tidak diterima di Barat, mereka menerapkan sanksi ekonomi sehingga kebebasan berniaga pun tidak lagi tersisa untuk negara-negara Muslim," kata Ayahnya menambahkan.

"Ayah! Aku juga melihat hal itu terjadi pada ranah demokrasi. Mereka berpegang kepada demokrasi hanya tatkala seiring

sejalan dengan kepentingan sepihaknya. Mereka melindungi hak-hak orang untuk memilih pemimpin mereka melalui pemungutan suara sementara mereka menyokong pemerintahan diktator manakala itu terjadi di negara dan bangsa-bangsa Muslim. Hal ini terjadi di Turki dan Aljazair akhir-akhir ini. Demokrasi tidak dimaksudkan untuk Islam atau menjadi pilihan bagi kaum Muslim. Seperti tulisan Richard Nixon, salah seorang Presiden Amerika, dalam bukunya *"The Leaders"* berkata, "Jika demokrasi diterapkan di Mesir atau Arab Saudi, maka akan terjadi malapetaka!" kata si anak melengkapi.

"Dan kebohongan serta standar ganda semacam itu telah tersiar-luas di seluruh dunia," lanjut Ayahnya mengakhiri sesi diskusi.[]

DUABELAS
Kemustahilan Tasalsul (Sirkelitas)

DUABELAS
Kemustahilan Tasalsul

Malam berikutnya, pelajaran dan diskusi berlanjut...

"Ayah! Apa yang ingin engkau bicarakan malam ini?" kata si anak memulai.

"Apa yang ingin engkau dengarkan? Coba sekarang, engkau saja yang memutuskan!" jawab Ayahnya tak mau kalah.

"Aku ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang perjalananmu dari keraguan kepada iman," katanya lagi.

"Baiklah! Aku akan menceritakan kepadamu sekilas atas apa yang dulu pernah kualami selama kurang lebih 2 tahun dalam ketidakpastian dan keraguan, yang di dalamnya aku menghabiskan banyak waktuku dengan membaca, berdiskusi dengan kalangan orang-orang beriman dan orang-orang ateis, berjumpa dengan beberapa ulama dan berkorespondensi dengan orang lain. Hal itu telah membuka cakrawala baru dan luas bagiku. Rasanya, aku pun telah menjalin hubungan yang cukup banyak dengan berbagai kalangan pada usia itu.

Pada saat-saat akhir 2 tahun ketidakpastian itu, aku pelan-pelan mendekati pantai keamanan dan kenyamanan; amukan gelombang keraguan secara perlahan surut dan bahtera akal memanduku ke pantai keimanan. Di tepi pantai itu, aku pun mengikatkan tali-jangkar perahuku, dan beristirahat sejenak setelah kerja keras yang melelahkan tapi menyenangkan. Aku menatap ke lautan yang telah kuarungi, memerhatikan alunan gelombangnya. Aku membayangkan kedalaman dan keluasannya, dan aku takjub juga mendapatkan diriku bisa sampai ke pantai; yakni, bagaimana aku bisa melewati perjalanan itu sendirian dengan selamat!! Aku bersyukur kepada Tuhan berulang kali karena kini merasa bahwa laut, gelombang dan butiran pasir berdendang syahdu memuji kebesaran, kemurahan dan bimbingan Sang Pencipta."

"Apa yang terjadi setelah itu?" ucap sang putra bertanya lagi.

"Setelah itu, aku kumpulkan seluruh yang kumiliki dan bersiap-siap untuk meneruskan perjalananku pada tingkatan selanjutnya, namun kali ini aku sudah merasa berada di lautan iman, tidak lagi dalam keraguan."

"Di mana letak laut iman tersebut?" tanyanya lebih lanjut.

"Ketika aku di universitas... Aku diterima di Fakultas Kedokteran. Aku tertarik mempelajari dan mengkaji penciptaan manusia sebagai tanda-tanda keberadaan Tuhan. Penciptaan manusia adalah di antara yang paling menakjubkan. Pada setiap sel tubuh manusia bercerita tentang tanda kekuasaan-Nya, dan pada setiap sistem kerja anggota badan bercerita tentang tanda kesempurnaan-Nya. Tahun-tahun tersebut, di Fakultas Kedokteran, merupakan tahun-tahun yang sangat menarik; sebuah pengalaman yang memuaskan jiwa dan pikiranku. Aku juga memiliki kenangan manis dengan mahasiswa-mahasiswa yang terkecoh oleh pengaruh kaum Materialis. Begitu pula..."

"Ayah! Sudilah engkau menceritakan pengalaman itu? Rasanya, aku ingin sekali mendengarnya," pinta sang putra memotong kalimat Ayahnya.

"Aku teringat pada seorang mahasiswa, temanku, yang berjumpa dengan seorang ateis di salah satu asrama, dan terlibat pembicaraan serius. Kemudian mereka berjanji untuk sebuah perbincangan yang lebih serius di kemudian hari. Masing-masing lantas mengajak beberapa orang teman. Meski tak banyak, tapi seolah-olah akan ada dua kelompok hendak beradu argumen tentang apa yang diyakini; sebut saja, yang satu dari kalangan beriman yang merasa punya *hujah* (penjelasan) ihwal keimanannya dan hendak mengajak kawan ateis-nya untuk menerima "jalan yang benar." Sementara mitra diskusinya juga seolah telah melengkapi dirinya dengan latar belakang ideologi, yang bersandar pada Dialektika Materialisme.

Ya..., tentu saja masing-masing pihak memiliki sandaran berpikir sendiri-sendiri. Yang menarik bagi Ayahmu ini adalah ketika mereka sampai pada sebuah perdebatan, yang memang lazim terjadi antara dua "kubu" yang memiliki latar belakang keyakinan bertentangan itu; bahwa memang ada bahasan-bahasan tertentu yang mau tak mau akan bermuara kepada masalah tersebut.

Aku bilang menarik, karena salah seorang dari mereka, yang biasa bertukar pikiran denganku, sengaja menjumpaiku untuk ikut serta meramaikan diskusi pada pertemuan berikutnya yang telah mereka sepakati waktunya. Sebelum waktu yang ditentukan tiba, temanku yang Muslim itu datang dan berkata, "Teman kita itu menolak meyakini sesuatu yang tidak dapat dicerap dengan panca indra. Dia juga menambahkan, bahwa satu-satunya sumber pengetahuan adalah panca indra; dan oleh karena panca indra tidak dapat dijadikan media untuk membuktikan keberadaan Tuhan, maka kesimpulannya, Tuhan tidak ada." Kemudian, aku katakan padanya begini, "Panca indra bertugas menerima data-data primer dan mengirimkannya ke otak, lalu otak mengumpulkan, menggabungkan dan menganalisisnya untuk mencapai hasil sekunder. Banyak hal tidak dapat dicerap

oleh indra seperti gelombang listrik dan magnetik. Bahkan otak tidak dapat dideteksi oleh panca indra itu sendiri. Kita tahu bahwa seluruh penemuan ilmiah bersandar pada analisis-analisis otak dan sampai pada hasil-hasil tertentu dari apa-apa yang disampaikan oleh indra.

"Tetapi,...," lanjut temanku itu, "...mereka tidak akan meyakini sesuatu yang tidak dapat dilihat secara indrawi (dengan mata)..."

Setelah dia menuntaskan cerita pada pertemuan pertama mereka, aku menganalisis kelemahan-kelemahannya dalam menghadapi mahasiswa ateis tersebut. Lalu dia pun mengundangku ke rumahnya untuk bergabung dengan teman-teman yang lain dalam pembahasan yang tak bisa selesai pada pertemuan pertama mereka. Aku sedikit merasa bahwa pertemuan itu kurang layak bagiku. Tetapi aku juga merasa khawatir pengaruh yang ditebarkan oleh kawan-kawan sekampus yang ateis tersebut atas teman-teman yang beriman di asrama itu. Juga, boleh jadi bahwa bukti-bukti yang disodorkan dari ideologi Materialis dianggap tidak terkalahkan! Hal ini mungkin saja berujung pada pelemahan terhadap mereka yang mengaku beriman karena goncangan argumen kaum Ateis tersebut. Maka, aku putuskan untuk ikut serta dalam diskusi lanjutan itu.

Di tempat yang telah disediakan, aku bertemu dengan mereka dan terlibat diskusi dengan seorang yang tampak dianggap *leader* oleh kelompok Ateis tersebut. Dia menantang dengan melontarkan beberapa klaim... dan aku pun melakukan berbagai manuver dengan argumentasi demi memberikan jalan praktis dengan maksud cepat memahamkan dia. Tetapi, sesungguhnya, yang kudapati adalah jalan pikirannya tidak mencerminkan rasionalitas. Dia bersikeras bahwa segala sesuatu yang tidak terlihat bukan sebuah kenyataan dan realitas.

Pada saat itulah, aku berpikir bahwa perlu menggunakan metode lain untuk memanipulasi diskusi. Jadi, aku dengan

cerdik bertanya kepadanya, "Sudikah engkau mengatakan siapa Ayahmu?" Dia menjawab dengan enteng, "Ayahku!, nama Ayahku adalah..." Lalu aku cepat memotong, "Tapi, bagaimana engkau dapat membuktikan bahwa dia adalah benar Ayahmu? Apakah engkau melihatnya dengan matamu sendiri?..."

Sampai di situ, dia tampak tersentak... Aku berharap engkau juga berada di sana dan melihat bagaimana dia tergagap mencoba menjawab pertanyaan tersebut di hadapan teman-teman kuliahnya."

"Hem..., perdebatan yang menarik! Namun pertanyaan tersebut pertanyaan yang agak keras dan terkesan sangat memojokkan, Yah!" kata si anak coba mengoreksi.

"Haruskah aku menghormatinya, sementara dia tidak menghormati Tuhan atau bahkan menghormati pikiran-bersihnya sendiri?" jelas sang Ayah.

"Tidak... tidak..." Itu bagus sekali Yah! Sesuai dengan teorinya, maka pikirannya pun bisa kita anggap tidak ada, karena pikiran tidak terlihat... (sambil tersenyum), tapi bagaimanapun, diskusi tersebut merupakan diskusi yang menarik!" jawab anaknya cerdik.

"Metode seperti ini disebut sebagai metode kontradiksi, yakni metode yang mengatakan, "Buatlah mereka menerima sesuatu dengan apa saja yang mereka terima." Metode ini merupakan sebuah metode yang mudah diaplikasikan dan terbukti mujarab. Aturan ini dapat diterapkan untuk menjungkalkan gagasan-gagasan sesat dan mengobrak-abrik orang-orang yang lemah cara berpikirnya."

"Maukah engkau menyebutkan salah satu contohnya?" si anak bertanya lagi.

"Misalnya, skeptisisme... Penganut ajaran ini selalu mempertanyakan segala hal dan mereka meyakini bahwa di dunia luar tidak terdapat realitas. Mereka melihat bahwa segala

sesuatu patut dipertanyakan dan tidak meyakinkan. Jadi, tiada satu pun yang dapat dipercaya. Mereka menyikapi iman dengan cara skeptis (ragu-ragu) dan kemudian menyebarkan keraguan di kalangan orang-orang yang meyakini adanya Tuhan. Ketahuilah bahwa jika seseorang meragukan keberadaan Tuhan, segala puji bagi-Nya, dan tidak bersusah-payah mencari iman dengan serius, dia akan dikuasai oleh setan dan akan melupakan Tuhan.

Prinsip skeptis dapat ditumbangkan dengan satu pertanyaan, "Apakah engkau yakin bahwa prinsip yang engkau anut itu benar, atau meragukannya? Maka jawaban mereka pasti akan merobohkan prinsip skeptis mereka sendiri. Begini: Jika mereka sepenuhnya yakin tentang prinsip mereka (yakni memutlakkan kebenaran prinsip mereka), berarti ada yang bisa diyakini; yang ini berarti (mereka) meruntuhkan prinsip mereka sendiri yang meragukan segala sesuatu. Dan sebaliknya, jika mereka meragukan prinsip yang mereka anut, maka berarti prinsip atau keyakinan mereka yang meragukan segala sesuatu itu tidak bisa dipakai juga...

Jadi kesimpulan benarnya, harus ada sesuatu yang bisa diyakini oleh manusia. Dan dengan demikian, sesungguhnya skeptisisme tidak memiliki dasar atau sandaran apa pun dalam dirinya. Skeptisisme batil secara nyata."

"Aku telah membaca tentang filsafat Skeptis yang berkembang pada beberapa periode sejarah, namun kini ia tidak eksis lagi," kata si anak mengonfirmasi.

Sekali lagi sang Ayah menjelaskan, "Bukan itu permasalahannya! Di abad sekarang ini sebetulnya kita masih bisa juga menjumpai filosof-filosof Skeptis atau beraliran Skeptis yang mengikuti prinsip itu. Yang paling berpengaruh adalah mereka yang mengklaim begitu dekat dengan sains. Misalnya, para penganut prinsip Marxisme tatkala mereka mengklaim bahwa materi adalah asas keberadaan dan selain materi adalah tidak eksis (tiada eksistensi selain materi).

Menurut mereka, materi adalah sumber segala kondisi, situasi dan konsep. Sehingga mereka meyakini bahwa perkembangan materi juga menuntun pada perkembangan intelegensia manusia karena intelek atau intelegensia adalah refleksi dari materi. Oleh karena materi yang berkembang itulah, intelek ikut berkembang mengikuti irama laju materi setahap demi setahap. Gagasan-gagasan ini mendapat kedudukan tinggi di kalangan materialis dan seolah tetap eksis dengan menjalin keharmonisan dan klaim mereka yang konsisten terhadap materi.

Sesuai dengan teori ini, kebenaran dan kepalsuan, realitas dan non-realitas, lalu disorot dari sudut pandang yang sama. Sehingga mereka berkesimpulan bahwa tidak ada realitas absolut, tetapi semua realitas hanya berkaitan dengan kondisi dari mana ia berasal. Begitulah materi berkembang maka demikian juga intelek berkembang, mengikuti langkah perkembangannya. Dengan demikian, lanjut mereka, kita tidak akan pernah menemui realitas absolut yang dapat dan harus diyakini setiap saat."

"Ide semacâm ini merupakan ide yang sangat berbahaya lantaran dapat merusak keyakinan para pemeluk agama dan seluruh konsepnya, seperti keyakinan yang tetap dan absolut terhadap keberadaan Tuhan," sambung sang putra menimpali.

"Tepat sekali! Keyakinan Marxisme menegaskan bahwa: Gagasan tentang keberadaan Tuhan adalah sebuah hasil pemikiran agama yang dianggap sebagai refleksi dari alat-alat produksi. Monoteisme (tauhid) hanya dianggap sebagai sebuah tingkatan yang lebih maju dalam pemikiran agama yang telah melintasi periode kesyirikan (politeisme). Jadi, perkembangan alat-alat produksi telah menuntun manusia pada penghapusan konsep ketuhanan. Dalam al-Quran disebutkan, '*Dan setan telah menghiasi perbuatan-perbuatan mereka, lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk.*'"[52]

52 QS. an-Naml [27]: 24.

"Ayah, aku perhatikan bahwa engkau menyebut Marxisme itu sebagai sebuah agama..."

"Ya.., menurutku begitu. Marxisme bisa juga kusebut agama dengan tatanan ideologi, ekonomi dan politik. Dan ia memiliki asas-asas bagi hubungan sosial dan personal. Karena itu ia kusebut sebagai agama, tetapi bukan agama dari Tuhan. Aku tahu bahwa hal ini akan mengejutkanmu. Tetapi Ayah akan sampaikan perihal makna agama ini pada waktu yang lain, sebab sesungguhnya tiada manusia tanpa agama. Bahkan mereka yang berjuang melawan agama pun sebenarnya memiliki sebuah agama atau sejenis agama. Tapi, sekali lagi, untuk hal terakhir ini, tidak akan dibicarakan sekarang. Kita tunda dulu membicarakan subjek tersebut agar kita bisa melanjutkan diskusi kita tentang relativisme realitas yang didakwahkan dalam prinsip Marxisme. Pertanyaannya adalah, bagaimana engkau menanggapi agama mereka dan bagaimana engkau menolak ideologi mereka?" kata sang Ayah balik bertanya.

"Jelas, Yah! Jika tidak ada realitas mutlak, ideologi semacam ini adalah ideologi omong-kosong. Sesuai dengan apa yang mereka katakan; relatifnya realitas merupakan hasil dari kondisi spesifik materialistik. Oleh karena itu, realitas tidak akan eksis tatkala kondisi-kondisi materialistik berubah. Lalu, kerelatifan realitas yang menjadi pandangan mereka itu sendiri bagaimana, apakah ia bisa dipakai terus atau tidak... " jawab sang putra.

"Dan demikianlah kisahnya tatkala Uni Soviet sudah jatuh bersamaan dengan tumbangnya agama Marxisme, yang kini menjadi bacaan-bacaan sejarah pada perpustakaan-perpustakaan," tukas Ayah.

"Ayah! Aku ingin engkau cerita lebih banyak tentang perdebatanmu dengan orang-orang ateis tadi itu!"

"Tak masalah! Tapi biarkan Ayahmu ini lebih dulu memikirkan sebuah cerita yang sesuai dengan pemahamanmu... Ceritaku

ini merupakan kisah menarik, yang terjadi ketika aku duduk di semester ke-2 Fakultas Kedokteran.

"Apakah kisah tersebut dengan mahasiswa yang lain?"

"Tidak, tapi dengan salah seorang profesor, dosenku di sana."

"*Wow*, pasti seru...! Mata kuliah apa yang dia ajarkan?"

"Fisiologi. Dia mengajar mata kuliah Fisiologi, sebuah ilmu yang mempelajari fungsi organ-organ tubuh."

"Apakah profesor dosen Ayah itu seorang ateis?"

"Ya, dia adalah seorang ateis, tidak beriman kepada Tuhan... Tapi, sebagaimana aku katakan kepadamu sebelumnya bahwa pada saat fitrah seorang manusia tidak berfungsi aktif, dia akan melupakan Tuhan, hingga suatu saat terjadi hentakan yang menggoncang, saat itulah fitrah yang bersemayam di setiap sanubari manusia akan aktif kembali."

"Lalu, bagaimana bisa seorang profesor Fisiologi tidak beriman kepada Tuhan. Bukankah semestinya dia bisa melihat keagungan ayat-ayat Tuhan pada tubuh manusia? Tidakkah dia merasa takjub pada susunan tubuh yang teratur dan interaksi pada organ-organ dan sel-selnya?" "Anakku, ada orang-orang yang *"Dalam hati mereka terdapat penyakit."*[53]; dan kelompok lainnya, *"Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu pintu langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya. Tentulah mereka berkata, "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang terkena sihir,"*[54]; juga kelompok yang lain adalah orang-orang yang, *"Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis."*[55]

Sudah sepatutnya kita memerhatikan bahwa ayat-ayat Tuhan tidak cukup sekadar agung dan jelas untuk menuntun orang

53 QS. al-Baqarah [2]: 10.

54 QS. al-Hijr [15]: 14-15.

55 QS. Maryam [19]: 58.

bisa memanifestasikan fitrah iman yang bersemayam dalam jiwanya. Tapi Tuhan menghendaki iman itu menjadi sebuah pilihan: *"Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*[56] Sehingga iman itu sendiri merupakan potensi yang bersifat aktif, sebagai sebuah praktik, berupa berbagai bentuk pengabdian manusia. Yakni, merupakan pilihan yang aktif, pilihan yang sadar... Tidakkah engkau pernah mendengar ayat al-Quran berikut ini: *'Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang yang di muka bumi ini beriman. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya seluruh mereka menjadi orang-orang yang beriman'?"*[57]

"Engkau benar Ayah! Apa yang dapat aku pahami dari penuturanmu itu bahwa ada orang-orang yang nurani dan fitrahnya aktif beriman kepada Allah Swt dengan melihat tanda-tanda kekuasaan Tuhan. Dan ada pula kelompok lain, yang nurani dan fitrahnya tidak berpihak, yang membutuhkan sebuah goncangan sehingga keduanya aktif kembali. Namun ada kelompok lain yang mengetahui kebenaran dengan baik, namun karena keras kepala, lalu mereka menolak kebenaran, sebagaimana hal ini disebutkan tegas oleh al-Quran, *'Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka), padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya.'"*[58]

"Sempurna Nak! Pemilahan yang engkau lakukan itu tepat sekali."

"Lalu, Profesor Fisiologi dosen Ayah itu tergolong pada kelompok yang mana? Yang mengikuti kelompok netral atau yang keras kepala?"

"Maka dengarkan kisahnya, dan engkau sendirilah yang menentukan, dia tergolong pada kelompok yang mana."

---

56 QS. al-Anfal [8]: 61.
57 QS. Yunus [10]: 99.
58 QS. an-Naml [27]: 14.

"*OK-lah* Yah, kalau begitu! *eiy*... saya jadi *nggak* sabar lagi menanti kisah itu!"

"Kala itu, kami, Ayah dan teman-teman, sedang menunggu kedatangan sang profesor di kelas. Pelajaran Fisiologi yang akan disampaikan adalah tentang sistem syaraf. Dia dikenal sebagai dosen kawakan dan berpengalaman di bidangnya. Begitu masuk ruangan, dia langsung mulai mengajar. Gaya mengajarnya juga luar biasa. Dia mengilustrasikan sistem syaraf dan bagaimana pernik sistem yang mengatur hubungan saling sambung-sinambung di papan tulis. Dia juga memaparkan simbol-simbol yang digunakan dalam disiplin kedokteran dalam sketsa secara detil. Sang profesor juga menggambarkan bagaimana sel-sel syaraf bekerja, tentang jenis-jenisnya yang berbeda, interaktif dan fungsi-fungsi yang saling bersambungan dan hasil koneksi yang sistematik, koordinasi yang harmonis dengan perintah dari otak di bagian depan, yang menunjukkan sensasi pusat yang mengeluarkan perintah kepada otot-otot dan organ-organ yang bergerak. Dan pada giliran sebaliknya, pusat otak bagian depan ini akan menerima informasi dari seluruh anggota badan. Informasi yang terkumpul ditransmisikan ke bagian rasa di mana sebuah fungsi syaraf perasa bekerja. Mayoritas informasi tersebut juga dikirim ke bagian-bagian lain di otak, yang jauh dari bagian rasa, guna mengaktifkan reaksi-reaksi yang diperlukan sesuai dengan sistem yang komprehensif dan akurat yang dapat menjaga waktu dan usaha seseorang dan mengompensasi ketidakmampuannya untuk mengelola fungsi-fungsi internal tersebut pada bagian anggota badan.

Selagi professor itu tenggelam dalam ulasan ilmiahnya, dengan melakukan yang terbaik untuk menyampaikan sebuah informasi, aku merenung atas apa yang dia katakan tersebut. Dan semakin yakinlah Ayahmu ini dengan iman pada Sang Pencipta Nan Bijak, dan pada saat yang sama merasa rendah di hadapan keagungan-Nya, yang telah menciptakan seluruh keteraturan pada sistem syaraf manusia.

Setelah selesai kuliah, aku menguntit sang profesor ke ruangannya dan bertanya kepadanya, 'Ada sebuah pertanyaan yang tidak berhubungan dengan kuliah, tapi berkaitan dengan tema pelajaran, bolehkah aku ajukan prof?' 'Silakan!,' jawabnya menyambut ramah.

Aku berkata kepadanya begini, 'Prof, dari kuliahmu yang menarik tadi, aku terpesona pada sistem syaraf yang tersusun begitu menakjubkan, dengan keteraturan luar biasa, dan dengan kebesaran dan ketelitian yang tinggi. Sesuai dengan kuliah yang engkau sampaikan tadi, apakah mungkin bahwa sistem itu tercipta secara kebetulan..., ataukah ia telah didesain dan direncanakan oleh Pencipta Mahabijaksana dan Berpengetahuan?"

'Hal itu bergantung pada keyakinan manusia,' tanggapnya lugas. 'Dan, sebagian orang beriman pada Tuhan Yang Bijak sementara sebagian yang lain tidak beriman,' lanjutnya segera.

'Saya ingin mendengarkan pendapat profesor; yakni, bagaimana menjawab permasalahan ini berdasarkan pengetahuan profesor dalam Fisiologi. Apakah mungkin bahwa sistem yang tertata apik dan harmonis itu terbentuk secara kebetulan melalui proses acak atau ia telah didesain dan direncanakan?' tanyaku melanjutkan.

Dia diam sejenak lalu mengatakan, 'Kemungkinan sistem syaraf itu dicipta oleh Sang Pencipta Yang Mahabijak lebih tinggi daripada pembentukannya secara kebetulan...'

Kulihat kalimatnya menggantung, sehingga kubiarkan dia memerhatikan situasi yang ada di sekitar kami sejenak, dan aku menunggu reaksinya. Kemudian dia melanjutkan, 'Permasalahan ini berada pada ranah keagamaan dan tidak bertautan dengan pelajaran kita. Engkau adalah seorang mahasiswa kedokteran dan engkau tahu bahwa agama bertentangan dengan sains.'

Aku menjawab, 'Maaf prof, dengan segala hormat, aku memiliki pandangan berbeda tentang tiadanya hubungan dalam

permasalahan ini. Menurutku, masalah ini, yakni agama dan sains, justru memiliki hubungan fundamental dan asasi dengan kita lantaran masalah ini merupakan masalah yang berisiko dan dapat mempengaruhi masa depan kita.'

Dia sangat kaget atas apa yang aku katakan, khususnya ketika kuucapkan "risiko dan masa depan kita." 'Bagaimana?' Tanyanya penasaran. Aku melanjutkan: 'Jika apa yang disebut sebagai iman kepada Tuhan, Surga dan Neraka merupakan sebuah kebenaran, tapi kita mengingkari dan menolaknya, lalu apa yang akan terjadi pada masa depan kita setelah kehidupan ini?'
Ia segera menyahut: 'Bukankah sains modern menentang teori-teori agama.'

'Bagaimana bisa demikian...?' Aku balik bertanya.

Profesor menjawab, 'Tidakkah engkau melihat, sebagai seorang mahasiswa kedokteran, bahwa memang terjadi kontradiksi yang kasat-mata antara fakta-fakta sains dan teori-teori agama?'

Aku cepat menjawab, 'Menurutku tidak prof!... Prof, aku akan berterima kasih, jika engkau sudi membimbingku untuk melihat adanya konflik dan pertentangan antara sains dan agama yang kau maksudkan itu.'

'Bukankah engkau juga mengakui gagasan serupa, yaitu tentang kehidupan abadi di surga, di mana tiada penyakit atau kematian yang akan mampu mengakhirinya. Bagaimana informasi tentang surga itu dapat sejalan dan selaras dengan pengetahuanmu ihwal penyakit dan sel-sel yang melayukan, yang menentang gagasan tentang kehidupan abadi di surga kelak?' jawabnya membela diri.

Aku katakan, 'Tidakkah kita bisa menduga bahwa kehidupan yang lain dari yang kita diami sekarang ini, juga memiliki aturan yang berbeda dengan kehidupan ini. Sebagaimana kita melihat aturan-aturan yang berlaku pada tanaman dan binatang yang

memiliki aturan berbeda seperti antara binatang-binatang lautan dan daratan? Maka di mana letak kemustahilannya jika ada perbedaan aturan pada kehidupan yang lain tersebut?'

'Barangkali...,' tukasnya datar.

Aku merasa bahwa dia mulai berputar-putar, laksana pendulum antara apa yang biasanya dia pikirkan dan cakrawala baru yang aku bukakan baginya sekarang. Lalu dia melanjutkan, 'Mengapa engkau tidak merisaukan pelajaranmu saja, tetapi malah mengkhawatirkan dan mengangkat persoalan ini?'

Aku bilang, 'Persoalan ini, seperti tadi saya katakan, merupakan masalah yang urgen dan darurat karena bertalian dengan masa depan kita?' Dia tidak menjawab, terdiam menunggu. Lalu aku lanjutkan, 'Prof, aku sangat menghormatimu dan karena itulah aku meminta agar professor sudi memikirkan hal tersebut secara serius, dan aku berharap professor mau melakukannya.'

Begitulah ceritanya... Dan aku tidak ingin terlalu menekannya, karena boleh jadi dia merasa tidak enak jika tiba-tiba begitu saja tunduk-menyerah kepada salah seorang mahasiswanya. Jadi bagiku, cukuplah untuk membiarkan biji penggoncang itu berkembang dalam pikirannya yang boleh jadi pada akhirnya dapat mengaktifkan fitrahnya. Aku berharap demikian. Lalu aku ucapkan selamat tinggal dan segera meninggalkan ruangannya."

"Apakah Ayah sempat bertemu lagi dengannya setelah itu?"

"Tidak, belum pernah. Bahkan sampai sekarang. Dia sudah tidak memberikan kuliah lagi pada semester berikutnya karena pensiun dan aku tidak mendengar kabar lagi tentangnya."

"Sungguh amat disayangkan jika seorang profesor Fisiologi tidak beriman kepada Tuhan. Kuibaratkan keadaan itu bagaikan seorang perenang di lautan yang mengingkari keberadaan air! Bagiku, ranah pelajaran ilmu Fisiologi itu seluruhnya memuat tanda-tanda keberadaan dan kebesaran Tuhan! Lalu bagaimana

dia tidak dapat melihat tanda-tanda nyata dan gamblang tersebut?" ucap sang anak, sambil kemudian mukanya tertunduk.

Sang Ayah tak ingin menduga lebih jauh melihat raut muka putranya. Dia hanya memerhatikan dengan kasih sambil berucap, *'Dan sesungguhnya Kami ciptakan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari bangsa jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi mereka tidak mempergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka mempunyai mata (tetapi) mereka tidak mempergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) mereka tidak mempergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.'*[59]

"Ayah...!" katanya sambil menarik nafas dan mengangkat mukanya, "ada beberapa pertanyaan yang aku kumpulkan selama diskusi dengan teman-teman. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, ada yang telah aku coba jawab sendiri tapi ada juga yang masih menyisakan tanda tanya bagiku. Aku tidak dapat menemukan jawaban jelas, yang mudah dipahami oleh para pemuda seusiaku. Misalnya, siapa yang mencipta Tuhan? Pertanyaan ini merupakan soalan yang diajukan oleh orang-orang ateis untuk mematahkan gagasan bahwa "segala sesuatu memiliki Pencipta." Mereka berkata: Jika terdapat pencipta pada segala sesuatu, lalu siapa yang menciptakan Tuhan? Aku tidak mampu memaparkan aspek filosofis masalah ini."

"Baiklah..., Coba kau perhatikan uraian yang ini! Aku akan coba sederhanakan untukmu. Kita sebetulnya tidak mengatakan bahwa pada segala sesuatu ada Penciptanya; tapi kita berkata: Bagi segala sesuatu ada Penciptanya. Karena Tuhan, juga merupakan sesuatu, namun tiada yang serupa dengan-Nya."

"Jadi pembahasannya adalah tentang seluruh makhluk. Tetapi bagaimana kita dapat mengetahui bahwa mereka diciptakan?

59 QS. al-A'raf [7]: 179.

Bagaimana kita mengetahui bahwa mereka telah dicipta dari yang sebelumnya tiada? Bagaimana kita tahu bahwa memang demikianlah kejadiannya?" tukas sang putra segera.

"Sederhana, mudah saja. Coba lihat dan perhatikan segala sesuatu di sekelilingmu...tengoklah pada dirimu, dan manusia yang lain, juga binatang, tanaman dan lain sebagainya. Engkau akan jumpai bahwa semua itu memiliki permulaan dan akhir, yang menandaskan bahwa kesemuanya dicipta.

Dalam terminologi filosof disebut: Yang *hadits* (tercipta) bukan yang *qadim* (tidak tercipta). Tiada satu pun di antara makhluk hidup dan mati yang *qadim*. Oleh karena itu, setiap makhluk hidup terbentuk dari makhluk hidup sebelumnya, dan setiap benda mati terbentuk dari benda-benda mati sebelumnya...hingga kita sampai pada materi utama bagi segala wujud. Demikian dari apa yang dijelaskan oleh Frank Allen tatkala membahas masalah Hukum Kedua Termodinamika. Dia membuktikan bahwa semesta ini memiliki usia yang spesifik. Yaitu, ia wujud pada suatu kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, setiap benda dari semesta ini pernah tiada. Dan yang pernah tiada kemudian ada, pastilah ia dicipta. Dan karena ia dicipta maka pastilah ada yang menciptakannya. Karena secara rasional mustahil yang sebelumnya tiada, tak berpengetahuan dan kuasa tiba-tiba mengadakan dan menghidupkan dirinya sendiri. Itu mustahil! Maka tertetapkanlah yang *qadim* dan abadi, yang bukan merupakan sebuah hasil dari sebuah kejadian apa pun."

"*Yes*.., jadi lebih jelas sekarang. Pertanyaannya sekarang, mengapa tiada pencipta bagi Tuhan?" seru anaknya senang.

"Mari kita berasumsi bahwa Tuhan memiliki seorang pencipta juga... maka, pertanyaan seperti itu, pasti akan terus muncul dan berulang, *iya, kan*?!"

"Benar... Anggaplah kita bertanya: Lalu siapa yang mencipta Pencipta Yang Kedua ini?" sahutnya lagi.

"Baiklah... Mari kita lihat secara mendalam pada pertanyan ulangan ini. Jika pertanyaan ini diulang jutaan kali, akankah kita sampai pada suatu Pencipta Terakhir, yang tiada lagi pencipta baginya, yang keberadaannya adalah *qadim* dan abadi, yang Dia tiada perlu diciptakan untuk keberadaan-Nya? Istilah yang disebut oleh para filosof atas Dia yang tak perlu dicipta itu ialah *"Wajibul Wujud,"* Wujud Yang Pasti Ada, Yang Wajib Ada."

"*Trus*, bagaimana jika kita sudah mencapai poin tersebut, Yah?"

"Maka Pencipta tersebut kita sebut Tuhan. Sedangkan yang lain, hanyalah menjadi agen atau media yang dicipta, seperti segala sesuatu di semesta ini. Jadi, agen atau perantara-perantara bagi benda atau makhluk yang lain itu bukanlah Tuhan karena mereka harus atau pasti dicipta."

"Ayah, bagaimana jika kita melanjutkan dengan pertanyaan lain dan mengatakan: Kita tidak akan mencapai seorang pencipta yang tidak dicipta, yang ada sendiri tanpa dicipta oleh sesuatu yang lain... Atau kita berkata: Mustahil dapat mencapai entitas wujud yang mandiri di penghujung rangkaian penciptaan tersebut. Apakah ada yang salah dengan pernyataan itu?"

"Jika konsep itu yang diterima, maka kita tidak akan menemukan wujud sama sekali."

"*Lho*, mengapa begitu?"

"Sebab, jika demikian, seluruh bagian dari rangkaian tak terputus itu pada hakikatnya tidak mendapatkan wujud mereka dari siapa pun... Jadilah rangkaian tersebut hanya sebagai imajinasi belaka, yang tidak pernah nyata atau eksis. Padahal kita mengakui, bahwa kita dan alam yang kita diami ini eksis. Dan hal itu tentu tidak masuk akal. Kita juga tahu dan yakin bahwa semesta ini ada, wujud.

Oleh karena itu, mustahil bagi rangkaian ini berlanjut tanpa kesudahan atau tak berujung. Di sisi lain, mustahil mengatakan

bahwa semesta ini dicipta oleh Pencipta dan kemudian beranggapan bahwa Penciptanya diciptakan oleh Pencipta lain dan seterusnya. Sebagai kesimpulannya, rangkaian yang kita sebut keberadaan tak berujung itu, yang hakikatnya berada dalam kondisi serba mungkin, karena tidak ada yang memastikan keberadaannya, adalah mustahil. Rangkaian tak terputus yang mustahil itu dalam peristilahan teologi dan filsafat disebut *tasalsul*."

"*Sorry* Yah! Tolong Ayah berikan contoh atas kemustahilan *tasalsul* seperti ini, supaya aku memperoleh pemahaman yang lebih baik...?"

"Berikan aku recehan uang 100-an?" potong sang Ayah.

"Buat apa Yah? Apakah engkau mau membeli sesuatu, atau mendapatkan upah?" anaknya menjawab sambil tersenyum kecil.

"Tidak! aku akan mendapatkan upah dan ganjaran dari Yang menciptakanku... berikan aku recehan dan engkau akan melihatnya," ucap Ayahnya serius.

"Ini Yah! Receh 100-an."

"Dari mana engkau mendapatkan recehan ini?"

"Aku mendapatkannya dari Ibu."

"Dari mana Ibumu memperolehnya?"

"Ayah yang memberinya."

"Dari mana aku (Ayahmu in) memilikinya?"

"Aku tidak tahu, boleh jadi dari seseorang, atau dari penjaga toko."

"Dari mana penjaga toko menyimpannya?"

"Boleh jadi dari salah seorang pelanggannya?"

"Dan pelanggan dari...?"

"Dari orang lain..."

"Baik! Kini kita lanjutkan rangkaian ini.. Apakah mungkin rangkaian ini berlanjut selamanya, atau ia harus berhenti dan berujung pada satu titik atau satu sumber?"

"Rangkaian ini akan berujung pada Bank Sentral yang tidak mengambilnya dari siapa pun; bahkan Bank Sentral-lah yang mencetak uang itu dan memberikannya kepada pemerintah atau lembaga lain serta mengizinkan uang tersebut beredar."

"*Yap*, tepat sekali! Nah, jika kemudian ada seseorang berkata kepadamu bahwa uang recehan ini tidak bersumber atau tidak dibuat oleh Bank Sentral, tetapi ia bergerak dari satu orang kepada orang lainnya dalam sebuah rangkaian yang tak berkesudahan dan tak berujung. Maukah engkau mempercayaianya?"

"Baiklah Yah! Aku mengerti... Itu contoh yang sangat praktis dan terang. Jadi, rangkaian abadi tanpa ujung adalah mustahil secara rasional. Dan jika kita memungkinkan untuk berpikir dan berkata bahwa uang receh tersebut tidak dibuat oleh Sentral Bank, maka kita tahu bahwa pikiran semacam itu merupakan pikiran konyol."

"Nak! Kemustahilan *tasalsul* yang terjadi semacam ini menandaskan keharusan adanya iman dan keyakinan pada sosok Pencipta yang keberadaan-Nya tidak bergantung pada siapa pun dan apa pun; dan Dia tidak lain kecuali Tuhan, Allah Yang Mahatinggi, segala puji dan puja hanya untuk-Nya."

"Baik-lah Yah...! Kini pertanyaan lain muncul: Mengapa kita tidak berkata hal yang sama, yakni tentang kemustahilan keabadian materi? Atau mengapa kita tidak berkata bahwa materi itu tidak berkesudahan dan tiada yang menciptanya?"

"Sebab, seluruh bukti menegaskan bahwa materi dicipta, dan materi akan sirna pada suatu hari seperti ia yang sebelumnya pernah tidak ada. Itulah sebabnya, kita mengatakan dengan pasti

bahwa semesta itu sendiri dicipta pada suatu waktu tertentu, yang kita sebut "dulu" atau "dahulu." Kemudian, secara ilmiah juga telah terbukti bahwa ia pun "berumur," yakni akan berakhir."

"*Yap*, benar!"

"Anakku, coba perhatikan yang ini, dan patut engkau mempertimbangkannya: Jika harus ada sebuah wujud yang tak berpermulaan (*qadim*), maka manakah yang logis; meyakini bahwa materi yang statis dan terbatas ini sebagai tidak berpengetahuan dan tidak memiliki kehendak; atau mempercayainya sebagai sesuatu yang *qadim*, Ilahiah, berpengetahuan, bijak dan mempunyai kehendak yang mutlak?"

"Tentu saja materi ini tak berpengetahuan dan tak memiliki kekuasaan dan kehendak mutlak. Hanya Tuhan sajalah Yang Bijak, Berpengetahuan, Berkuasa. Dan Tuhan yang demikianlah yang lebih jelas sebagai pilihan paling baik untuk diyakini daripada memilih materi *qadim* yang tak berpengetahuan."

"Nah, bukankah hal itu sangat gamblang. Dan atas argumentasi dan alasan itu pulalah mengapa kita kerap mengatakan bahwa sebetulnya, iman itu lebih mudah diterima ketimbang ateisme. Sebab, memiliki iman adalah masuk akal, sementara ateisme memiliki banyak lapisan keraguan, ketidakyakinan, kesangsian dan pretensi yang tidak akan berakhir pada satu poin tertentu, *"Dan amal-amal orang-orang yang kafir adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar nan gersang, yang disangka air oleh orang yang dahaga. Tetapi bila dia mendatangi air itu, dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun."*[60]

"Ayah, terima kasih... terima kasih, ya!"

"Sama-sama..." Kata Ayahnya sambil tersenyum.

"Yah, aku serius..."

"Ayah sepuluh rius..." jawab sang Ayah cepat, sambil tersenyum lebih lebar...

60 QS. an-Nur [24]: 39.

Ayah dan anak laki-laki itu pun sama-sama tersenyum cerah... seolah matahari terbit nan lembut di pagi hari menerangi wajah mereka berdua. Kemudian sang remaja berkata, "Aku banyak belajar dari berbagai penjelasanmu ini... Masalah rangkaian tak berujung yang semula sempat mengaburkan pandanganku, kini menjadi terang dan bersih melalui contoh yang Ayah berikan."

Ayahnya tersenyum lega mendengar ucapan anaknya kemudian mulai menuturkan kisahnya yang lain.

"Aku teringat sebuah kisah menarik tentang masalah ini. Suatu waktu salah seorang temanku, seorang aktivis Muslim, bercerita tentang pengalamannya. Coba perhatikan, aku akan menuturkannya kembali buatmu. Begini,

Tatkala dia masih di SMU, dia pernah berdebat keras dengan salah seorang teman sekelasnya tentang masalah 'keyakinan kepada Tuhan.' Teman sekelasnya itu menolak meyakini keberadaan Tuhan, dan menegaskan bahwa jika Tuhan itu ada, lalu siapa yang menciptakan Tuhan?

Temanku yang Mukmin lalu menjelaskan gagasan "kemustahilan *tasalsul*," tetapi teman sekelasnya itu tetap tidak menerima dan berkata, 'Di mana kemustahilannya? Mungkin saja rangkaian ini berlanjut selamanya dan tidak mesti harus berujung pada satu "titik" tertentu, *kan*?!'

Tahun-tahun pun berlalu dan musim berganti... Si Mukmin diterima di Fakultas Teknik, sementara si ateis bergabung dengan partai yang berkuasa. Setelah beberapa lama, si Mukmin ditangkap dan ditempatkan pada sebuah sel oleh polisi keamanan bersama dengan sekelompok aktivis Muslim lainnya. Mereka ditangkap karena menyebarkan selebaran anti-rezim yang ditemukan pada salah seorang aktivis itu. Yang mengintrogasi ingin tahu siapa yang menerbitkan selebaran-selebaran ini. Dinas rahasia polisi meyakini bahwa orang yang dicurigai adalah salah seorang yang ditangkap namun mereka belum bisa mengidentifikasinya secara pati.

Tatkala giliran sang insinyur diinterogasi, ternyata orang yang mengintrogasi adalah teman sekelasnya dulu, yang pernah beradu pendapat tentang keberadaan Tuhan. Selama perdebatan dulu itu, sang ateis menolak menerima 'kemustahilan rangkaian tak berujung'; dan hubungan mereka tidak berjalan lancar di sekolah. Lalu, setelah lama berpisah, kini dipertemukan kembali dalam keadaan berhadapan; yang satu berasal dari kelompok oposisi dan yang lainnya adalah mendukung pemerintah?

Sang insinyur berkata kepada perwira intelegen itu, "Apa sebenarnya yang engkau ingin ketahui? Yang menyebarkan atau yang menerbitkannya? "

Perwira itu berkata, "Yang penting bagi kami adalah mengetahui siapa yang telah mengetiknya."

Insinyur itu menjawab, "Biarkan aku membicarakan hal ini dengan teman sepenjara dan aku akan kabarkan kepadamu besok."

Pada malam itu, sang insinyur dan teman-temannya sepakat dengan sebuah rencana di mana masing-masing dari mereka siap memainkan sebuah peran. Maka, tatkala sang insinyur itu dipanggil kembali, dia berkata kepada perwira tersebut, "Saya telah menemukan perencana utamanya, orang itu adalah Ahmad." Kemudian perwira itu bertanya kepada Ahmad, siapa yang telah mengetik selebaran itu. Dan Ahmad menjawab, "Aku tidak tahu; aku mendapatkannya dari Hasan." Lalu perwira itu bertanya kepada Hasan, dari siapa dia mendapatkan selebaran itu. Hasan menjawab, "Khalid yang menyerahkan selebaran itu kepadaku." Begitulah... Khalid meneruskan perwira tersebut kepada Nabil, Nabil kepada Majid, Majid kepada Harun, Harun kepada Anas, Anas kepada Ihsan, Ihsan kepada Anwar, dan Anwar berkata, "Saya mendapatkannya dari insinyur." Perwira itu menoleh kepada 'insinyur' (panggilan temanku di kalangan teman-teman aktivisnya) dan berkata, "Jadi, engkau yang telah mengetik

selebaran tersebut? Tapi sang insinyur mengelak dan berkata, "Tidak pernah, sungguh, Ahmad-lah yang memberikannya kepadaku."

Perwira itu mulai tak sabar dan geram, lalu berkata, "Tapi Ahmad mendapatkannya dari Hasan..." Insinyur itu menyela cepat , "Dia benar...!"

Perwira itu berkata, "Dan Hasan mendapatkannya dari Khalid, Khalid dari Nabil, Nabil dari Majid... dan akhirnya sampai kepadamu."

Sang insinyur menjawab tegas, "Dan aku mendapatkannya dari Ahmad... Apa yang salah dengan semua ini?"

Perwira semakin panas dan berkata, "Apakah engkau sedang mengolok-ngolokku? Kau pikir aku ini tolol? Apakah harus ada kekerasan di sini?" sang perwira mulai mengancam. "Pasti ada seseorang yang tidak mendapatkan selebaran ini dari orang lain dan pastilah ia yang mengetiknya," lanjut si perwira.

"Tidak temanku..." kata insinyur kalem tapi wibawa, coba meredam amarahnya. "Apa yang engkau katakan sekarang bertentangan dengan apa yang engkau katakan dulu. Bukankah mungkin saja sebuah operasi *tasalsul* berlanjut tanpa berkesudahan dan berpenghujung. Jadi, tidak perlu ada seseorang yang mengetik selebaran tersebut pun tak apa-apa... apa mustahilnya, di mana tololnya! Apakah engkau tak lagi yakin akan hal itu?"

"*Perfect*... sempurna Yah! *Trus*, apa hasil dari cerita itu?"

"*Happy ending*..."

"Maksudnya, Yah??"

"Ternyata, Tuhan Yang Mahaluas rahmat-Nya mengasihi si perwira dengan membimbingnya ke jalan fitrahnya, jalan yang benar. Si perwira pun beriman, dan dia akhirnya membantu membebaskan para aktivis Muslim yang dipenjara tersebut.[]

T i g a b e l a s

Argumen Kebertujuan

TIGABELAS
Argumen Kebertujuan

Ayah dan anak itu kini sudah duduk di ruangan tengah seperti hari sebelumnya.. wajah keduanya cerah... Malam itu mereka, seperti biasa, memulai pelajaran dan diskusinya dengan doa. Tapi kali ini sepertinya ada doa yang lain.. dan mereka merasakan kesyahduan lain sejenak...

"Apakah engkau ada pertanyaan malam ini?" kata sang Ayah memulai pembicaraan.

"Tidak, Yah... Tapi tadi aku memikirkan tentang obrolan kita kemarin. Aku meninjau ulang pelajaran-pelajaran sebelumnya agar bisa memahami lebih baik..., cuma saja aku melihat engkau membawa beberapa lembar foto-kopian... Jadi aku ragu untuk mendahulukan ulasan atau pertanyaan dariku. Aku merasa sayang mengulas beberapa hal yang aku sedang perhatikan tersebut. Aku lebih senang bila Ayah-lah yang memulainya...

"Oh... ini! Ini beberapa lembar kopian dari buku, *"The Faith Story,"* karya Syekh Nadim Al-Jisir. Aku memperoleh buku itu di

salah satu perpustakaan umum. Aku sengaja memperbanyak bagian tertentu buku ini, yang di dalamnya kuanggap penulis berhasil meringkas teori kaum Materialis secara objektif dan berusaha membahasnya secara rasional. Pada bagian itu, kukira engkau pun bisa membaca dan mampu memahaminya dengan baik. Sekiranya engkau memiliki pertanyaan, aku bersedia membantumu..." "Tolong berikan kepadaku, Yah!... mari kita perhatikan bersama...," katanya, yang kemudian segera membaca, "Tema utamanya berkisar tentang asal-usul penciptaan, dan telah disaring menjadi dua prinsip: materi dan energi, atau geraknya. Keduanya sama-sama berusia tua dan saling bertalian satu sama lain karena keazalian atau eternitasnya. Gerak yang terdorong dengan sendirinya ini merupakan penyebab munculnya segala bentuk makhluk organik dan benda-benda non-organik.

Mereka dicipta melalui sebuah proses sebab-akibat dari kedua faktor itu: materi dan gerak atau energi. Dua faktor tersebut tidak memiliki kehendak dan tujuan untuk mencipta segala yang ada di muka bumi ini. Tahu tidak! Fenomena tersebut telah dibuktikan oleh temuan-temuan geologis yang menyatakan bahwa tumbuh-tumbuhan dan binatang muncul atau hidup pada kurun waktu tertentu "beberapa lama." Artinya, tumbuh-tumbuhan dan binatang itu diketahui belum berwujud apa-apa selama sekian lama melalui penelitian pada lapisan-lapisan bumi.

Kita bisa menemukan bahwa lapisan terakhir bumi ini adalah kosong dan hampa dari segala jenis tanda kehidupan. Kemudian, melalui reaksi elemen-elemen dan geraknya, maka beberapa persenyawaan terbentuk. Persenyawaan tersebut bercampur dalam sebuah proporsi spesifik, yang selanjutnya membentuk unsur-unsur pembentuk makhluk hidup. Bentukan pertama materi hidup tersebut disebut sebagai protein. Terciptanya makhluk hidup yang kemudian merupakan sebuah hasil persenyawaan tertentu dari kemunculan materi-materi hidup tersebut menjadi

satu bentuk makhluk hidup yang memiliki kemampuan untuk membagi, mereproduksi dan berasimilasi. Materi yang demikian itu disebut protoplasma.

Selanjutnya, melalui proses tertentu berikutnya, tumbuhan dan binatang sederhana terbentuk. Lalu, makhluk hidup tersebut berkembang mereproduksi, menyebar dan membuat variasi berdasarkan empat hukum yang mengatur tabiat yang disebutkan dalam teori evolusi sebagai seleksi alam. Dengan demikian, seluruh makhluk hidup bersumber dan berkembang melalui proses tersebut lebih dari jutaan tahun lamanya.

Lebih lanjut, apa yang kita lihat sebagai binatang dan tumbuhan kemudian adalah hasil dari reaksi-reaksi semacam itu. Manusia, secara biologis, bisa dimasukkan ke dalam salah satu golongan hewan, yang merupakan akibat dari suatu proses perkembangan evolusi. Manusia mirip dengan hewan yang lain dalam segala hal kecuali ketinggian derajat evolusinya dan level perkembangan mentalnya."

"*Yap*...! dan setelah penulis merampungkan penyaringannya dari teori materialis, si penulis mulai melancarkan argumen rasionalnya," kata si Ayah, sambil melanjutkan membaca paragraf berikutnya,

"Setelah melalui sebuah investigasi yang jujur, aku memperoleh kesimpulan bahwa poin penting pertama dari teori ini adalah keyakinannya terhadap keabadian materi. Dengan demikian, jika seseorang meyakini bahwa materi itu abadi, maka dia tidak akan meyakini Sebab atau Tuhan yang menciptakannya, dan dia tidak akan menimbang tipe-tipe materi yang beraneka-ragam, beserta energi dan gerak yang diperlukan untuk menyempurnakan bahan-bahan dasar atau materi-materi tersebut. Sementara jika demikian, dia akan menghadapi kenyataan bahwa penciptaan beragam materi akan mendapatkan kesulitan dalam proses penyempurnaannya. Maka, materi dan gerak merupakan dua faktor yang menghasilkan seluruh penciptaan di muka bumi ini.

Di sisi lain, jika seseorang beranggapan tentang penciptaan materi, maka dia tidak memiliki pilihan lain kecuali meyakini peran Tuhan yang telah menciptakan seluruh materi yang beragam tersebut, dan dia tidak bisa lagi melawan arus dengan mengingkari keberadaan Tuhan dan menisbatkan penciptaan pada sebuah kejadian kebetulan yang hanya berdasarkan pada Teori Kemungkinan. Yakni, sebuah teori yang menyatakan bahwa keberadaan alam semesta terjadi tanpa niat, perencanaan dan maksud dari apa yang kita saksikan di dunia ini, baik benda hidup atau benda mati!

Untuk membantah teori ini, perlu kiranya kita membuktikan bahwa materi tidak bersifat *azali* (yang tidak tercipta). Sebab, yang sesungguhnya adalah bahwa materi itu merupakan sesuatu yang dicipta.

Jika kita teliti secara seksama maka dari teori ini akan diperoleh tiga poin utama yang ketiganya sulit untuk dibuktikan pada saat yang bersamaan; yaitu, jika poin pertama atau poin kedua terbukti maka poin ketiga tidak akan terbukti.

Poin *pertama* adalah asumsi-asumsi tentang keazalian materi dan gerakan yang berasosiasi dengannya. Poin *yang lain* adalah permulaan makhluk hidup yang ditemukan melalui kegiatan temuan purbakala di muka bumi ini. Makhluk hidup tersebut, termasuk seluruh binatang, tumbuh-tumbuhan dan manusia yang dicipta pada akhir proses evolusi; dan manusia merupakan produk atau akibat terakhir dari proses evolusi yang dimaksud.

Lalu poin *ketiga* adalah bahwa materi dan gerak berhubungan dan bersifat azali, yang telah memproduksi segala sesuatu di dunia ini baik benda hidup atau benda mati. Mortalitas, gerak dan hasil dari beragam bentuk kehidupan dan entitas-entitas yang tak mati itu dihasilkan dengan niat, rencana dan kehendak. Hal ini menandaskan bahwa materi dan gerak tersebut telah mencipta dalam bentuk sebab dan akibat.

Poin-poin ini merupakan tiga poin yang dipersembahkan sebagai pilar atas teori ini yang dapat dikritik dari sudut pandang berikut ini:

Jelaslah bahwa pemikiran yang rasional akan membuat keputusan yang jelas dan terang perihal proses sebab dan akibat. Jika sesuatu terjadi, maka niscaya ada yang menjadi Penyebab keberadaan atau kejadiannya. Ada sebuah rentetan proses alam dalam bingkai proses sebab dan akibat yang harus mengikuti sebuah jadwal, dan mereka tidak dapat menyimpang dari proses itu. Dan jika sebab adalah azali, akibat juga akan demikian adanya. Sementara diakui bahwa makhluk hidup dan materi-materi tidak bersifat azali. Sebagai hasilnya maka ada tiga pilihan yang dapat diajukan.

Yang pertama adalah menganggap bahwa seluruh benda yang dicipta adalah azali, karena harus mengikut pada sebab yang azali. Tetapi asumsi ini akan berseberangan dan bertentangan dengan temuan-temuan ilmiah dalam bidang arkeologi dan geologi.

Kalau tidak demikian maka kita akan berasumsi bahwa materi dan gerak adalah bijak dan berkehendak. Tetapi, bukti yang terang menyebutkan bahwa anggapan seperti ini juga tertolak dan ternafikan.

Dan alternatif yang lain adalah mengakui bahwa materi dan gerak tidak azali dan dicipta."

"*Wow...*, Ayah! Aku cukup menikmati membaca kutipan dari buku *"The Faith Story"* ini.

"Tapi, apakah engkau menemukan kesulitan dalam memahami konsep-konsepnya?"

"Pada mulanya terdapat beberapa kesulitan, namun setelah melakukan perenungan dan peninjauan ulang, aku bisa mengerti. Kemudian aku mulai meninjau ulang poin-poin utama dari

program yang telah kita jalani yang mengingatkan aku pada "Argumen Fitrah," "Argumen Keteraturan," demikian juga teori-teori ilmiah yang menegaskan penciptaan semesta dan mengingkari keabadian semesta atau materi.

Yang aku pahami dari dalil-dalil di balik penolakan terhadap gagasan bahwa semesta ini tercipta secara kebetulan dan pengalaman yang aku alami di perpustakaan dan kantor penerbitan Abu Ahmad itu, telah banyak menolongku dalam hal ini. Begitu juga yang terjadi di rumah, seperti tentang buku-buku alamat yang berserakan itu dan kisah memasak dengan Ibu... Aku juga meninjau ulang gagasan "Kemustahilan *Tasalsul*" dan tautan antara Sang Pencipta (Khaliq) dan makhluk, dan kemudian aku jumpai bahwa gagasan Tuhan Yang Azali dan Abadi lebih logis dan masuk akal ketimbang gagasan materi yang azali dan abadi... Akhirnya, aku merasa bahwa aku telah memiliki dasar iman yang kokoh dan solid yang menunjukkan bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta seluruh semesta, dan tiada tuhan selain Dia, Yang Suci dari segala yang disandarkan kaum ateis kepada-Nya."

"*Alhamdulillah*, anakku! Syukur kepada Allah Swt yang telah memandumu kepada sebuah jalan, yang engkau tidak akan temukan tanpa kehendak-Nya."

"Ayah! Tampaknya ada kasus lain yang engkau sebutkan namun belum dibahas."

"Tentu saja masih banyak kasus dan tema yang belum kita diskusikan... Kita hanya membahas beberapa topik sederhana yang diperlukan bagi orang-orang seusia denganmu. Namun metode pendidikan favorit yang diikuti oleh orang-orang, khususnya orang-orang yang genius sepertimu dan banyak membaca, adalah memberikan mereka poin-poin pembimbing dan selanjutnya membiarkan mereka melakukan penelitian sendiri secara bebas. Mereka dapat bersandar pada pikiran mereka dan berhubungan langsung dengan fitrah...

Tidakkah kau lihat bahwa al-Quran menggunakan jalan yang sama lebih dari sekali, tanpa menggunakan instruksi dan arahan dan tuntutan-tuntutan strategis, seperti, '*Berjalanlah di (muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan.*'[61]

Salah satu metode al-Quran adalah membiarkan pembacanya untuk mengkaji dan meneliti atas apa yang mereka lihat dari pengalaman mereka, juga dari apa yang mereka simpulkan tentang permulaan penciptaan yang mereka pikirkan. Allah Swt berfirman, '*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal...*'[62]

Mereka yang dikaruniai penalaran yang baik akan mengerti dan memahami tanpa penjelasan, cukup hanya dengan memberikan mereka rujukan dengan tanda-tanda sederhana. Engkau juga dapat menemukan banyak ayat al-Quran yang mengungkapkan konsep ini, seperti, '*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan,*'[63] juga, '*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir,*'[64] atau, '*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya,*'[65] dan juga, '*Sungguh telah Kami mudahkan al-Quran untuk peringatan. Adakah orang yang mau ingat?*'[66]

Ada juga sebuah hadis Nabi saw yang menunjukkan bagaimana Islam menghormati akal dan pikiran. Seperti hadis yang mengungkapkan, '*Yang pertama diciptakan Allah Swt adalah akal dan Dia befirman kepada akal: Datanglah! maka datanglah*

---

61 QS. al-Ankabut [20]: 29.
62 QS. al-Baqarah [2]: 190.
63 QS. ar-Ra'd [13]: 3.
64 *Ibid.*, [13]: 4.
65 QS. Qaf [50]: 37.
66 QS. al-Qamar [54]: 18.

akal; kemudian Dia melanjutkan, 'Pergilah! maka pergilah akal.' Hal ini menandaskan kedudukan dan peran sentral akal dalam mengenal Sang Pencipta. Pada akhir hadis tersebut, Allah Swt berfirman, *'Dengan keagungan dan kebesaran-Ku, aku tidak menciptakan sesuatu yang lebih dekat kepada-Ku (melebihi akal).'"*

"Alangkah indahnya hadis Rasulullah saw itu. Allah Swt menciptakan akal untuk menaati-Nya secara fitrah dan sesuai dengan kehendak-Nya. Allah Swt telah mengangkat sang akal sebagai sentral kecintaan Tuhan kepada para makhluk-Nya..." sekali lagi sang putra berucap mantap.

"Tentu saja, akal merupakan media untuk beribadah kepada Allah dan kejahilan merupakan alat untuk membangkang titah-Nya. Juga banyak sekali hadis terkait dengan pengutamaan posisi akal. Seperti hadis yang menyebutkan, *"Tidurnya seorang ulama adalah lebih baik daripada ibadahnya seorang jahil."* Hadis ini sejalan dan selaras dengan makna ayat berikut ini, *'Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.'*[67]

Jadi, sesungguhnyalah bahwa pengetahuan menuntun manusia kepada iman yang sejati. Sedangkan ibadah tanpa pengetahuan akan mudah dikuasai oleh keraguan yang kerap melintas yang dapat menghancurkan shalat, puasa dan amal saleh selama puluhan tahun. Hal ini dapat terjadi jika iman tidak didasarkan pada landasan berpikir dan pengetahuan yang kokoh... Lihatlah dirimu dan perhatikan tatkala engkau mendekat kepada Tuhan pada kurun sekian lama ibadah? Dan pada beberapa malam setelah meraih ilmu pengetahuan dari hasil diskusi dan pengalaman praktis kita selama beberapa hari ini?"

"*Iya*, memang jelas! Pelajaran yang berlangsung beberapa hari ini telah menghijrahkan aku kepada dunia iman yang baru. Perasaanku menikmati ibadah setelah itu tidak dapat

67 QS. al-Fathir [35]: 28.

dibandingkan dengan ibadahku sebelumnya! Aku kini merasakan penyerahan diri yang jauh lebih mendalam dalam shalatku dan mulai bisa menikmati waktu-waktu ibadah tersebut. Mengenal Tuhan, merasakan kehadiran dan memperoleh bimbingan-Nya telah memberikan aku perasaan yang syahdu dalam jiwaku, meskipun hal itu baru berlangsung beberapa hari ini, sebagaimana ditunjukkan pada ayat, *"Dan Dia bersamamu di mana saja kamu berada."*[68]

Yah! Metode yang engkau terapkan telah memberikan poin-poin pemandu yang sangat bermanfaat bagiku. Hal itu membuat aku mampu menunaikan risetku dan menolak menerima teori-teori atau gagasan-gagasan tanpa mengkritisinya terlebih dahulu. Dengan cara demikian, aku dapat menemukan solusi-solusi atas beberapa masalah kompleks yang dulunya terasa pelik kujawab.

Anyway, Yah.., aku masih punya pertanyaan lain yang memerlukan penjelasan lebih rinci darimu, yang aku belum peroleh jawabannya dari sumber-sumber yang kubaca."

"Soal apa itu?"

"Ayah pernah katakan bahwa terdapat banyak argumen untuk membuktikan keberadaan Tuhan, seperti: Argumen Fitrah, Argumen Keteraturan dan "Argumen Kebertujuan"... Namun aku belum memahami betul penjelasanmu tentang poin yang terakhir, yaitu Argumen Kebertujuan."

"Oh... begitu! Mulanya aku sendiri belum peroleh bacaan mengenai poin ini dalam sebuah buku ketika masih awal kuliah dulu. Tapi kukira, pada tingkatan pendahuluan di Fakultas Kedokteran dan kemudian lebih spesifik tatkala aku belajar spesialisasi bisa kudapatkan.

Lalu, suatu saat, aku temukan apa yang tidak pernah terpikirkan olehku sebelumnya. Penjelasan ringkas tentang Argumen Kebertujuan itu dengan kesimpulan seperti ini,

---

68 QS. al-Hadid [57]: 4.

'Engkau akan temukan segala sesuatu di dunia ini memiliki tujuan dan alasan. Engkau tidak akan pernah menemukan sesuatu atau satu elemen pun yang dicipta tanpa memiliki tujuan. Hal ini menandaskan bahwa terdapat Kekuatan dan Kekuasaan Yang Mahabijak di balik penciptaan yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dan mengalokasikan setiap elemen pada posisinya yang khusus dengan batasan serta takaran yang telah ditentukan. Semua itu menunjukkan sifat-sifat dan karakter yang dimiliki oleh Kekuasaan Mahabijak tersebut, yaitu antara lain: *Pertama*: Hikmah. Artinya, tujuan-tujuan dan niat-niat seluruhnya berwatak rasional dan bukan sia-sia atau tanpa tujuan. *Kedua*: Pengasih. Artinya, tujuan-tujuan dicanangkan untuk menolong umat manusia dan dipandang sebagai manifestasi kepengasihan-Nya.

Ketiga: Kekuasaan. Sesuatu yang merancang semesta ini, berikut tujuan yang telah ditentukan untuk masing-masing bagiannya, tentu saja memiliki Kekuasaan Mutlak. *Keempat*: Pengetahuan. Yang juga sangat jelas di sini. Tanpa pengetahuan, kita tidak akan pernah berdecak kagum setiap kali menemukan pengetahuan-pengetahuan, baik secara pengetahuan alam maupun sosial.

Pentingnya Argumen Kebertujuan ini adalah bahwa ia akan memberikanmu pelajaran-pelajaran setiap hari melalui apa yang engkau lihat. Segera, tanpa sangsi, engkau akan jumpai bahwa di balik penciptaan semesta ini harus ada Kekuatan dan Kekuasaan Yang Bijak, Pengasih, Berkuasa dan Berpengetahuan.

Perhatikanlah air dalam gelas ini, air melepaskan dahagamu, mengairi tanaman, membersihkan, memberikan kesegaran, meredam panas dan digunakan untuk kegiatan natural lainnya. Jadi, engkau akan merasakan bahwa harus ada tujuan di balik penciptaan air untuk membantu manusia menjalani kehidupan, sebagai tanda dari kepengasihan-Nya.

Jika engkau pikirkan lebih lanjut dan memandang secara keseluruhan terhadap pembagian air di muka bumi, engkau akan

jumpai adanya air bergaram yang memenuhi 3/4 permukaan bumi. Air yang menguap dari laut dipadatkan pada lapisan yang lebih tinggi di atmosfer dan kemudian turun sebagai hujan atau salju yang sudah tidak asin lagi. Lalu air mengalir pada sungai-sungai dan danau guna memenuhi kebutuhan umat manusia, mengairi persawahan dan tanaman dan kemudian tumpah kembali ke laut. Perputaran dan daur air di alam ini secara jelas menunjukkan bahwa ada sebuah tujuan dan Sesuatu di balik semua proses yang terjadi itu. Dia adalah Tuhan, Yang Mahabijak, Mahapengasih, Mahaberpengetahuan. Ingat, pengetahuan seperti itu ternyata berasal dari segelas air, yang engkau lihat di hadapanmu ini.

Lihatlah keluar jendela. Rasakan hembusan angin dan pikirkan kandungannya. Angin mengandung gas-gas, seperti oksigen yang membentuk udara guna menolongmu dan makhluk lain di seluruh bumi yang perlu bernafas. Engkau boleh berpikir bahwa gerakan-gerakan angin dan perannya dalam menyeimbangkan suhu udara, membawa awan-awan, dan membersihkan atmosfer dari gas-gas beracun dan berbahaya. Tatkala engkau pikirkan hal tersebut, engkau juga akan hinggap pada hasil yang sama, yakni tujuan dari Sesuatu Yang Mahabijak, Berpengetahuan, Pengasih dan Berkuasa, di balik semua fenomena itu.

Pikirkan kedua mata yang engkau gunakan untuk melihat dan kelopak mata yang melindunginya, bulu mata yang melindungi kedua mata, kelenjar air mata yang mencucinya secara berkesinambungan, dan bagaimana bagian depan mata sedemikian transparan sehingga membolehkan cahaya melintas, dan lensa-lensa mata yang mengganti titik-titik fokusnya ketika diperlukan dan retina yang menangkap gambar dan mengopernya ke otak melalui syaraf-syaraf optik... dan seterusnya. Jika engkau pikirkan semua itu secara mendalam, engkau akan sampai lagi pada tujuan, yakni Sosok Yang Mahabijaksana, Mahamengetahui, Mahapengasih dan Mahakuasa.

Pikirkan kedua telingamu, yang membuatmu dapat mendengar, lidahmu yang membuat engkau dapat berkata-kata,

tangan, kaki, perut, hati, ginjal, syaraf, tulang-tulang, otot dan seluruh sel-sel tubuhmu… semua itu merupakan bukti telanjang bahwa tiada tuhan selain Allah.. Tiada tuhan, selain Allah Yang Esa, Yang Mahabijaksana, Mahamengetahui, Mahapengasih dan Mahakuasa.

"Cukup Ayah... cukup... cukup dulu!" teriak sang remaja sambil menarik nafas panjang.

"Telinga, mata, otot, tulang, kulit, syaraf dan rambutku seluruhnya merupakan bukti dari kenyataan ini...."

"Tolong Ayah... cukup dulu...," tiba-tiba sang remaja memejamkan mata.. Entah apa yang bergolak dan terjadi dalam pikiran dan batinnya karena mendengar kalimat-kalimat Ayahnya yang terus menghujani pendengaran dan pikirannya itu. Kenyataan-kenyataan tak terbantah yang melekat pada dirinya, sebagai bukti Kebenaran (*al-Haq*).

Pada bagian terakhir pelanglangan pikirannya, tiba-tiba berkumandang, '*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dunia dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar. Dan apakah Tuhan-mu tidak cukup (bagimu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?*'[69]

Anak itu membuka mata. Matanya berkaca-kaca... Dia menelan ludah yang menyekat di tenggorokannya... terdiam sejenak, kemudian berucap, "Ayah... akalku telah mengakui kenyataan ini. Hatiku kini penuh cinta kepada Tuhan, Sang Perancang Tunggal alam semesta. Dia-lah Yang menganugerahkan sifat pengasih dan rahmat kepada manusia, mencipta langit dan bumi, dan segala sesuatu di antara keduanya….."

Sang Ayah memerhatikan anaknya, dan membiarkannya mengeluarkan perasaannya. Sang Ayah menyimpan perasaan

69 QS. Fushshilat [41]: 53.

tertentu pada anaknya... lalu berkata, "Lanjutkan, apa yang ingin kau katakan...!"

"Sudah...," katanya segera.

"Lalu.....," sambung Ayah.

"Kita lanjutkan ke yang lain..." tampaknya, sang anak sudah berhasil menguasai emosinya... lalu berkata:, "Ayah.., sekilas aku perhatikan adanya kesamaan antara Argumen Keteraturan dan Argumen Kebertujuan atau teleologikal itu. Apakah keduanya memang sama?"

"Tidak Nak! Argumen Keteraturan menekankan pada kemampuan dan kecakapan, yang menunjukkan Pengetahuan dan Kekuasaan. Sedangkan Argumen Kebertujuan menunjukkan pada --khususnya-- kepengasihan dan rahmat Ilahi kepada umat manusia; karena Argumen Kebertujuan menjelaskan ihwal tujuan dan maksud dari setiap keteraturan..

Kau bisa memahaminya, Nak?"

"Jujur saja... belum!"

"Baik! Kalau begitu, mari kita lakukan permisalan.., perhatikanlah perputaran bumi, baik rotasinya atau revolusinya... Tatkala kita mempelajarinya, kita jumpai adanya gerakan-gerakan sulit yang berdasar pada aturan yang sangat pelik serta perhitungan yang maha akurat. Sebagai hasil dari perputaran mengelilingi matahari itu di sebagian tempat di belahan bumi ini ada yang mengalami empat musim dan ada juga yang dua musim.

Keteraturan yang tertata dan terancang secara baik itu membawa kita pada bukti keagungan Sang Pencipta. Ini sama artinya dengan pengetahuan akan suatu hukum tertentu. Hukum yang dimaksud menunjukkan bahwa Dia mampu membuat bumi tunduk kepada aturan dan kehendak-Nya; demikianlah kurang-lebihnya ihwal Argumen Keteraturan.

Sedangkan Argumen Kebertujuan merupakan sesuatu yang berbeda. Setelah mengenal adanya keteraturan alam, Argumen Kebertujuan menjelaskan tujuan di balik keteraturan tersebut. Dengan demikian, menemukan tujuan merupakan dimensi lain dari keteraturan yang kemudian Ayah sebut juga Argumen Kebertujuan itu sebagai sebuah argumen rahmat dan kepengasihan Ilahi atas seluruh makhluk.

Coba simaklah tatkala engkau melihat sebuah keteraturan. Bukankah engkau akan bertanya: Mengapa keteraturan ini atau itu dicipta? Jawaban untuk itu dapat ditemukan pada Argumen Kebertujuan. Untuk menyederhanakan masalah ini, mari aku berikan sebuah contoh pada perputaran bumi.

"*Yes*, Yah! Berikan aku contoh yang sederhana... Bukankah engkau kaya dengan contoh-contoh. Dengan contoh-contoh itu, aku lebih bisa memahaminya dengan baik."

"Ya, tentu... karena metode "dengan contoh" itu merupakan metode al-Quran. Jika engkau mengkaji al-Quran, engkau akan jumpai ayat-ayat yang dimulai dengan, *"Allah membuat sebuah perumpamaan,"* atau *"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir; pada setiap bulir terdapat seratus biji."* Memang, al-Quran kaya dengan perumpamaan-perumpamaan. Jika tiada perumpamaan, akan mustahil dapat menjelaskan banyak permasalahan.

"Aku mengerti! Tolong sebutkan contoh itu buatku..."

"Kita katakan: Perputaran bumi pada sumbunya dan berputarnya mengelilingi matahari menunjukkan Argumen Keteraturan; dan jika kita bertanya: Mengapa bumi terus berputar pada sumbunya dan mengapa ia mengelilingi matahari? Maksud Ayah adalah apa tujuan dari rotasi dan revolusi bumi tersebut? Apa filsafat perputaran itu? Apa manfaat keteraturan perputaran bumi itu?

Salah satu manfaatnya adalah untuk mendapatkan pergantian dan pergiliran siang dan malum yang mengatur dan menata rutinitas keseharian manusia. '*...dan Kami jadikan malam sebagai pakaian dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan...*'[70] dan untuk memperoleh empat musim atau dua musim yang terjadi secara bergantian yang bermanfaat dalam ragam bidang perkebunan, pertanian, pelayaran dan kegiatan manusia lainnya.

Di samping itu, ia membuat manusia dapat menghitung waktu, hari dan tahun. Semua proses itu diciptakan untuk berkhidmat dan melayani umat manusia sebagai tanda kepengasihan Tuhan. Jika kita mengambil contoh lain tentang daur air di alam semesta dan bertanya: Mengapa keteraturan ini dicipta? Jawabannya adalah: Keteraturan ini bisa menempatkan air di bawah kendali manusia guna berkhidmat kepada mereka untuk keperluan minum, membersihkan, pertanian, industri dan seterusnya; pendeknya, untuk keperluan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Jika kita mengambil struktur mata manusia sebagai contoh dan bertanya: Mengapa kornea mata harus transparan? Jawabannya adalah untuk membolehkan cahaya melintas. Jika kita bertanya lagi: Mengapa lensa ditempatkan di situ? Jawabannya adalah untuk membolehkan gambar dapat terfokus pada retina. Bila kita menelusuri lagi dengan bertanya: Mengapa selaput mata ditempatkan di hadapan lensa dan dibekali dengan urat tertentu? Jawabannya adalah untuk mengendalikan intensitas cahaya yang memendar pada bola hitam mata. Juga pertanyaan-pertanyaan lain, seperti, mengapa warna bola mata itu hitam? dan seterusnya.

Jadi, kapan saja kita jumpai sebuah keteraturan (*Argumen Keteraturan*), kita akan bertanya: Mengapa keteraturan ini dicipta? (*Argumen Kebertujuan*). Dan jawabannya akan selalu bercorak rasional, menjelaskan tentang tujuan, maksud dan hikmah Ilahiah atas keteraturan semesta; tujuan dan maksud ini menandaskan

---

70 QS. an-Naba [78]: 9-10.

tentang aspek kepengasihan dan rahmat Tuhan kepada manusia dan semua makhluk hidup.

"Aku faham sekarang!"

"Dan selanjutnya, engkau pun dapat mengajukan ribuan pertanyaan tentang segala sesuatu yang engkau lihat atau dengar di sekelilingmu... Seluruh pertanyaan yang dimulai dengan 'Mengapa?' Dari sana engkau akan mendapatkan jawaban yang mengandung hikmah, kegunaan, tujuan dan maksud yang mendatangkan manfaat dan kemaslahatan manusia. Yang berujung pada Rahmat dan Rahim Tuhan kepada kita. Dan selanjutnya, semua itu akan menambah dan terus menambah rasa syukur dan cinta kita kepada-Nya.

Cobalah lakukan eksperimen ini mulai besok sejak bangunmu dengan bertanya, 'Mengapa aku bangun dari tidur? Engkau akan temukan bahwa hikmah Ilahiah menuntutmu untuk bangun, lantaran waktu istirahat telah usai dan kini tiba saatnya untuk beraktivitas. Tatkala engkau duduk untuk menyantap sarapan, engkau akan lihat bahwa engkau duduk lantaran lapar. Mengapa engkau merasa lapar? Sebab badan memerlukan makanan dan rasa lapar menstimulasi seseorang untuk mengenali kebutuhan ini. Tatkala engkau menyantap makanan, bertanyalah pada dirimu: Mengapa aku menyantap makanan? Karena jika makanan tidak menyenangkan, seseorang akan merasa bahwa makanan merupakan beban yang harus disingkirkan. Engkau boleh melanjutkan bertanya "Mengapa dan mengapa" pada segala sesuatu. Di situ engkau akan menjumpai jawaban rasional dan dibenarkan yang mendemonstrasikan tujuan dan maksud Sang Pencipta semesta dan Perancang keteraturan Yang Mahakasih kepada para hamba-Nya."

"Baik Ayah! Inilah praktik baru yang akan aku mulai. Semoga aku mampu dengan benar dan terbimbing dalam melakukannya."

"Mengapa engkau ingin segera mempraktikkannya?"

"Agar mendapatkan wawasan lebih baik tentang "Argumen Kebertujuan," yang lebih mendalam, yang dapat menambah iman dan kecintaanku kepada Tuhan Yang Rahman dan Rahim... Dan aku juga akan semakin sayang kepada Ayahku, yang telah dianugerahkan kepadaku untuk membimbingku, sehingga aku dapat mengenal Tuhanku secara lebih baik. []

14

EMPATBELAS

Mengapa Ada Paradoks?

EMPATBELAS
Mengapa Ada Paradoks?

Tampaknya, ini adalah saat-saat berakhir program yang didedahkan sang Ayah kepada anak remajanya. Malam ini suasananya lebih tenang... setelah berdoa dan membaca Bismillah, sang Ayah mulai membuka perbincangan,

"Hai! Apakah ada sesuatu yang baru?"

"Ya, semoga selalu begitu, Yah! Aku telah berpikir banyak tentang Argumen Kebertujuan yang telah kita bincangkan bersama... Aku mencoba melontarkan pertanyaan "mengapa?" itu. Tapi kemudian pertanyaan sederhana ini menggiring aku pada pertanyaan yang lebih banyak dan luas, dan aku tidak dapat menemukan jawabannya. Aku takut kalau-kalau ini akan mengganggumu dengan bertanya lagi dan meminta penjelasan lebih."

"Tidak...tidak... Sama sekali tidak! Bertanyalah sesukamu dan jangan pernah ragu. Bukankah kita sepakat bahwa bertanya adalah pintu pengetahuan!?"

"Begini Ayah; mengapa Tuhan menciptakan surga dan neraka dan tidak menciptakan surga saja? Bukankah Dia Sang Pengasih dan Penyayang? Mengapa Dia menciptakan sakit, kejahatan, kematian, bencana dan penyakit? Mengapa Dia mencipta orang-orang zalim, orang-orang jahat yang melukai orang-orang tak berdosa dan kaum lemah?"

"Oh... itu... Anakku, sebenarnya engkau telah menjawab pertanyaan-pertanyaamu sendiri secara tanpa sadar?"

"Oh ya... Bagaimana Ayah menemukannya?"

"Engkau katakan, 'Mengapa harus ada surga dan neraka? Mengapa keduanya diciptakan?' Lalu engkau juga berkata, 'Mengapa kejahatan, kezaliman, penyakit dan bencana diciptakan? *Iya, kan...?'*

"Ya, benar! Dan itulah pertanyaan-pertanyaan yang mengusik perhatian dan pikiranku belakangan ini."

"Mungkin hal ini akan membutuhkan perhatian yang lebih. Karena itu, kau coba simak dengan serius, tapi tak perlu tegang... Penjelasanku begini,

"Siap Yah! Aku siap mendengarkan penjelasanmu dengan sepenuh hati (sambil tersenyum)."

"Pertama-tama, simak dan hafalkan syair berikut ini: *Jika tiada keburukan, tidak akan ada kecantikan. Jika tiada kecacatan, tidak akan ada kesempurnaan.*

"Ok, aku telah menghafalkannya. Mudah untuk dihafal, namun apa gerangan maksud syair tersebut? Tentu ada sesuatu di balik syair yang kau bacakan itu, tapi aku masih belum bisa merabanya. Silakan diteruskan... Yah!"

"Tidakkah engkau percaya bahwa jika wanita cantik seluruhnya hingga tingkatan tertentu, maka tidak akan ada keindahan di muka bumi sama sekali dan tidak akan ada lagi wanita yang cantik dan menawan!"

"Bagaimana bisa demikian, Yah? Biarkan aku pikirkan... *emm... Iya*!... Benar! Jika wanita cantik seluruhnya... Atau... Jika tidak ada wanita yang jelek (atau kurang menarik), maka tiada lagi yang namanya kecantikan dan keindahan..."

"Tepat sekali! Jika, katakanlah, mata biru merupakan keindahan dan seluruh wanita di muka bumi ini memiliki mata biru, maka tiada keistimewaan untuk memiliki mata biru atas mata hitam (atau sebaliknya). Aturan yang sama dapat diterapkan pada ketinggian, roman muka, hidung atau fitur lainnya yang rupawan pada tubuh manusia."

"*Iya*... Jika para wanita cantik dan menawan seluruhnya, maka tiada artinya lagi kecantikan dan keindahan..."

"Di sisi lain, kejelekanlah yang membuat kecantikan berarti... Juga boleh dibilang, ketidaksempurnaan bermakna bahwa harus ada kesempurnaan, bukankah begitu?"

"Tapi Yah! Apa kesalahan orang-orang malang yang memiliki rupa yang jelek atau kurang cantik? Atau orang-orang yang cacat... dan seterusnya?"

"Dia sama sekali tidak memiliki kesalahan. Ganjaran yang akan diberikan kepadanya di hari Kiamat kelak, adalah mata yang paling indah. Di sisi lain, wanita-wanita lainnya yang merasa bangga dengan kecantikan mereka (dan menghina wanita yang kurang cantik, secara langsung atau tidak langsung) akan diberikan mata yang buruk atau kurang menarik di hari Pembalasan nanti. Pada hari itulah, keadilan akan diterapkan, hari di mana setiap orang akan menanggung perbuatan yang mereka lakukan, atas niat yang mereka tanam dalam jiwanya... Tidak akan ada ketidakadilan, kezaliman dan penindasan di hari itu.

Intinya adalah, penilaian kita terhadap seluruh ciptaan adalah dalam kriteria pencitaan Tuhan, bukan perasaan manusia. Itu pertama. Dan yang kedua, nilai manusia bukanlah pada hal yang

statis pada dirinya, tapi pada amal perbuatannya. Sehingga balasan pada manusia adalah pada setiap peran yang dimainkannya selama hidupnya di dunia. Dan yang ketiga, ketentuan penilaian atas semua itu adalah yang sesuai dengan aturan Tuhan, bukan manusia. Dengan begitu, engkau tidak akan menemukan yang lain kecuali hikmah dari penciptaan Tuhan.

"Menakjubkan! Ini merupakan model pemikiran yang logis, dan menurutku ini filsafat yang benar... Dan aturan yang sama dapat diterapkan pada mereka yang berani, mulia, pengasih dan sebagainya... Kita dapat berkata bahwa: Jika tidak ada keserakahan, maka tidak akan ada sikap pemurah; dan jika tiada kepengecutan, tidak akan ada keberanian; demikian juga tidak akan ada kemuliaan jika tidak ada kerendahan... Logika yang sama dan seterusnya berlaku serupa pada setiap fenomena yang saling berlawanan."

"Ya, dan nilai manusia terletak pada pilihannya atas yang berlawanan atau paradoks itu. Jadi yang sedemikian itu merupakan peperangan pada diri manusia untuk menyingkap ketidaksempurnaan dari kesempurnaan dan kejelekan dari keindahan... Manusia merasa bahagia dengan proses penyingkapan itu. Dan dengan proses tersebut, mereka merasa bangga jika mereka berharga untuk kesuksesan sejati, bukan sebuah kesuksesan palsu.

Aturan yang sama ini dapat diterapkan pada segala ketidaksempurnaan dan penderitaan... Sejam bersabar dapat menuai hasil kebahagiaan dan kesenangan selama bertahun-tahun. Segala sesuatu dapat ditahan jika dibandingkan dengan hal-hal lain yang memiliki nilai yang lebih tinggi. Jadi, penyakit merupakan sebuah jalan untuk mendapatkan kesehatan yang lebih baik; bahaya merupakan sebuah jalan untuk lebih menghargai keamanan; mengenal keniscayaan hidup berupa penyakit untuk mempekerjakan dokter, ahli kimia dan perawat; dan keharusan membeli pakaian untuk memberdayakan pabrik-

pabrik tekstil; juga tanam-tanaman yang segera membusuk dan penyerapan nutrisi yang membuat industri tanaman hidup dan berkembang, menghasilkan buah dan sebagainya. Kepunahan generasi tua melahirkan generasi muda. Dan seterusnya.

Proses semacam ini berlanjut terus pada seluruh aspek kehidupan. Jika hukum seperti ini tidak berlaku, kehidupan tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya. Maka tiada maknanya kematian, kebahagiaan, harapan, rasa dan kejadian-kejadian yang mengejutkan lainnya."

"Ok Yah, katakan lebih banyak lagi! Uraianmu sungguh menarik dan pembicaraan tentang filsafatnya adalah sesuatu yang lebih menarik...."

"Anakku...! Tema paradoksial ini; seperti kejelekan dan kecantikan, sedemikian luas sehingga setiap benak manusia sesungguhnya dapat dengan mudah melacaknya. Berangkat dari itu filsafat surga dan neraka mengemuka... atau dunia dan akhirat muncul. Tanpa kesulitan-kesulitan di dunia fana yang kita tinggali sekarang ini, kita tidak akan dapat merasakan kebahagiaan di hari akhirat kelak. Jika tidak ada kiamat dan surga, hidup ini sama sekali tidak akan memiliki makna.

Keberadaan dua sisi konsep ini (yaitu jelek dan cantik; surga dan neraka, hidup dan mati) jelas memiliki makna yang sangat berguna. Rasa, katakanlah, air segar dikenal; ada rasa dahaga dan lapar; nikmatnya tidur, kebahagiaan merasa sehat dan seterusnya, hanya dapat dialami tatkala ada titik-seberangnya. Alangkah nikmatnya tidur bagi seseorang setelah berjam-jam tanpa tidur, dan alangkah nikmatnya air segar tatkala seseorang merasa dahaga. Bukan begitu anakku?"

"Semoga Tuhan memberkatimu, Yah! Jika tiada orang bermata hitam, maka orang yang bermata biru tidak akan kelihatan cantik!"

"Atau, boleh jadi sebaliknya... Jika tiada orang yang bermata biru, maka orang-orang yang bermata hitam tidak akan kelihatan

menawan; jika tiada keduanya, maka orang yang bermata kuning tidak akan kelihatan cantik dan demikian sebaliknya. Oleh karena itu, kita bisa mengatakan bahwa keburukan itu bersifat relatif dan nisbi, sebagaimana pula kecantikan.

Sang anak mengulang-ngulang syair berikut ini dengan irama ritmis: Jika tiada keburukan, tidak akan ada kecantikan// Jika tiada ketidaksempurnaan, tidak akan ada kesempurnaan...

Terima kasih atas syair indah itu, mutiara hikmah dan pepatah yang bijak.

"Baiknya kita berkata, Terima kasih Tuhan atas hikmah-Nya yang tinggi, penciptaan yang indah dan kehendak agung-Nya...[]

Akhir Kata

Lebih seminggu berlalu sejak berakhir episode diskusi antara Ayah dan anak itu...

Sebuah masa jeda yang sengaja diatur oleh sang Ayah agar putra yang tengah dibimbingnya memiliki waktu untuk menilik dan meraup satu per satu pelajaran tauhid, dan meninjau ulang konsep-konsep yang telah didiskusikan bersama. Sang Ayah memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan berbagai "eksperimen" atas konsep-konsep tersebut.

Tampaklah pemandangan yang mendamaikan... Sang anak melalui hari-hari itu dengan begitu khusyuk setiap hari... Segala sesuatu yang sebelumnya tidak terlalu penting baginya, kini menjadi obyek perhatian dan penelitiannya. Dia kerap berjalan-jalan di sekitar rumah, melihat-lihat (baca: memerhatikan) sisi-sisi khusus dari setiap tanaman. Seperti ketika tangannya memegang buah-buahan tanpa memotongnya. Dia perhatikan secara seksama dan merenungi buah tertentu, dia memerhatikan biji-bijian dari tumbuhan tertentu yang dilempar atau ditabur ke tanah, yang kemudian ditutupi butiran-butiran tanah gembur. Dia juga perhatikan beberapa kuncup bunga hingga mekarnya...

Alangkah menariknya perkembangan dan pertumbuhan itu... Dia memerhatikan sebagian tanaman yang kemudian mulai tumbuh meninggi! Ada sebuah pohon berbatang kuat tapi berbau kurang enak, namun memberikan buah yang manis dan lezat, *"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup."*[71]

Suatu ketika, menjelang terbenam matahari, saat dia memerhatikan setangkai ranting yang berbuah, tiba-tiba suara terdengar dari kandang ayam yang mengganggu alur pikirannya. Suara itu khas suara ayam yang seolah ingin mengabarkan tentang keluarnya telur baru. Dia lalu menuju kandang ayam, lalu melihat telur yang baru keluar itu sembari memikirkan penciptaan telur dari seekor ayam betina. "Bagaimana Tuhan menciptakan hewan ini dengan keteraturan yang akurat dan tepat?"tanyanya dalam hati.

"Bagaimanakah Dia menyediakan bahan putih transparan ini dalam telur, yang ternyata sangat penting untuk memberikan nutrisi yang bisa dimakan dan bermanfaat bagi tubuh manusia?"

Ayam memakan biji-bijian, yang terbuat dari bahan-bahan yang mengandung zat tepung, dan cukup kuat, bahan-bahan ini dipindahkan pada sebuah bahan yang transparan dengan nilai nutrisi tinggi yang terkandung dalam telur, atau dalam daging... *Subhanallah*... segala puji bagi-Nya.

Lalu dia bergumam; Ya Tuhan... Engkau telah ciptakan makanan mahal dengan bahan yang murah... Engkau telah ciptakan telur-telur dari biji-bijian; susu dari rerumputan; daging dari tumbuhan merambat atau menjalar... Seluruh bahan makanan tersebut adalah berasal dari bahan-bahan murah... biji-bijian atau rumput, yang tumbuh di muka bumi... biji-bijian atau rumput ini tidak lain kecuali bahan-bahan mengandung

71 QS. al-An'am [6]: 95.

gula pada tingkatan uraian akhirnya. Segala puji bagi Allah, Yang menciptakan bahan-bahan transparan ini dari bahan gula!!'"

"Dari mana bahan-bahan zat gula ini berasal?" tanyanya retoris. "Tanaman menciptakannya dari bahan-bahan mentah yang sederhana; yaitu air dan udara melalui proses fotosintensis. Alangkah agungnya! Alangkah agungnya Sang Pencipta pabrik raksasa yang memproduksi dedaunan dari tanaman, yang membuat campuran air meresap melalui akar dari tanah; begitu juga karbondioksida dari udara dan memperoleh zat-zat tertentu dari sinar matahari yang jutaan kilometer jauhnya dari permukaan bumi... Siapa yang dapat menyangka dedaunan tipis ini melakukan operasi-operasi kimiawi yang canggih yang menyediakan makanan untuk seluruh manusia dan binatang?

Maksud, tujuan dan hikmah, tampak begitu terang di sini. Argumen keteraturan, maksud dan tujuan seluruhnya berkisah sepenuhnya pada akal manusia yang sehat dengan ungkapan, *"Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah,"*[72] imbuhnya, menjawab tanyanya sendiri.

Lalu dia merasakan sesuatu, yang membuatnya mesti merendah, merunduk dan tunduk... sebuah perasaan yang menyenangkan ketika memiliki hubungan dengan Sang Pencipta, Yang Mahakuasa, Bijaksana, Mahatahu, Pemurah dan Agung. Dia tidak dapat mengungkapkan perasaannya saat-saat merasakan keindahan itu kecuali dengan bersujud dan berlutut. Dia menjatuhkan diri, berlutut dan segera bersujud di atas tanah sembari mengulang-ngulang ucapan: Sesungguhnya tiada pencipta selain Allah; para pengingkar Tuhan telah tersesat; "Mereka telah jauh menyimpang dari rel kebenaran." Dia terus bersujud sampai matahari terbenam.

Ingatannya lalu beralih pada matahari tenggelam penuh di balik awan-awan yang berarak, dan imajinasinya menerawang

72 QS. Luqman: 11.

pada penciptaan awan-awan tersebut... peran siklus air segera muncul dalam benaknya dan dia mengingat Argumen Keteraturan dalam konstruksi siklus aliran udara dan air tersebut. Dan dia pun mengingat Argumen Kebertujuan. Dia teringat pelajaran yang diberikan Ayahnya lalu membaca, *"Allah-lah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang Dia kehendaki, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya."*[73]

Dia jumpai dirinya mengeruk ajaran tauhid dari tanah dan apa yang tumbuh di atasnya; mulai dari ayam dan apa yang keluar darinya; dari awan dan apa yang dibawanya; dari pancaran sang surya dan hembusan angin. Dia memperoleh pengetahuan dari sekolah semesta yang terbentang di jagad raya; dan guru-gurunya adalah seluruh makhluk... juga aliran kebiasaan dan tabiat; siang dan malam; matahari dan rembulan; air dan udara; binatang dan tanaman; manusia dan mineral... seluruhnya merupakan para pengajar dalam sekolah tauhid yang tercanggih; dan setiap bagian dari semesta merupakan sekolahan yang menuntunnya kepada iman.

Alangkah agungnya! Alangkah syahdunya! Di mana para raja dan putra mahkotanya yang merasakan kenikmatan dan ekstasi seperti ini...?

Sang muda remaja kini dapat memahami makna ucapan yang dia dengar dari Ayahnya tatkala sujud,

"Kehilangan apa mereka yang telah menemukan-Mu?

Apa yang mereka temukan orang yang kehilangan-Mu

Sungguh buta mereka yang tidak melihat-Mu!"

"Tuhanku, mereka yang kehilangan-Mu, tiada menemukan apa pun, dan mereka yang menemukan-Mu, tiada kehilangan apa pun."

Begitulah...

73 QS. Rum [30]: 48.

Maka, lepas Isya, dia pun bergegas menjumpai Ayahnya dan mengabarkan ihwal perasaan baru yang terasa membalut dirinya dan berkata,

"Ayah! aku kini merasa seolah menjadi seorang pelajar di sekolah tauhid.."

"Di mana letak sekolah itu?"

"Kupastikan di mana-mana, di setiap jengkal bumi dan seantero semesta."

"Siapa saja yang menjadi guru di sekolahmu itu?"

"Semua makhluk, setiap fenomena, bahkan dalam tubuh dan diriku sendiri. Mereka seluruhnya adalah guru di sekolah tersebut.

"Kapan saja jadwal mereka mengajarmu?"

"Dua puluh empat jam perhari, tujuh hari dalam seminggu... dan seterusnya."

"Bagaimana dengan bahasa pengantar pelajarannya?"

"Seluruh bahasa digunakan."

"Bagaimana tingkatan pelajarannya?"

"Bahkan orang yang paling sederhana sekalipun aku yakin mampu memahami pelajaran-pelajaran tersebut; dan pemikir besar pun dapat merenunginya secara mendalam dan lebih mendalam lagi.

"Apa gelar akhir dan ijazah pamungkasnya?"

"*Muwahhid*, dan dalam ijazahnya tertera, "Tiada tuhan selain Allah."

Demikianlah...

Ya Ilahi... dan kepada setiap pemuda (Kau berikan) inabah dan taubah.... Amiin!